berkata: 'Inilah yang telah mengantarkan dirimu pada tingkat puncak, dan itulah yang sulit dicapai.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam kitab *al-Yaum wal Lailah*, dari Suwaid bin Nashr, dari Ibnul Mubarak, dari Ma'mar. Dan sanad hadits tersebut shahih menurut persyaratan kitab *ash-Shahihain*.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ﴾ *"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan."* Maksudnya, mereka lebih mendahulukan orang-orang yang membutuhkan daripada kebutuhan diri mereka sendiri. Dan mereka memulai dengan orang lain sebelum diri mereka, meskipun mereka sendiri membutuhkannya. Di dalam kitab *ash-Shahih* telah ditegaskan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ جُهْدُ الْمُقِلِّ.))

"Sebaik-baik shadaqah adalah usaha (jerih payah) orang yang miskin."

Maqam (kedudukan) ini lebih tinggi daripada keadaan orang-orang yang disifati oleh Allah Ta'ala melalui firman-Nya:
﴿ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ ﴾ *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan."* (QS. Al-Insaan: 8).

Dan firman-Nya:
﴿ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ﴾ *"Dan memberikan harta yang dicintainya."* (QS. Al-Baqarah: 177).

Karena mereka itu telah menginfakkan dari harta mereka apa yang mereka sukai dan mungkin mereka tidak memerlukan atau sangat membutuhkannya. Adapun orang-orang tadi, mereka lebih mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri sekalipun mereka sangat memerlukannya. Pada maqam inilah, Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ menyedekahkan seluruh hartanya, sehingga Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah engkau tidak sisakan untuk keluargamu?" Abu Bakar menjawab: "Aku sisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya." (HR. At-Tirmidzi).

Demikian pula air yang disuguhkan kepada 'Ikrimah dan para Sahabatnya pada peristiwa Yarmuk. Di mana masing-masing dari mereka menyuruh untuk menyerahkan kepada Sahabatnya, sedang dia sendiri dalam keadaan luka berat dan sangat membutuhkan air tersebut. Kemudian air itu diserahkan lagi kepada orang ketiga. Hingga belum sampai kepada orang ketiga itu, mereka (orang-orang sebelumnya) telah meninggal dunia sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang meminumnya. Semoga Allah meridhai mereka dan menjadikan mereka ridha.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata bahwa ada seseorang mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Ya Rasulullah,

aku sedang dalam kesulitan." Lalu Rasulullah mengutus kepada isteri-isteri beliau, namun mereka tidak mempunyai apa-apa. Rasulullah bersabda: "Tidakkah ada seseorang yang dapat menjamu orang ini pada malam ini? Semoga Allah merahmatinya." Kemudian, salah seorang dari kaum Anshar berdiri dan berkata: "Aku, ya Rasululah." Dia pun pergi kepada keluarganya lalu berkata kepada isterinya: "Ini adalah tamu Rasulullah. Jangan engkau sembunyikan makanan apa pun untuknya." Isterinya menjawab: "Demi Allah, aku tidak mempunyai apa-apa kecuali makanan untuk anak-anak." Selanjutnya ia berkata: "Kalau begitu, jika anak-anak hendak makan malam, tidurkanlah mereka. Kemarilah, matikan lampu, tidak mengapa kita tidak makan pada malam ini." Isterinya pun mematuhi. Pada pagi hari laki-laki itu datang menghadap Rasulullah, beliau bersabda: "Allah kagum -tertawa- atas perbuatan si fulan dan fulanah." Maka Allah Ta'ala pun menurunkan ayat: ﴿ وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ﴾ *"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam bab yang lain, juga Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i. Dan menurut riwayat Muslim, nama orang Anshar itu adalah Abu Thalhah ﷺ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* Maksudnya, barangsiapa yang bersih dari sifat kikir, maka dia benar-benar beruntung dan berhasil.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ.))

"Jauhilah kezhaliman oleh kalian karena kezhaliman itu adalah kegelapan pada hari Kiamat. Dan jauhilah oleh kalian sifat kikir, karena sifat kikir ini telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, membawa mereka kepada pertumpahan darah di antara mereka, dan penghalalan hal-hal yang haram bagi mereka."

Hadits riwayat Muslim dari al-Qa'anbi, dari Dawud bin Qais dengan lafazhnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((بَرِىءَ مِنَ الشُّحِّ مَنْ أَدَّى الزَّكَاةَ وَقَرَى الضَّيْفَ وَأَعْطَى فِي النَّائِبَةِ.))

"Terbebas dari sifat kikir orang yang menunaikan zakat, menjamu tamu dan memberi pada saat musibah."

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ وَالَّذِينَ جَآءُو مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi Mahapenyayang.'"

Mereka ini adalah kelompok ketiga, orang-orang fakir dari mereka berhak mendapatkan harta fai', setelah kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Yaitu, kelompok (orang) yang mengikuti mereka dengan baik. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat at-Taubah:

﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (QS. At-Taubah: 100).

Dengan demikian, orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik adalah orang-orang yang mengikuti jejak langkah mereka yang baik dan sifat-sifat mereka yang luhur, yang senantiasa mendo'akan mereka dengan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Itulah sebabnya, di dalam ayat ini Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَالَّذِينَ جَآءُو مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a,"* yakni berkata: ﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا ﴾ *"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami,"* yakni murka dan hasad. ﴿ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi Mahapenyayang."*

Betapa bagusnya kesimpulan Imam Malik رحمه الله dari ayat ini, bahwa kaum Rafidhah (sempalan paham Syi'ah,-pent.) yang telah mencaci maki para Sahabat Nabi ﷺ tidak berhak mendapatkan harta fai' ini, karena dalam diri mereka tidak terdapat sifat-sifat yang ada pada orang-orang yang telah dipuji Allah, yaitu orang-orang yang mengatakan:

﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi Mahapenyayang."

Isma'il bin 'Ulayyah meriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata: "Kalian telah diperintahkan memohonkan ampunan bagi para Sahabat Muhammad ﷺ, tetapi kalian justru mencaci maki mereka. Sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi kalian ﷺ bersabda:

((لاَ تَذْهَبُ هذِهِ الأُمَّةُ حَتَّى يَلْعَنَ آخِرُهَا أَوَّلَهَا.))

'Ummat ini tidak akan binasa, sehingga orang-orang terakhir dari mereka melaknat para pendahulunya." (HR. Al-Baghawi).

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ يَقُولُونَ لِإِخْوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ
أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا
أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١١﴾ لَئِنْ
أُخْرِجُوا۟ لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِن قُوتِلُوا۟ لَا يَنصُرُونَهُمْ وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ
لَيُوَلُّنَّ ٱلْأَدْبَٰرَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٢﴾ لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِى
صُدُورِهِم مِّنَ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾ لَا
يُقَٰتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِى قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَآءِ جُدُرٍۭ بَأْسُهُم
بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا
يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾ كَمَثَلِ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَاقُوا۟ وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥﴾ كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ

قَالَ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّنكَ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ فَكَانَ
عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِي ٱلنَّارِ خَٰلِدَيْنِ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٧﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan)mu dan jika kamu diperangi, pasti kami akan membantumu." Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. (QS. 59:11) *Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; sesungguhnya jika mereka menolongnya niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan.* (QS. 59:12) *Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti.* (QS. 59:13) *Mereka tidak akan memerangimu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti.* (QS. 59:14) *(Mereka) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih.* (QS. 59:15) *(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) syaitan ketika mereka berkata pada manusia: "Kafirlah kamu," maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri darimu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam."* (QS. 59:16) *Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam Neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim.* (QS. 59:17)

Allah ﷻ memberitakan tentang orang-orang munafik, seperti 'Abdullah bin Ubay dan lain-lain ketika mereka mengirim seorang utusan kepada Bani an-Nadhir untuk menjanjikan bantuan kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ ﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab: 'Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersamamu, dan kami selama-lamanya

tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan)mu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu.'" Allah Ta'ala pun berfirman: ﴿ وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَـٰذِبُونَ ﴾ *"Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta."* Maksudnya, mereka bohong dalam hal bantuan yang akan mereka berikan itu. Boleh jadi karena mereka telah mengatakan sesuatu, namun mereka tidak bermaksud melaksanakan ucapan mereka itu. Atau karena tidak terjadi dari mereka apa yang telah mereka ucapkan itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَئِن قُوتِلُوا لَا يَنصُرُونَهُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya."* Yakni tidak mau itu berperang bersama mereka. ﴿ وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya jika mereka menolongnya,"* yakni ikut berperang bersama mereka. ﴿ لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴾ *"Niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan."* Ini merupakan berita yang berdiri sendiri. Dan setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِم مِّنَ اللهِ ﴾ *"Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah."* Maksudnya, mereka lebih takut kepada kalian daripada kepada Allah. Hal ini seperti firman-Nya: ﴿ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ﴾ *"Tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia seperti takutnya kepada Allah, bahkan takutnya lebih sangat dari itu."* (QS. An-Nisaa': 77).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴾ *"Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti."* Fiman Allah selanjutnya, ﴿ لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَاءِ جُدُرٍ ﴾ *"Mereka tidak akan memerangimu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok."* Yakni, karena sifat pengecut dan kegundahan hati mereka, mereka tidak mampu menghadapi tentara Islam, baik dengan perang tanding atau berhadapan langsung, tetapi dengan berlindung di dalam benteng, atau di balik tembok-tembok dalam keadaan terkepung; mereka akan berperang karena terpaksa guna mempertahankan diri.

Dan setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ ﴾ *"Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat."* Maksudnya, permusuhan di antara sesama mereka sungguh sangat dahsyat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ﴾ *"Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah."* Maksudnya, engkau lihat mereka berkumpul, sehingga engkau mengira mereka bersatu padu, padahal mereka itu berada dalam perpecahan yang amat sangat.

Ibrahim an-Nakha'i mengemukakan: "Yakni, Ahlul Kitab dan orang-orang munafik."

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴾ *"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ كَمَثَلِ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"(Mereka) seperti orang-*

orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih." Ibnu 'Abbas mengatakan: "Mereka adalah seperti orang-orang sebelum mereka, yaitu orang-orang Yahudi Bani Qainuqa'." Demikian pula menurut Qatadah dan Muhammad bin Ishaq.

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلإِنسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ ﴾ *"(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: 'Kafirlah kamu,' maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu.'"* Yakni, perumpamaan orang-orang Yahudi ketika ditipu oleh orang-orang munafik yang telah menjanjikan akan memberikan bantuan kepada mereka, dan ucapan orang-orang munafik kepada mereka: "Jika kamu diperangi, maka kami akan membantumu." Namun tatkala benar terjadi dan mereka terkepung serta diperangi, orang-orang munafik itu berlepas diri dan membiarkan mereka hancur binasa, maka perumpamaan mereka ini seperti syaitan yang telah membujuk manusia untuk kafir -kita berlindung kepada Allah darinya-. Tetapi setelah masuk ke dalam bujukannya, syaitan itu berlepas diri seraya berkata: ﴿ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam."*

Sebagian ahli tafsir menuturkan kisah tentang sebagian ahli ibadah dari kalangan Bani Israil sebagai contoh saja dari perumpamaan di atas, bukan berarti itulah yang dimaksud dengan perumpamaan tersebut, tetapi kisah itu juga termasuk peristiwa-peristiwa serupa yang merupakan bagian darinya. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia berkata: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Nuhaik menuturkan bahwa 'Ali ﷺ berkata: 'Sesungguhnya ada seorang rahib telah beribadah selama enam puluh tahun, dan syaitan pun hendak menggodanya namun tidak pernah berhasil dan membuatnya kelelahan. Maka syaitan itu menggunakan seorang wanita dan membuatnya gila. Wanita itu mempunyai beberapa orang saudara, lalu syaitan berkata kepada mereka: 'Pergilah kalian kepada pendeta ini, karena ia bisa mengobatinya.' Maka saudara-saudaranya itu mendatangi si rahib itu. Kemudian si rahib itu pun mengobatinya, dan wanita itu tinggal bersamanya. Pada suatu hari, ketika si rahib itu berada di tempat wanita, hatinya pun tertarik oleh wanita itu, lalu ia menyetubuhinya hingga akhirnya wanita itu pun hamil. Kemudian rahib itu mendatangi wanita itu dan membunuhnya. Ketika saudara-saudara wanita itu datang, syaitan pun berkata kepada si rahib: 'Aku adalah sahabatmu. Sesungguhnya engkau telah membuatku kelelahan. Aku yang telah membuatmu seperti ini. Karenanya, taatilah aku, niscaya aku akan menyelamatkan dirimu dari apa yang telah kuperbuat terhadapmu. Bersujudlah kepadaku sekali saja.' Maka rahib itu pun bersujud kepadanya. Setelah ia bersujud, syaitan itu berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu, sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam.' Dan itulah makna firman Allah Ta'ala,

﴿ كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلإِنسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّــي بَرِيءٌ مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ رَبَّ الْعَــالَمِينَ ﴾
"(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: 'Kafirlah kamu,' maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam.' Kemudian rahib itu pun ditangkap, lalu dibunuh.'"

Hal senada juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Thawus dan Muqatil bin Hayyan.

Terkenal di kalangan banyak orang bahwa rahib yang taat beribadah itu bernama Barshish. *Wallaahu a'lam.*

Kisah di atas bertolak belakang dengan kisah Juraij, seorang ahli ibadah. Juraij dituduh oleh seorang wanita pelacur bahwa ia telah berzina dengan dirinya, dan mengaku bahwa kehamilannya itu hasil hubungannya dengan Juraij. Kemudian ia melaporkan hal tersebut kepada pihak yang berwajib, lalu Juraij diperintahkan keluar dari tempat ibadahnya, dan tempat ibadahnya itu dirusak. Juraij berkata: "Mengapa kalian berbuat demikian?" Maka mereka berkata: "Wahai musuh Allah, engkau telah melakukan ini dan itu terhadap wanita ini." Maka Juraij berkata: "Sabarlah." Kemudian ia mengambil anak wanita itu yang masih sangat kecil, lalu berkata: "Hai si kecil, siapakah ayahmu?" "Ayahku seorang penggembala," jawab anak tersebut.

Sebenarnya wanita itu telah berzina dengan seorang penggembala kambing hingga ia hamil. Dan setelah Bani Israil mengetahui kebenaran tersebut, maka mereka pun mengagungkan Juraij dan memberikan hormat kepadanya. Mereka berkata: "Kami akan membangun kembali tempat ibadahmu itu dari emas." Tetapi Juraij berkata: "Tidak, tetapi bangun kembali bangunan itu dari tanah seperti semula."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِــي النَّارِ خَالِدَيْنِ فِيهَا ﴾ *"Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam Neraka, mereka kekal di dalamnya."* Maksudnya, (kesudahan) akhir bagi orang yang memerintahkan kepada kekufuran dan pelakunya itu sendiri adalah di dalam Neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. ﴿ وَذَلِكَ جَــزَاؤُا الظَّالِمِينَ ﴾ *"Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim."* Yakni, balasan bagi setiap orang yang berbuat kezhaliman.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ

فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١٩﴾ لَا يَسْتَوِىٓ أَصْحَٰبُ
ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۚ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 59:18) *Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.* (QS. 59:19) *Tidak sama penghuni-penghuni Neraka dengan penghuni-penghuni Surga; penghuni-penghuni Surga itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. 59:20)

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Mundzir bin Jarir, dari ayahnya, ia berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ di permulaan siang. Lalu, ada suatu kaum yang mendatangi beliau dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, membungkus diri dengan kulit macan atau sejenis mantel dengan menyandang pedang. Kebanyakan mereka berasal dari Mudharr, bahkan seluruhnya berasal dari suku Mudharr. Maka (raut) wajah Rasulullah ﷺ pun berubah ketika melihat keadaan mereka yang demikian miskin itu. Kemudian beliau masuk, lalu keluar lagi dan memerintahkan Bilal mengumandangkan adzan. Maka Bilal mengumandangkan adzan, kemudian iqamah. Lalu beliau mengerjakan shalat, setelah itu beliau berkhutbah, beliau berkata:

((﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ -إِلَى آخِرِ الْآيَةِ- وَقَرَأَ الْآيَةَ
الَّتِي فِي الْحَشْرِ -﴿ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ﴾- تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِينَارِهِ، مِنْ دِرْهَمِهِ،
مِنْ ثَوْبِهِ، مِنْ صَاعِ بُرِّهِ، مِنْ صَاعِ تَمْرِهِ -حَتَّى قَالَ- وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.))

"*'Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu'*, -sampai akhir ayat-. Lalu beliau membaca ayat yang terdapat pada surat al-Hasyr: *'Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.'* Seseorang menyedekahkan sebagian dari dinar, dirham, pakaian, satu sha' gandum dan satu sha' kurma...' -hingga akhirnya beliau mengatakan:- '... meskipun hanya dengan satu belah kurma.'"

Kemudian ada seorang dari kaum Anshar yang datang membawa satu kantong, hampir saja telapak tangannya tidak mampu mengangkatnya, bahkan memang tidak mampu. Lalu orang-orang pun mengikuti sehingga aku melihat

dua tumpukan dari makanan dan pakaian, sehingga aku melihat wajah Rasulullah ﷺ berseri-seri bagaikan disepuh emas. Kemudian beliau bersabda:

((مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.))

"Barangsiapa yang memulai suatu sunnah yang baik dalam Islam, maka baginya pahala sunnah yang baik itu dan pahala orang-orang yang melakukannya sesudah dirinya tanpa mengurangi dari pahala baik itu sedikitpun. Dan barangsiapa memulai suatu sunnah yang buruk dalam Islam, maka baginya dosa sunnah yang buruk itu dan dosa orang-orang yang melakukannya tanpa mengurangi dari dosa mereka sedikitpun."

Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Muslim saja (tanpa al-Bukhari), melalui penuturan Syu'bah dengan sanad seperti tersebut.

Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah,"* merupakan perintah untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya, dan itu mencakup pelaksanaan semua perintah-Nya dan peninggalan semua larangan-Nya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّاقَدَّمَتْ لِغَدٍ ﴾ *"Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok."* Maksudnya, hisablah diri kalian sebelum dihisab oleh Allah. Dan lihatlah apa yang telah kalian tabung untuk diri kalian sendiri berupa amal shalih untuk hari kemudian dan pada saat bertemu dengan Rabb kalian. ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* merupakan penegasan kedua. ﴿ إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mengetahui seluruh perbuatan dan keadaan kalian. Tidak ada sedikit pun yang tersembunyi dari-Nya, baik perkara kecil maupun besar. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri."* Yakni, janganlah kalian lupa berdzikir kepada Allah Ta'ala sehingga Allah pun akan menjadikan kalian lupa berbuat untuk kepentingan kalian sendiri yang bermanfaat bagi kalian di akhirat kelak, karena sesungguhnya balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang fasik."* Yakni, orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah, yang binasa pada hari Kiamat, dan merugi pada hari pembalasan kelak. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللهِ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (QS. Al-Munaafiquun: 9).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ لَا يَسْتَوِىٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ﴾ *"Tidak sama penghuni-penghuni Neraka dengan penghuni-penghuni Surga."* Maksudnya, para penghuni Surga dan penghuni Neraka itu tidak akan sama di hadapan hukum Allah pada hari Kiamat kelak. Dan dalam ayat-ayat lain terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala memuliakan orang-orang yang baik dan menghinakan orang-orang yang jahat. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴾ *"Para penghuni Surga itulah orang-orang yang beruntung."* Yakni, orang-orang yang selamat dan terbebas dari adzab Allah ﷻ.

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ
ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ
ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ
ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ
ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ
سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ
ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ
ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur-an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (QS. 59:21) ***Dia-lah Allah, Yang tidak ada ilah (yang haq) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.*** (QS. 59:22) ***Dia-lah Allah,***

Yang tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Mahamemelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang memiliki segala keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. 59:23) *Dia-lah Allah, Yang menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk rupa, Yang mempunyai Nama-Nama yang paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 59:24)

Dalam firman-Nya ini, Allah ﷻ mengagungkan perkara al-Qur-an dan menjelaskan kedudukannya yang tinggi. Karena itu, seyogianya seluruh hati manusia tunduk kepadanya dan terpecah belah mendengarnya, karena di dalamnya terdapat janji yang benar dan ancaman yang keras. ﴿لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ﴾ *"Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur-an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah."* Yakni, jika gunung yang perkasa dan keras, seandainya ia memahami makna al-Qur-an ini, lalu merenungkannya, niscaya ia akan tunduk terpecah belah karena rasa takut kepada Allah. Lalu bagaimana patut bagi kalian, wahai sekalian ummat manusia, bila hati kalian tidak bersikap lunak, tunduk dan patuh karena rasa takut kepada Allah, padahal kalian dapat memahami perintah Allah dan merenungkan Kitab-Nya? Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ﴾ *"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir."* Dengan demikian, Allah ﷻ memerintahkan ummat manusia jika turun al-Qur-an kepada mereka supaya mereka mengambilnya dengan rasa takut yang mendalam lagi penuh ketundukan.

Di dalam hadits mutawatir telah ditegaskan, bahwa Rasulullah ﷺ dibuatkan sebuah mimbar. Sebelumnya, ketika berkhutbah beliau berdiri di sisi batang pohon kurma yang ada di dalam masjid. Tatkala mimbar itu pertama kali dipasang, datanglah beliau untuk berkhutbah lalu melewati batang pohon kurma itu menuju mimbar. Pada saat itu, batang pohon kurma tersebut merintih seperti rintihan anak kecil, dan berhenti setelah mendengarkan dzikir dan wahyu di sisinya.

Menurut sebagian riwayat hadits, al-Hasan al-Bashri berkata setelah mengutip hadits ini: "Maka kalian lebih berhak untuk merindukan Rasulullah ﷺ daripada batang kurma ini."

Demikian pula ayat suci ini, seandainya gunung-gunung yang tuli itu mendengar dan memahami firman Allah Ta'ala, pasti akan tunduk dan terpecah belah karena takut kepada-Nya. Lalu bagaimana dengan kalian, padahal kalian telah mendengar dan memahami firman-firman-Nya? Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ ﴾

"Padahal di antara batu-batuan itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah." (QS. Al-Baqarah: 74).

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ هُوَ اللهُ الَّذِي لَآ إِلَهَ إِلَّاهُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dia-lah Allah Yang tidak ada ilah (yang haq) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia-lah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."* Allah Ta'ala memberitahukan bahwa tidak ada ilah yang haq selain Dia, karena itu tidak ada Rabb melainkan hanya Dia semata, dan tidak ada sembahan bagi semesta alam kecuali Dia. Segala sembahan selain dari-Nya adalah bathil. Dan bahwasanya Dia Mahamengetahui segala yang ghaib dan yang tampak. Artinya, Dia mengetahui seluruh ciptaan ini baik yang tampak oleh pandangan kita maupun yang tidak tampak. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya baik di muka bumi ini maupun di langit, kecil maupun besar, bahkan semut kecil yang berada di kegelapan sekali pun.

Dan firman-Nya, ﴿ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dia yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."* Penafsiran ayat ini telah dikemukakan di awal surat al-Faatihah. Artinya, Dia adalah Rabb yang mempunyai sifat rahmat yang sangat luas dan mencakup seluruh makhluk. Jadi, Dia adalah Yang Mahapemurah di dunia dan di akhirat, juga Mahapenyayang di kedua alam tersebut. Allah telah berfirman: ﴿ ورَحْمَتِي وسِعَتْ كلّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."* (QS. Al-A'raaf: 156).

Kemudian firman-Nya, ﴿ هُوَ اللهُ الَّذِي لَآ إِلَهَ إِلَّاهُوَ الْمَلِكُ ﴾ *"Dia-lah Allah yang tidak ilah (yang haq) selain Dia, Raja."* Yakni, yang menguasai segala sesuatu, mengendalikan semuanya tanpa ada rintangan dan halangan. Dan firman-Nya, ﴿ الْقُدُّوسُ ﴾ *"Yang Mahasuci,"* Wahb bin Munabbih mengatakan: "Yakni *ath-Thaahir* (Yang Mahabersih)." Mujahid dan Qatadah mengemukakan: "Yakni, *al-Mubaarak* (Yang Mahasuci)." Ibnu Juraij mengatakan: "Disucikan oleh para Malaikat yang mulia." ﴿ السَّلَامُ ﴾ *"Yang Mahasejahtera,"* yakni, selamat dari segala macam aib dan kekurangan, karena kesempurnaan-Nya dalam dzat, sifat dan perbuatan-Nya.

Dan firman-Nya, ﴿ الْمُؤْمِنُ ﴾ *"Yang mengaruniakan keamanan."* Adh-Dhahhak menuturkan dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan: "Yakni, memberikan rasa aman kepada makhluk-Nya bahwa Dia tidak menzhalimi mereka." Qatadah mengatakan: "Dia mengaruniakan rasa aman melalui firman-Nya bahwa Dia adalah benar." Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni membenarkan hamba-hamba-Nya yang beriman dalam keimanan mereka kepada-Nya."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ الْمُهَيْمِنُ ﴾ *"Yang Mahamemelihara."* Ibnu 'Abbas dan beberapa ulama mengatakan: "*Al-Muhaimin*, yakni yang memantau seluruh amal perbuatan makhluk-Nya. Artinya, Dia mengawasi mereka. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu."* (QS. Al-Buruuj: 9).

Firman-Nya, ﴿ الْعَزِيزُ ﴾ *"Yang Mahaperkasa,"* Yakni, atas segala sesuatu dengan menguasai dan menundukkannya. Karenanya, Dia tidak dapat dicapai oleh siapa pun karena keperkasaan, keagungan, kemuliaan dan kebesaran-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ﴾ *"Yang Mahakuasa, Yang memiliki segala keagungan."* Yakni, tidak patut kebesaran itu kecuali bagi-Nya, dan tidak ada keagungan kecuali karena keagungan-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih:

((اَلْعَظَمَةُ إِزَارِي وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ.))

"Keagungan adalah kain kebesaran-Ku, dan kebesaran (kesombongan) adalah selendang-Ku. Barangsiapa yang melepaskan salah satu dari keduanya dari diri-Ku, pasti Aku akan mengadzabnya."[1]

Menurut Qatadah: "*Al-Jabbaar*, yaitu yang mencukupi makhluk-Nya sesuai dengan kehandak-Nya." Sedang Ibnu Jarir mengungkapkan: "*Al-Jabbaar*, yakni yang mengurus seluruh urusan makhluk-Nya dan mengaturnya untuk kebaikan mereka." Qatadah berkata: "*Al-Mutakabbir*, yakni Yang Mahaagung dari segala keburukan."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."*

Firman Allah selanjutnya, ﴿ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ﴾ *"Dia-lah Allah, Yang menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk rupa,"* *al-Khalq* berarti menetapkan. Sedangkan *al-Bar-u* berarti melaksanakan dan melahirkan apa yang telah ditetapkan ke alam wujud. Dan tidak setiap yang menetapkan dan menyusunnya mampu untuk melaksanakan dan mewujudkannya kecuali Allah ﷻ.

Seorang penya'ir memuji orang lain seraya mengungkapkan:

وَلَأَنْتَ تَفْرِى مَا خَلَقْتَ وَبَعْـــ ـــضُ الْقَوْمِ يَخْلُقُ ثُمَّ لاَ يَفْرِى

Dan engkau tentu melaksanakan
apa yang telah engkau tetapkan,
sedangkan sebagian kaum ada yang menetapkan
kemudian tidak dapat melaksanakan.

---

[1] *Sunan Abi Dawud, Sunan Ibni Majah* dan *Musnad al-Imam Ahmad.*

Maksudnya, engkau mampu melaksanakan apa yang telah engkau tetapkan, sementara orang lain tidak mampu melaksanakan apa yang diinginkannya. Dengan demikian, kata *al-Khalq* berarti menetapkan, sedangkan *al-Faryu* berarti melaksanakan.

Firman Allah ﷻ ﴿الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ﴾ *"Yang menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk rupa."* Yaitu, Rabb Yang jika menghendaki sesuatu, maka Dia cukup dengan hanya mengucapkan, "Jadilah," maka jadilah sesuai bentuk yang dikehendaki-Nya dan rupa yang diinginkan-Nya. Sebagaimana firman-Nya: ﴿فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ﴾ *"Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."* (QS. Al-Infithaar: 8).

Oleh karena itu, Dia menyebut *al-Mushawwir*, yakni yang melaksanakan apa yang hendak diwujudkan menurut bentuk yang dikehendaki.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى﴾ *"Yang mempunyai Nama-Nama yang paling baik."* Penafsiran ayat ini telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya dalam surat al-A'raaf. Dan berikut ini kami kemukakan hadits yang terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mempunyai sembilan puluh sembilan Nama, serartus kurang satu. Barangsiapa dapat menghitungnya, maka dia akan masuk Surga. Dan Allah itu ganjil, menyukai yang ganjil."

Dan telah dikemukakan hadits riwayat at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, juga dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dan setelah sabda beliau: "Allah itu ganjil, menyukai yang ganjil," menurut redaksi at-Tirmidzi terdapat tambahan-tambahan:[2]

يُحِبُّ الْوِتْرَ: هُوَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، الْمَلِكُ، الْقُدُّوسُ، السَّلاَمُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيْمِنُ، الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّارُ، الْقَهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيمُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُذِلُّ، السَّمِيعُ، الْبَصِيرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيفُ، الْخَبِيرُ، الْحَلِيمُ، الْعَظِيمُ، الْغَفُورُ، الشَّكُورُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيرُ، الْحَفِيظُ، الْمُقِيتُ، الْحَسِيبُ، الْجَلِيلُ، الْكَرِيمُ،

[2] Dikatakan bahwa riwayat Asma-ul Husna seperti ini dalam *Musnad* hadits adalah *mudraj* (perkataan rawi yang disambungkan dengan bagian hadits sehingga seolah-olah itu bagian dari hadits, padahal bukan).

الرَّقِيبُ، الْمُجِيبُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيمُ، الْوَدُودُ، الْمَجِيدُ، الْبَاعِثُ، الشَّهِيدُ، الْحَقُّ، الْوَكِيلُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِينُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيدُ، الْمُحْصِي، الْمُبْدِئُ، الْمُعِيدُ، الْمُحْيِي، الْمُمِيتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْوَاجِدُ، الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الْأَحَدُ، الْفَرْدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ، الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الْأَوَّلُ، الْآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِي، الْمُتَعَالِي، الْبَرُّ، التَّوَّابُ، الْمُنْتَقِمُ، الْعَفُوُّ، الرَّءُوفُ، مَالِكُ الْمُلْكِ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، الْمُقْسِطُ، الْجَامِعُ، الْغَنِيُّ، الْمُغْنِي، الْمَانِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، النُّورُ، الْهَادِي، الْبَدِيعُ، الْبَاقِي، الْوَارِثُ، الرَّشِيدُ، الصَّبُورُ.

"Dia menyukai yang ganjil, (ia menambahkan): Dialah Allah, yang tidak ada ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan hanya Dia semata, *ar-Rahmaan ar-Rahiim* (Yang Mahapemurah, lagi Mahapenyayang), *al-Malik* (Raja), *al-Qudduus* (Yang Mahasuci), *as-Salaam* (Yang Mahamemberi keselamatan), *al-Mu'min* (Yang Mahamemberi keamanan), *al-Muhaimin* (Yang Mahamemelihara), *al-'Aziiz* (Yang Mahamulia), *al-Jabbaar* (Yang Mahakuasa untuk memaksakan kehendak-Nya terhadap seluruh makhluk), *al-Mutakabbir* (Yang mempunyai segala kebesaran dan keagungan), *al-Khaaliq* (Yang menciptakan), *al-Baari'* (Yang mengadakan), *al-Mushawwir* (Yang memberi bentuk dan rupa), *al-Ghaffaar* (Yang Mahapengampun), *al-Qahhaar* (Yang Mahaperkasa), *al-Wahhaab* (Yang Mahapemberi), *ar-Razzaaq* (Yang Mahapemberi rizki), *al-Fattaah* (Yang Mahapemberi keputusan), *al-'Aliim* (Yang Mahamengetahui), *al-Qaabidh* (Yang menyempitkan rizki), *al-Baasith* (Yang melapangkan rizki), *al-Khaafidh* (Yang merendahkan), *ar-Raafi'* (Yang meninggikan), *al-Mu'izz* (Yang memuliakan), *al-Mudzill* (Yang menghinakan), *as-Samii'i* (Yang Mahamendengar), *al-Bashiir* (Yang Mahamelihat), *al-Hakam* (Yang menetapkan keputusan atas segala ciptaan-Nya), *al-'Adl* (Yang Mahaadil), *al-Lathiif* (Yang Mahalembut terhadap hamba-Nya), *al-Khabiir* (Yang Mahamengetahui), *al-Haliim* (Yang Mahapenyantun), *al-'Azhiim* (Yang Mahaagung), *al-Ghafuur* (Yang Mahapengampun), *asy-Syakuur* (Yang Mahamensyukuri), *al-'Aliyy* (Yang Mahatinggi), *al-Kabiir* (Yang Mahabesar), *al-Hafiizh* (Yang Mahamemelihara), *al-Muqiit* (Yang berkuasa memberi setiap makhluk rizkinya, Yang menjaga dan melindungi), *al-Hasiib* (Yang memberi kecukupan dengan kadar yang tepat), *al-Jaliil* (Yang Mahamulia, Yang Mahaagung), *al-Kariim* (Yang Mahapemurah), *ar-Raqiib* (Yang Mahamengawasi), *al-Mujiib* (Yang Mahamengabulkan, memperkenankan), *al-Waasi'* (Yang Mahaluas), *al-Hakiim* (Yang Mahabijaksana), *al-Waduud* (Yang Mahapengasih), *al-Majiid* (Yang Mahamulia, Mahaterpuji), *al-Baa'its* (Yang menghidupkan kembali, membangkitkan), *asy-Syahiid* (Yang Mahamenyaksikan), *al-Haqq* (Yang Mahabenar), *al-Wakiil* (Pemelihara, Pelindung), *al-Qawiyy* (Yang Mahakuat), *al-Matiin* (Yang Mahakokoh), *al-Waliyy* (Yang melindungi),

al-Hamiid (Yang Mahaterpuji), *al-Muhshiyy* (Yang mengumpulkan (mencatat amal perbuatan)), *al-Mubdi'* (Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan), *al-Mu'iid* (Yang menghidupkan kembali), *al-Muhyiy* (Yang menghidupkan), *al-Mumiit* (Yang mematikan), *al-Hayy* (Yang Mahahidup), *al-Qayyuum* (Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)), *al-Waajid* (Yang mengadakan), *al-Maajid* (Yang Mahaagung), *al-Waahid* (Yang satu, tunggal), *al-Ahad*[*] (Yang Mahaesa), *al-Fard* (Yang tunggal), *ash-Shamad* (Yang Mahasempurna, bergantung kepada-Nya segala sesuatu), *al-Qaadir* (Yang berkuasa), *al-Muqtadir* (Yang Mahaberkuasa), *al-Muqaddim* (Yang mendahulukan), *al-Mu-akhkhir* (Yang mengakhirkan), *al-Awwal* (Yang awal, yang telah ada sebelum segala sesuatu), *al-Aakhir* (Yang akhir, yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah), *azh-Zhaahir* (Yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya), *al-Baathin* (Yang tidak ada sesuatu pun menghalangi-Nya), *al-Waaliyy* (Penolong), *al-Muta'aaliy* (Yang Mahatinggi), *al-Barr* (Yang melimpahkan kebaikan), *at-Tawwaab* (Yang Mahamenerima taubat), *al-Muntaqim* (Yang mengancam dengan siksaan), *al-'Afuww* (Yang Mahapemaaf), *ar-Ra-uuf* (Yang Mahabelas kasihan), *Maalikul Mulk* (Raja segala raja), *Dzul Jalaali wal Ikraam* (Yang mempunyai keagungan dan kemuliaan), *al-Muqsith* (Yang Mahaadil), *al-Jaami'* (Yang menghimpun manusia pada hari Kiamat), *al-Ghaniyy* (Yang Mahakaya), *al-Mughni* (Yang menjadikan kaya), *al-Maani'* (Yang menahan), *adh-Dharr* (Yang mencelakakan), *an-Naafi'* (Yang memberikan manfaat), *an-Nuur* (Yang menerangi), *al-Haadi* (Yang memberi petunjuk), *al-Badii'* (Yang menciptakan), *al-Baaqi* (Yang kekal), *al-Waarits* (Yang mewariskan), *ar-Rasyiid* (Yang memberi petunjuk), *ash-Shabuur* (Yang Mahasabar)."

Sedangkan menurut redaksi Ibnu Majah, terdapat penambahan dan pengurangan, juga ada perbedaan dalam penyusunannya. Dan hal itu telah kami kemukakan[3] secara panjang lebar sehingga tidak perlu lagi dikemukakan di sini.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Bertasbih kepadanya apa yang ada di langit dan di bumi."* Sebagaimana firman-Nya pula: ﴿ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."* (QS. Al-Israa': 44).

Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa."* Artinya, tidak ada yang dapat melawan dan mengalahkan-Nya. ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Yakni, dalam syari'at dan ketetapan-Nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mu'qil bin Yasar, Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ: أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

[*] Riwayat tanpa lafazh *al-Ahad* dari Asma-ul Husna lebih kuat daripada riwayatnya ini.[-ed.]

[3] Pada pembahasan surat al-A'raaf ayat 180.

ثُمَّ قَرَأَ ثَلاَثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُـــوْرَةِ الْحَشْرِ وَكَّلَ اللهُ بِهِ سَبْعِيْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّوْنَ عَلَيْهِ حَتَّى يُمْسِي وَإِنْ مَاتَ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ مَاتَ شَهِيْدًا، وَمَنْ قَالَهَا حِيْنَ يَمْسِي كَانَ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ.))

"Barangsiapa ketika bangun pagi mengucapkan tiga kali: *'A'uudzu billaahis Sami'il 'Aliim minasy syaitaanir rajiim* (aku berlindung kepada Allah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui dari syaitan yang terkutuk), lalu membaca tiga ayat dari akhir surat al-Hasyr, maka Allah menugaskan kepadanya tujuh puluh ribu Malaikat untuk mendo'akannya hingga sore hari. Dan jika ia meninggal pada hari itu, maka ia wafat sebagai syahid. Dan barangsiapa mengucapkannya pada sore hari, maka ia juga mendapatkan kedudukan yang sama."

Demikian hadits riwayat at-Tirmidzi. Ia mengatakan: "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini."

سورة الممتحنة

AL - MUMTAHANAH

(Perempuan yang Diuji)

Surat Madaniyyah

Surat ke-60 : 13 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ
وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ
رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى تُسِرُّونَ إِلَيْهِم
بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ
سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ (١) إِن يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا۟ لَكُمْ أَعْدَآءً وَيَبْسُطُوٓا۟ إِلَيْكُمْ
أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِٱلسُّوٓءِ وَوَدُّوا۟ لَوْ تَكْفُرُونَ (٢) لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ
وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٣)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir)mu karena kamu beriman kepada Allah, Rabb-mu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (QS. 60:1) *Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir.* (QS. 60:2) *Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tidak bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan.* (QS. 60:3)

Yang menjadi sebab turunnya awal surat yang mulia ini adalah kisah Hathib bin Abi Balta'ah. Dikisahkan, Hathib adalah salah seorang di antara kaum Muhajirin yang juga termasuk orang yang mengikuti perang Badar. Di Makkah, dia mempunyai beberapa orang anak, dan dia bukan orang Quraisy. Tetapi Dia adalah seorang sekutu 'Utsman. Ketika Rasulullah ﷺ bertekad menaklukkan kota Makkah setelah penduduknya melanggar janji, beliau memerintahkan kaum muslimin bersiap-siap untuk berperang dengan mereka secara terang-terangan. Beliau bersabda:

((اَللّٰهُمَّ عَمِّ عَلَيْهِمْ خَبَرَنَا.))

"Ya Allah, rahasiakanlah kepada mereka berita kami ini."

Kemudian Hathib muncul, lalu ia menulis surat dan mengirimkannya melalui seorang wanita dari suku Quraisy kepada penduduk Makkah untuk memberitahukan kepada mereka tentang tekad Rasulullah ﷺ untuk memerangi mereka supaya mereka bersiap-siap. Kemudian Allah ﷻ memperlihatkan hal tersebut kepada Rasul-Nya sebagai bentuk pengabulan-Nya terhadap do'a beliau.

Lalu Rasulullah ﷺ mengirimkan utusan untuk menyusul wanita tersebut. Utusan beliau pun mengambil surat dari wanita itu.

Hal tersebut telah dijelaskan dalam hadits yang disepakati keshahihannya.

Imam Ahmad meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami dari pamannya, dari Hasan bin Muhammad bin 'Ali, dari 'Abdullah bin Abi Rafi', Murrah

berkata: "Sesungguhnya 'Ubaidullah bin Abi Rafi' memberitahunya, bahwa ia pernah mendengar 'Ali ﷺ bercerita: 'Rasulullah ﷺ pernah mengutusku, az-Zubair dan al-Miqdad. Lalu beliau bersabda: 'Pergilah kalian hingga sampai ke kebun Khakh. Di sana terdapat seorang wanita yang memegang surat, ambillah surat itu darinya.' Kami pun pergi melarikan kuda kami hingga sampai di kebun itu. Ketika kami bertemu wanita itu, kami berkata: 'Keluarkanlah surat itu.' Ia mengatakan: 'Aku tidak membawa surat.' Kami berkata: 'Kamu keluarkan surat itu atau kamu tanggalkan pakaianmu.' Lalu ia mengeluarkan surat itu dari sanggulnya. Kami pun mengambil surat itu dan memberikannya kepada Rasulullah ﷺ. Ternyata surat dari Hathib bin Abi Balta'ah yang dialamatkan kepada kaum musyrikin Makkah. Surat itu memberitahukan kepada mereka tentang sebagian perkara yang akan dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya: 'Hai Hathib, apa ini?' Hathib berkata: 'Jangan engkau terburu-buru (berprasangka buruk) terhadapku. Dahulu aku adalah orang yang berada (hidup) di dekat orang-orang Quraisy, namun aku bukan dari kalangan mereka. Sedangkan kaum Muhajirin yang ada bersamamu selalu memberikan perlindungan kepada keluarga mereka yang berada di Makkah. Oleh karena itu aku sangat ingin membantu melindungi keluargaku, meskipun aku tidak mempunyai hubungan nasab dengan mereka. Aku tidak melakukan semua ini karena kufur, murtad dari agamaku dan rela terhadap kekafiran setelah aku ini masuk Islam.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dia telah berkata jujur kepada kalian.' Lalu 'Umar pun berkata: 'Biarkan aku penggal leher orang munafik ini.' Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: 'Dia telah mengikuti perang Badar, dan engkau tidak tahu bahwa Allah telah mengetahui betul seluk beluk penduduk Badar itu. Allah ﷻ berfirman:

((اعْمَلُوْا مَاشِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.))

'Berbuatlah sekehendak kalian, karena Aku telah memberikan ampunan kepada kalian.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Jama'ah kecuali Ibnu Majah dari Sufyan bin 'Uyainah. Dan Imam al-Bukhari menambahkan dalam kitab *al-Maghaazi* (peperangan)*: "Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat: ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ ﴾ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia.'"*

Dengan demikian, firman Allah ﷻ:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَآءَكُم مِّنَ الْحَقِّ ﴾

---

* Dalam kitab *Shahih*nya.[-ed.]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu." Yakni, orang-orang musyrik dan orang-orang kafir yang memerangi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman yang Dia telah menetapkan permusuhan dan perlawanan terhadap mereka. Dan Dia melarang kaum muslimin menjadikan mereka itu sebagai teman setia atau sahabat. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ berikut ini:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpinmu. Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Maa-idah: 51).

Yang demikian itu merupakan kecaman keras sekaligus ancaman yang sangat tegas. Allah ﷻ berfirman:

﴿ لاَ يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ إِلاَّ أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللهِ الْمَصِيرُ ﴾

"Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkanmu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu)." (QS. Ali 'Imran: 28).

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menerima alasan Hathib ketika ia menyebutkan bahwa apa yang dia lakukan tersebut hanya sebagai suatu siasat terhadap suku Quraisy untuk menjaga harta dan anak-anaknya di tengah-tengah mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ ﴾ *"Mereka mengusir Rasul dan (mengusir)mu."* Demikianlah kenyataan sebelumnya, disyari'atkan permusuhan terhadap mereka dan tidak menjadikan mereka sebagai teman setia, karena mereka telah mengusir Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya dari tengah-tengah mereka sebagai bentuk kebencian terhadap apa yang ada pada Rasulullah dan para Sahabat berupa tauhid dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَن تُؤْمِنُوا بِاللهِ رَبِّكُمْ ﴾ *"Karena kamu beriman kepada Allah, Rabb-mu."* Maksudnya, kalian tidak mempunyai kesalahan terhadap mereka kecuali keimanan

kalian kepada Allah, Rabb seru sekalian alam. Sebagaimana firman Allah Ta'ala berikut ini: ﴿ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴾ *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji."* (QS. Al-Buruuj: 8).

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي ﴾ *"Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku."* Maksudnya jika kalian seperti itu, maka janganlah kalian menjadikan mereka sebagai teman setia jika kalian benar-benar akan pergi berjihad di jalan-Ku (Allah) dengan tujuan mencari keridhaan-Ku. Oleh karena itu, janganlah kalian menjadikan musuh-musuh-Ku dan juga musuh-musuh kalian sebagai teman setia kalian. Karena mereka telah mengusir kalian dari negeri dan harta kalian serta murka terhadap agama kalian.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ ﴾ *"Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan."* Maksudnya, kalian perbuat semua itu, sedang Aku Mahamengetahui semua rahasia, bisikan hati dan yang terang-terangan. ﴿ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ. إِن يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوءِ ﴾

"Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu)." Maksudnya jika mereka menguasaimu, mereka pasti tidak akan dapat menjaga lidah dan perbuatan mereka sebagai sarana untuk menyakiti kalian. ﴿ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ﴾ *"Dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir."* Mereka berkeinginan keras agar kalian tidak mendapatkan kebaikan apa pun, permusuhan mereka terhadap kalian akan tetap ada dan tampak jelas, maka bagaimana mungkin kalian berteman setia dengan orang-orang seperti ini? Yang demikian itu merupakan pendorong untuk mengadakan permusuhan dengan mereka.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tidak bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."* Yakni, kaum kerabat kalian tidak akan mendatangkan manfaat apa pun bagi kalian di sisi Allah jika Dia menghendaki keburukan menimpa diri kalian. Dan kemanfaatan mereka pun tidak akan sampai kepada kalian jika kalian mencari kerelaan mereka dengan cara melakukan sesuatu yang dimurkai Allah. Barangsiapa yang menyetujui kekufuran keluarganya supaya mereka senang, maka sesungguhnya ia benar-benar merugi lagi sesat. Dan

kaum kerabatnya sama sekali tidak membawa manfaat baginya di sisi Allah, meskipun ia merupakan kerabat dekat salah seorang Nabi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, bahwasanya ada seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah, di manakah ayahku?" Beliau menjawab: "Di Neraka." Setelah ia pergi sambil menunduk, Rasulullah ﷺ memanggilnya dan bersabda: "Sesungguhnya ayahku dan ayahmu berada di Neraka."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud dari hadits Hammad bin Salamah.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا
بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ
ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ
لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا
وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَٱغْفِرْ لَنَا رَبَّنَآ ۖ
إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٥﴾ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ ۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tidak dapat menolak sesuatu pun darimu (siksaan) Allah." (Ibrahim berkata): "Ya Rabb kami, hanya kepada Engkau-lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau-lah kami bertaubat, dan hanya kepada Engkau-lah kami kembali. (QS. 60:4) *Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, ya Rabb kami. Sesungguhnya Engkau, Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha-*

bijaksana." (QS. 60:5) ***Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan ummat-nya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan di) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Maha-terpuji.*** (QS. 60:6)

Allah ﷻ berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman: ﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ﴾ *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya,"* yaitu para pengikut beliau yang beriman bersamanya. ﴿ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَآؤُا مِنكُمْ ﴾ *"Ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri darimu.'"* Maksudnya, kami melepaskan diri dari kalian, ﴿ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ كَفَرْنَا بِكُمْ ﴾ *"Dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu."* Maksudnya, kami mengingkari agama dan jalan kalian, ﴿ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَآءُ أَبَدًا ﴾ *"Dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya."* Maksudnya, permusuhan dan kebencian di antara kami dan kalian telah ditetapkan mulai sekarang, selama kalian tetap pada kekafiran kalian, sedang kami selama-lamanya melepaskan diri dari kalian dan membenci kalian. ﴿ حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللهِ وَحْدَهُ ﴾ *"Sampai kamu beriman kepada Allah saja."* Maksudnya, sampai kalian men-tauhidkan Allah dengan cara beribadah hanya kepada-Nya saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, kalian berlepas diri dari apa-apa yang disembah selain Allah berupa berhala dan tandingan.

Dan firman Allah Ta'ala, إِلاَّ قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لأَبِيهِ لأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ. *"Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu.'"* Maksudnya, pada diri Ibrahim dan kaumnya itu terdapat suri teladan yang baik bagi kalian, kecuali perihal permohonan ampunan Ibrahim untuk ayahnya, karena permohonan ampunan itu hanya karena Ibrahim sudah terlanjur berjanji untuk memintakan ampunan bagi ayahnya. Namun ketika Ibrahim tahu bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, dia pun segera berlepas diri darinya. Hal itu terjadi karena sebagian dari kalangan orang-orang beriman selalu mendo'akan ayah-ayah mereka yang telah meninggal dunia dalam kemusyrikan dan memohonkan ampunan untuk mereka seraya mengatakan: "Sesungguhnya Ibrahim telah memohonkan ampunan untuk ayahnya." Maka Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia menurunkan ayat:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُوْلِي قُرْبَى مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ. وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لأَبِيهِ إِلاَّ عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴾

"Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, meskipun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik

itu adalah penghuni Neraka Jahannam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Dan ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim melepaskan diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (QS. At-Taubah: 113-114).

Sedangkan dalam surat al-Mumtahanah ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَآؤُا مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللهِ وَحْدَهُ إِلاَّ قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ مِن شَيْءٍ ﴾

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tidak dapat menolak sesuatu pun dirimu (siksaan) Allah.'" Maksudnya, tidak ada teladan bagi kalian dalam hal tersebut, yakni dalam hal permohonan ampunan bagi orang-orang musyrik. Demikian itu pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, adh-Dhahhak dan lain-lain.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang ucapan Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka berpisah dari kaumnya dan melepaskan diri dari mereka. Lalu mereka menuju perlindungan Allah Ta'ala dan menundukkan diri kepada-Nya seraya berkata: ﴿ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Ya Rabb kami, hanya kepada Engkau-lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau-lah kami bertaubat, dan hanya kepada Engkau-lah kami kembali."* Maksudnya, kami bertawakkal kepada-Mu dalam segala urusan, kami serahkan seluruh permasalahan kami kepada-Mu dan sesungguhnya hanya kepada-Mu kami akan kembali di alam akhirat kelak. ﴿ رَبَّنَا لاَ تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir."* Mujahid mengatakan: "Artinya, janganlah Engkau mengadzab kami melalui tangan-tangan mereka dan tidak juga dengan adzab yang ada pada-Mu. Maka mereka berkata: "Seandainya orang-orang itu berada dalam kebenaran, niscaya mereka tidak akan tertimpa hal ini." Demikian pula yang dikatakan oleh adh-Dhahhak. Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Artinya, janganlah Engkau memenangkan mereka atas kami sehingga dengan kemenangan itu mereka akan menimbulkan fitnah. Mereka akan berpandangan bahwa kemenangan mereka atas kami semata-mata karena mereka berada di atas kebenaran." Penafsiran ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Sedangkan Ibnu Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas:

"Janganlah Engkau memberikan kekuasaan kepada mereka atas kami, sehingga mereka akan memberikan fitnah kepada kami."

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Dan ampunilah kami, ya Rabb kami. Sesungguhnya hanya Engkau-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, tutupilah dosa-dosa kami dari pihak selain diri-Mu, dan ampunilah dosa-dosa yang pernah terjadi antara kami dan diri-Mu. ﴿ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Sesungguhnya hanya Engkau-lah yang Mahaperkasa,"* artinya, orang yang berlindung kepada-Mu tidak akan pernah terzhalimi. ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* yakni dalam ucapan, perbuatan, syari'at, dan ketetapan-Mu.

Dan setelah itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ﴾ *"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan ummatnya) ada teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan di) hari kemudian."* Yang demikian itu merupakan penekanan atas pernyataan sebelumnya. Dan dikecualikan dari itu permohonan ampunan oleh Ibrahim untuk ayahnya. Karena keteladanan yang baik yang telah ditegaskan di sini adalah yang pertama itu sendiri.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ﴾ *"Bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan di) hari kemudian."* Hal itu merupakan pemicu bagi setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir agar mereka menjadikannya sebagai teladan.

﴿ وَمَن يَتَوَلَّ ﴾ *"Dan barangsiapa yang berpaling,"* dari apa yang diperintahkan Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنَّ اللهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji."*

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "الْغَنِيُّ (Mahakaya), yang kekayaan-Nya telah mencapai kesempurnaan. Demikianlah sifat Allah yang tidak dapat dinisbatkan kecuali hanya kepada-Nya saja, tidak ada yang dapat menandingi-Nya, serta tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Mahasuci Allah Yang Mahaesa, Mahaperkasa, Mahaterpuji. Dan الْحَمِيدُ (Mahaterpuji) berarti yang memberikan segala (sesuatu) yang terpuji kepada makhluk-Nya. Dengan kata lain, hanya Dia yang terpuji dalam segala ucapan dan perbuatan-Nya, tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Dia, dan tidak ada Rabb melainkan hanya Dia.

عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً وَٱللَّهُ قَدِيرٌ وَٱللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿٧﴾ لَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم

مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾
إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ
وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩﴾

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antara kamu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Mahakuasa. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 60:7) ***Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*** (QS. 60:8) ***Sesungguhnya Allah hanya melarangmu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusirmu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.*** (QS. 60:9)

Allah ﷻ berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman setelah sebelumnya Dia memerintahkan kepada mereka untuk melancarkan permusuhan terhadap orang-orang kafir: ﴿عَسَى اللهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً﴾ *"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antara kamu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka."* Maksudnya adalah kasih sayang setelah kebencian, kasih sayang setelah permusuhan, dan kerukunan setelah pertikaian. ﴿وَاللهُ قَدِيرٌ﴾ *"Dan adalah Allah Mahakuasa."* Maksudnya, atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, di antaranya menyatukan beberapa hal yang saling bertentangan, berjauhan, dan berbeda. Dia menyatukan hati-hati manusia setelah sebelumnya penuh dengan permusuhan dan kebencian, sehingga menjadi hati yang bersatu dan penuh kerukunan. Seorang penya'ir mengungkapkan:

وَقَدْ يَجْمَعُ اللهُ الشَّتِيتَيْنِ بَعْدَمَا   يَظُنَّانِ كُلَّ الظَّنِّ أَنْ لاَ تَلاَقِيَا

Dan Allah pernah menyatukan dua orang
yang sudah tercerai-berai,
setelah sebelumnya keduanya mengira
bahwa keduanya tidak akan pernah bersatu.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ *"Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudnya, Dia akan memberikan ampunan kepada orang-orang kafir akibat kekufuran yang telah mereka perbuat, jika memang mereka benar-benar bertaubat kepada Rabb-nya dan menyerahkan diri kepada-

Nya, karena Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang bagi setiap orang yang bertaubat kepada-Nya dari segala macam dosa.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ ﴾ *"Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu."* Maksudnya, mereka yang telah membantu mengusir kalian. Artinya, Allah tidak melarang kalian berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian karena agama, seperti kaum wanita dan orang-orang yang lemah di antara mereka. ﴿ أَن تَبَرُّوهُمْ ﴾ *"Untuk berbuat baik kepada mereka,"* yakni berlaku baik terhadap mereka, ﴿ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾ *"Serta berbuat adil terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar ﵁, ia bercerita: "Ibuku pernah datang kepadaku sedang ia dalam keadaan musyrik pada waktu kaum Quraisy melakukan perdamaian (Hudaibiyyah). Lalu kukatakan: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang kepadaku dan berharap (dia dapat bertemu denganku), apakah aku boleh menyambung hubungan dengannya?' Beliau menjawab: 'Ya, sambunglah hubungan dengan ibumu.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Imam Ahmad juga meriwayatkan, 'Arim memberitahu kami, 'Abdullah bin al-Mubarak memberitahu kami, Mush'ab bin Tsabit memberitahu kami, 'Amir bin 'Abdullah bin az-Zubair memberitahu kami, dari ayahnya, ia bercerita: "Qutailah pernah datang menemui puterinya -Asma' binti Abi Bakar- dengan membawa daging *dhabb* (biawak) dan minyak samin sebagai hadiah, sedang ia seorang wanita musyrikah. Maka Asma' pun menolak pemberiannya itu dan memasukkan ibunya ke rumahnya. Kemudian 'Aisyah bertanya kepada Nabi ﷺ. Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat: ﴿ لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ ﴾ *'Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.'* Kemudian beliau menyuruh Asma' menerima pemberian ibunya itu dan mempersilakannya masuk (ke dalam rumah)."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* Penafsiran ayat ini telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya dalam surat al-Hujuraat. Dan telah disebutkan pula di dalam hadits shahih, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْمُقْسِطُوْنَ عَلَى مَنَـــابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَنْ يَمِيْنِ الْعَرْشِ؛ الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِـــيْ حُكْمِهِمْ وَأَهَالِيْهِمْ وَمَا وُلُّوْا.))

"Orang-orang yang berbuat adil di sisi Allah pada hari Kiamat kelak berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya di sebalah kanan 'Arsy, yaitu orang-orang yang berbuat adil dalam hukum, keluarga, dan semua yang berada di bawah kekuasaan mereka."[1]

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari hadits Sufyan bin 'Uyainah.

Firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّمَـــا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَـــى إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ﴾

"Sesungguhnya Allah hanya melarangmu menjadikan kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusirmu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu." Maksudnya, Allah hanya melarang kalian berteman dengan orang-orang yang telah melancarkan permusuhan terhadap kalian, kemudian mereka memerangi dan mengusir kalian dan bantu membantu untuk mengusir kalian. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia melarang kalian menjadikan mereka sebagai teman, dan bahkan memerintahkan kalian memusuhi mereka. Kemudian Allah ﷻ mempertegas ancaman bagi orang-orang yang menjadikan mereka sebagai teman, Dia berfirman, ﴿ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُـــونَ ﴾ *"Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّ ۖ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُواْ ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ

[1] Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i, dan pembahasannya telah disampaikan dalam tafsir surat al-Hujuraat:

﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ الآية.

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin..." dan ayat seterusnya. (QS. Al-Hujuraat: 9).

ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوا۟
مَآ أَنفَقُوا۟ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ وَإِن
فَاتَكُمْ شَىْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَـَٔاتُوا۟ ٱلَّذِينَ ذَهَبَتْ
أَزْوَٰجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu meminta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 60:10) *Dan jika seseorang dari isteri-isterimu lari kepada orang kafir lalu kamu mengalahkan mereka, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang (kepadanya) lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman.* (QS. 60:11)

Di dalam surat al-Fat-h, telah disampaikan kisah peristiwa perdamaian Hudaibiyyah yang berlangsung antara Rasulullah ﷺ dengan orang-orang kafir Quraisy, di antara isi perjanjian itu berbunyi: "Tidak ada seorang pun dari kami yang mendatangimu meskipun dia memeluk agamamu melainkan engkau (Muhammad) harus mengembalikannya kepada kami." Dan dalam riwayat lain disebutkan: "Tidak seorang pun dari kami yang datang kepadamu meski sebagai pemeluk agamamu melainkan engkau harus mengembalikannya kepada kami." Demikianlah pendapat 'Urwah, adh-Dhahhak, 'Abdurrahman bin Zaid, az-Zuhri, Muqatil bin Hayyan, dan as-Suddi. Berdasarkan riwayat ini, maka ayat ini men*takhshish* (mengkhususkan) Sunnah. Ini merupakan contoh terbaik tentang masalah ini, dan sebagian ulama Salaf memandangnya sebagai ayat *nasikh* (ayat yang menghapus). Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah me-

merintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, jika wanita-wanita yang ikut berhijrah datang kepada mereka, hendaklah wanita-wanita itu diuji terlebih dahulu. Jika telah diketahui bahwa mereka itu adalah wanita-wanita yang beriman, maka mereka tidak boleh dikembalikan kepada orang-orang kafir. Karena wanita-wanita itu tidak halal bagi mereka dan juga sebaliknya.

Dan telah kami sebutkan dalam biografi 'Abdullah bin Ahmad bin Jahsy dalam kitab *al-Musnad al-Kabiir*, melalui jalan Abu Bakar bin Abi 'Ashim, dari 'Abdullah bin Abi Ahmad, ia bercerita: "Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'ith berhijrah. Kemudian kedua orang saudaranya, 'Amarah dan al-Walid menemui Rasulullah ﷺ. Kedua orang tersebut berbincang dengan Rasulullah ﷺ agar beliau berkenan mengembalikan saudara perempuannya itu kepada mereka. Maka Allah ﷻ mengecualikan para wanita, khususnya dari perjanjian yang telah dibuat antara Rasulullah dan orang-orang musyrik itu sehingga Allah melarang orang-orang yang beriman mengembalikan para wanita yang berhijrah kepada orang-orang musyrik, dan Allah pun menurunkan ayat tentang pengujian mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Nashr al-Asadi, ia berkata bahwa Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما pernah ditanya: "Bagaimanakah pengujian yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ terhadap para wanita tersebut?" Maka Ibnu 'Abbas menjawab: "Beliau menguji mereka dengan meminta mereka mengatakan: 'Demi Allah, aku tidak pergi karena benci kepada suami. Demi Allah, aku tidak keluar karena membenci negeri ini dan pindah ke negeri lain. Demi Allah, aku tidak pergi untuk mencari kesenangan dunia. Demi Allah, aku tidak pergi melainkan karena kecintaanku kepada Allah dan Rasul-Nya.'"

Kemudian riwayat tersebut disampaikan dari sisi lain, dari al-Agharr bin ash-Shabah dengan lafazhnya. Demikian juga yang diriwayatkan oleh al-Bazzar yang juga melalui jalannya.

Mengenai firman Allah Ta'ala:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَآءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu menguji (keimanan) mereka,"* al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan: "Bentuk pengujian beliau terhadap wanita-wanita itu adalah dengan meminta mereka mengucapkan syahadat: 'أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ (Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.' Jika mereka bersedia mengucapkan hal tersebut, maka hal itu akan diterima dari mereka."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلاَ تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ ﴾ *"Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir."* Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa keimanan itu dapat dilihat secara pasti.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ﴾ *"Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal pula bagi mereka."* Ayat ini mengharamkan wanita-wanita muslimah menikah dengan laki-laki musyrik. Padahal pada permulaan Islam, laki-laki musyrik diperbolehkan menikah dengan wanita muslimah. Berdasarkan hal tersebut, terlaksanalah pernikahan Abul 'Ash bin ar-Rabi' dengan puteri Rasulullah ﷺ, Zainab ؓ, di mana pada saat itu Zainab sebagai seorang muslimah, sedangkan Abul 'Ash masih memeluk agama kaumnya. Dan ketika dia termasuk ke dalam tawanan perang Badar, Zainab mengutus seseorang untuk menebusnya dengan kalung yang dahulu milik ibunya, Khadijah binti Khuwailid ؓ. Ketika melihatnya, Rasulullah ﷺ merasa sangat pilu sekali dan berkata kepada kaum muslimin:

((إِنْ رَأَيْتُمْ أَنْ تُطْلِقُوْا لَهَا أَسِيْرَهَا فَافْعَلُوْا.))

"Jika kalian memutuskan untuk membebaskan tawanannya, lakukanlah."

Maka mereka pun melakukannya. Dan Rasulullah ﷺ membebaskannya dengan syarat kaum kafir Quraisy harus mengirimkan Zainab kepada beliau. Dia pun memenuhi permintaan Rasulullah ﷺ tersebut dan memenuhi janjinya terhadap beliau ﷺ dengan mengirimkan Zainab kepada beliau bersama Zaid bin Haritsah ؓ. Maka Zainab pun bermukim di Madinah setelah perang Badar. Hal ini terjadi pada tahun ke-2 Hijrah sehingga suaminya masuk Islam pada tahun ke-8 Hijrah, lalu Rasulullah ﷺ mengembalikan Zainab kepada suaminya dengan pernikahan yang pertama dan tidak meminta mahar yang baru. Hal ini sebagaimana telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu 'Abbas ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ mengembalikan puterinya, Zainab kepada Abul 'Ash. Hijrahnya dari suaminya sebelum suaminya memeluk Islam itu berlangsung selama 6 tahun, dengan tetap memberlakukan pernikahan yang pertama dan tidak melakukan persaksian dan mahar kembali."

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Di antara mereka ada juga yang berpendapat bahwa hal itu terjadi setelah 2 tahun dan itulah yang benar, karena masuk Islamnya Abul 'Ash itu terjadi 2 tahun setelah diharamkannya wanita muslimah dinikahi oleh laki-laki musyrik. Imam at-Tirmidzi mengatakan: "*Laa ba'-sa bihi* (tidak ada masalah dengan sanadnya)". Dan kami tidak mengetahui sisi hadits ini. Mungkin hadits ini bersumber dari hafalan Dawud bin al-Hushain. Dan aku pernah mendengar 'Abd bin Humaid bercerita: "Aku pernah mendengar Yazid bin Harun menyebutkan hadits ini dari Ibnu Ishaq, juga hadits Ibnul Hajjaj, yakni Ibnu Artha-ah dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengembalikan puterinya kepada Abul 'Ash bin ar-Rabi' dengan mahar baru dan juga nikah baru."

Dan Yazid berkata: "Hadits Ibnu 'Abbas ؓ lebih baik sanadnya, dan yang lebih tepat diamalkan adalah hadits 'Amr bin Syu'aib."

Penulis katakan: "Dan hadits al-Hajjaj bin Artha-ah dari 'Amr bin Syu'aib ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Imam Ahmad dan juga perawi lainnya mendha'ifkan hadits ini, *wallaahu a'lam.*"

Kemudian, Jumhur Ulama memberikan jawaban tentang hadits Ibnu 'Abbas bahwa hal itu merupakan satu perkara khusus, mungkin saja Zainab belum sempat menyelesaikan 'iddah dari suaminya tersebut. Sebab menurut kebanyakan ulama, jika seorang wanita telah selesai 'iddahnya lalu tidak ada rujuk dari suaminya, maka nikahnya itu batal. Dan menurut ulama lainnya, jika seorang wanita telah menyelesaikan 'iddahnya, maka ia mempunyai pilihan; jika mau ia boleh tetap berpegang pada tali pernikahan dan meneruskannya, dan jika mau ia juga boleh membatalkannya, pergi dan menikah lagi. Dalam hal ini mereka mengemukakan hadits Ibnu 'Abbas ﷺ. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُوا ﴾ *"Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar."* Maksudnya yaitu suami-suami para wanita yang berhijrah dari kalangan kaum musyrikin. Serahkanlah kepada mereka mahar-mahar yang telah mereka bayarkan kepada isteri-isteri mereka itu. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, az-Zuhri dan lain-lain.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ﴾ *"Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya."* Yakni jika kalian telah memberikan mahar kepada mereka, maka nikahilah mereka dengan tetap berpegang pada persyaratan, seperti telah selesainya masa 'iddah, adanya wali dan lain-lain.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ ﴾ *"Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir."* Yang demikian itu merupakan pengharaman dari Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Yakni mereka diharamkan menikahi wanita-wanita musyrik dan tetap bertahan hidup berumah tangga dengan mereka.

Dan dalam hadits shahih dari az-Zuhri, dari 'Urwah, dari al-Miswar dan Marwan bin al-Hakam, bahwa ketika Rasulullah ﷺ mengadakan perjanjian dengan orang-orang kafir Quraisy pada peristiwa Hudaibiyyah, beliau didatangi oleh wanita-wanita mukminah. Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِذَا جَآءَكُمُ الْمُؤْمِنَـٰتُ مُهَـٰجِرَٰتٍ -إِلَـى قَوْلِهِ- وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman,* -sampai kepada firman-Nya- *Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir."* Pada saat itu juga 'Umar bin al-Khaththab menceraikan dua orang isterinya.

Salah seorang di antaranya kemudian dinikahi oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan seorang lagi dinikahi oleh Shafwan bin Umayyah.[2]

Ibnu Tsaur menceritakan dari Ma'mar, dari az-Zuhri, ia berkata: "Ayat ini diturunkan kepada Rasulullah ﷺ yang ketika itu beliau berada di tempat paling bawah dari Hudaibiyyah pada saat beliau mengadakan perjanjian dengan kaum kafir Quraisy dengan kesepakatan bahwa siapa pun dari golongan mereka yang datang kepada beliau, maka beliau harus mengembalikannya kepada mereka. Dan setelah ada beberapa orang wanita yang datang kepada beliau, maka turunlah ayat tersebut dan beliau memerintahkan agar para wanita itu mengembalikan mahar kepada suami mereka. Hal yang sama juga diberlakukan terhadap orang-orang musyrik, di mana jika ada wanita muslimah yang datang kepada mereka, maka mereka harus mengembalikan mahar kepada suami mereka. Dan Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ ﴾ *'Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir.'*" Demikianlah pendapat 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Dan dia mengatakan: "Sesungguhnya Allah Ta'ala memberlakukan hal tersebut kepada mereka karena di antara kaum muslimin dan kaum musyrikin terdapat perjanjian."

Muhammad bin Ishaq menceritakan dari az-Zuhri: "Pada hari itu, 'Umar bin al-Khaththab menceraikan Qaribah[3] binti Abi Umayyah bin al-Mughirah. Lalu Qaribah dinikahi kembali oleh Mu'awiyah. Juga menceraikan Ummu Kultsum binti 'Amr bin Jarwal al-Khuza'iyyah, yaitu Ummu 'Abdillah. Lalu ia dinikahi oleh Abu Jahm bin Hudzaifah bin Ghanim, seorang dari kaumnya sendiri dan keduanya masih berada dalam kesyirikan. Sedangkan Thalhah bin 'Ubaidillah menceraikan Arwa binti Rubai'ah bin al-Harits bin 'Abdil Muththalib, dan kemudian dia dinikahi oleh Khalid bin Sa'id bin al-'Ash.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاسْأَلُوا مَا أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْأَلُوا مَا أَنفَقُوا ﴾ *"Dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar. Dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar."* Maksudnya, hendaklah kalian meminta kembali mahar dari isteri-isteri kalian yang pergi kepada orang-orang kafir jika mereka pergi, dan hendaklah orang-orang kafir itu meminta kembali mahar dari isteri-isteri mereka yang berhijrah kepada kaum muslimin.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ﴾ *"Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu."* Yakni yang terdapat dalam perjanjian dan pengecualiannya untuk kaum wanita. Semua perkara ini adalah keputusan yang telah ditetapkan oleh Allah bagi semua hamba-Nya. ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Yakni Yang

---

[2] HR. Al-Bukhari dan Ahmad.

[3] Demikian yang tertulis pada keterangan aslinya. Sedangkan dalam tafsir al-Baghawi tertulis: Fathimah.

Mahamengetahui apa yang terbaik bagi kemaslahatan hamba-hamba-Nya dan Mahabijaksana dalam semua itu.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُم مِّثْلَ مَا أَنفَقُوا﴾ *"Dan jika seseorang dari isteri-isterimu lari kepada orang-orang kafir lalu kamu megalahkan mereka, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang (kepadanya) lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar."* Mujahid dan Qatadah berkata: "Yang demikian itu berkenaan dengan orang-orang kafir yang tidak mempunyai ikatan perjanjian, di mana jika ada seorang wanita yang melarikan diri kepada mereka, mereka tidak berbuat apa pun terhadap suaminya. Dan jika ada salah seorang wanita dari mereka yang datang, maka mereka tidak akan membayar sesuatu pun kepada suaminya itu sehingga dia membayar (mahar) kepada suami wanita yang pergi kepada mereka itu sebanyak mahar yang telah dibayarkan kepadanya."

Ibnu Jarir menceritakan dari az-Zuhri, ia bercerita: "Orang-orang mukmin mengakui hukum Allah, sehingga mereka mau melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, yakni membayarkan mahar kepada kaum musyrikin yang telah diberikan kepada kaum wanita mereka (kaum muslimin). Sedangkan kaum msuyrikin tidak mau mengakui hukum tersebut sehingga mereka enggan menjalankan apa yang diperintahkan kepada mereka berupa pembayaran mahar kepada kaum muslimin."

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang yang beriman:

﴿وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُم مِّثْلَ مَا أَنفَقُوا. وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي أَنتُم بِهِ مُؤْمِنُونَ﴾

"Dan jika seseorang dari isteri-isterimu lari kepada orang-orang kafir lalu kamu mengalahkan mereka, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang (kepadanya) lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman." Jika setelah ayat ini turun masih ada isteri dari kaum muslimin yang pergi kepada kaum musyrikin, maka orang-orang mukmin harus mengembalikan kepada suaminya mahar yang telah dibayarkan kepadanya, yaitu berupa sisa mahar yang ada di tangan mereka yang mereka bayarkan kepada isteri-isteri mereka yang telah melarikan diri tersebut. Kemudian mereka mengembalikan sisanya kepada kaum musyrikin.

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini: "Artinya, jika isteri seorang Muhajirin bergabung dengan orang-orang kafir, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk memberikan sebagian harta rampasan perang kepada orang tersebut sejumlah mahar yang telah ia berikan."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mujahid mengenai firman-Nya, ﴿فَعَاقَبْتُمْ﴾ *"Lalu kamu mengalahkan mereka,"* ia mengatakan: "Artinya, jika

kalian mendapatkan ghanimah dari kaum Quraisy atau selain mereka." ﴿فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا﴾ *"Maka bayarkanlah kepada orang-orang yang (kepadanya) lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar."* Yakni, mahar yang semisal.

Demikian pula yang diungkapkan oleh Masruq, Ibrahim, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, adh-Dhahhak, Sufyan bin Husain dan juga az-Zuhri. Dan itu jelas tidak bertentangan dengan yang pertama. Sebab, jika memungkinkan yang pertama maka itulah yang terbaik, dan jika tidak maka diambilkan dari ghanimah yang diambil dari tangan kaum kafir. (Pendapat) inilah yang lebih luas dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Segala puji dan sanjungan hanyalah milik Allah Ta'ala.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ يُبَايِعۡنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشۡرِكۡنَ بِٱللَّهِ شَيۡـٔٗا
وَلَا يَسۡرِقۡنَ وَلَا يَزۡنِينَ وَلَا يَقۡتُلۡنَ أَوۡلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأۡتِينَ بِبُهۡتَٰنٖ يَفۡتَرِينَهُۥ بَيۡنَ
أَيۡدِيهِنَّ وَأَرۡجُلِهِنَّ وَلَا يَعۡصِينَكَ فِي مَعۡرُوفٖ فَبَايِعۡهُنَّ وَٱسۡتَغۡفِرۡ
لَهُنَّ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٢

Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. **(QS. 60:12)**

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Ya'qub bin Ibrahim memberitahu kami, putera saudaraku, Ibnu Syihab memberitahu kami, dari pamannya, ia bercerita, 'Urwah memberitahuku, bahwa 'Aisyah رضي الله عنها, isteri Nabi ﷺ pernah memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ telah menguji kaum wanita mukminah yang berhijrah dengan ayat ini:

﴿يَآ أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ –إِلَى قَوْلِهِ– إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, -sampai kepada firman-Nya- *Sesungguhnya Allah Maha-*

pengampun lagi Mahapenyayang." 'Urwah bercerita bahwa 'Aisyah berkata: "Wanita mukminah yang mau menerima persyaratan ini, Rasulullah ﷺ akan berkata kepadanya: 'Sesungguhnya aku telah membai'atmu.' Beliau hanya mengucapkan kata-kata itu saja dan demi Allah,tangan beliau sama sekali tidak bersentuhan dengan seorang wanita pun dalam bai'at tersebut. Rasulullah ﷺ tidak membai'at mereka melainkan hanya dengan mengatakan: 'Sungguh aku telah membai'atmu atas hal itu.'" Demikian menurut lafazh al-Bukhari.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Umaimah binti Ruqaiqah, ia bercerita: "Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ bersama beberapa orang wanita untuk berbai'at kepada beliau. Maka beliau membai'at kami dengan apa yang terdapat di dalam al-Qur-an, yaitu kami tidak boleh menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Lalu beliau bersabda: 'Yakni, berkenaan dengan yang kalian mampu dan sanggupi.' Maka kami pun berkata: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih menyayangi kami dari diri kami sendiri.' Lebih lanjut, kami mengatakan: 'Ya Rasulullah, tidakkah kita perlu bersalaman?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku tidak menyalami wanita. Ucapanku kepada satu orang wanita sama dengan untuk seratus orang wanita.'"

Sanad riwayat ini shahih, juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari hadits Sufyan bin 'Uyainah. Dan diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari hadits ats-Tsauri dan Malik bin Anas. Semuanya bersumber dari Muhammad bin al-Munkadir. Imam at-Tirmidzi mengungkapkan: "Hadits ini hasan shahih, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Muhammad bin al-Munkadir."

Imam Ahmad meriwayatkan, Ya'qub memberitahu kami, ayahku memberitahuku dari Ibnu Ishaq, Salith bin Ayyub bin al-Hakam bin Salim telah memberitahuku dari ibunya, Salma binti Qais, ia termasuk salah seorang bibi Rasulullah ﷺ. Ia sempat mengerjakan shalat bersama beliau dengan dua kiblat. Dan ia adalah salah seorang wanita Bani 'Adi bin an-Najjar. Ia bercerita: "Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ untuk berbai'at kepada beliau bersama wanita kaum Anshar. Setelah memberikan persyaratan kepada kami bahwa kami tidak boleh menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak boleh mencuri, berzina, dan membunuh anak-anak kami, serta tidak boleh mengerjakan dosa besar di antara kedua tangan dan kaki kami, dan tidak mendurhakai beliau dalam suatu kebaikan, beliau bersabda: 'Janganlah berbuat curang terhadap suami-suami kalian.'" Kemudian Binti Qais berkata: "Lalu kami berbai'at kepada beliau. Setelah itu kami kembali pulang, tetapi sempat kukatakan kepada seorang wanita dari mereka: 'Kembalilah kepada Rasulullah ﷺ dan tanyakan kepada beliau, apa yang dimaksud dengan berbuat curang terhadap suami kami?' Maka wanita itu pun pergi dan menanyakannya, dan beliau pun menjawab: 'Engkau mengambil hartanya tetapi engkau mencintai laki-laki lain.'" Ma'mar memberitahu kami dari Ummu 'Athiyyah, ia bercerita: "Kami pernah berbai'at kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau membacakan kepada

kami ayat, ﴿ لاَ يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا ﴾ *"Dan janganlah kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.'* Dan beliau pun melarang kami meratapi mayit. Kemudian, ada seorang wanita yang menggenggam tangannya dan berkata: 'Fulanah telah membuatku bahagia dan aku ingin membalasnya.' Rasulullah ﷺ tidak memberikan jawaban sedikit pun. Lalu wanita itu pun pergi, kemudian kembali lagi dan berbai'at kepada beliau." Diriwayatkan oleh Muslim.

Sedangkan menurut riwayat al-Bukhari dari Ummu 'Athiyyah, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah mengambil janji setia kepada kami ketika membai'at yang isinya: 'Kami tidak boleh meratapi mayit,' ternyata tidak ada yang sanggup melaksanakannya kecuali lima orang saja."

Rasulullah ﷺ juga pernah mengambil janji setia dari kaum wanita dengan bai'at tersebut pada hari raya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia bercerita: "Aku pernah mengerjakan shalat hari raya 'Idul Fithri bersama Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman ﷺ. Mereka semua mengerjakan shalat sebelum berkhutbah. Kemudian Nabi ﷺ berkhutbah, dan setelah itu beliau turun dari mimbar, seolah-olah aku melihat beliau ketika menyuruh orang-orang duduk dengan mengisyaratkan tangan beliau. Kemudian menghadap mereka dan membelah barisan kaum laki-laki, dan itu berlangsung setelah beliau selesai berkhutbah, sehingga beliau mendatangi kaum wanita yang tempatnya berada di belakang kaum laki-laki dengan disertai oleh Bilal. Setibanya di tempat kaum wanita itu, beliau membacakan ayat:

﴿ يَآ أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَن لاَّيُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا وَلاَ يَسْرِقْنَ وَلاَ يَزْنِينَ وَلاَ يَقْتُلْنَ أَوْلاَدَهُنَّ وَلاَ يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلاَ يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ ﴾

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik," sampai akhir ayat tersebut. Setelah membacanya, beliau bersabda: "Kalian telah mengadakan bai at tersebut." Kemudian, salah seorang dari mereka menjawab seruan tersebut, sedangkan sisanya sama sekali tidak menjawabnya: "Benar, ya Rasulullah." Al-Hasan (yang meriwayatkan hadits ini) tidak mengetahui, siapa wanita tersebut. Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda lagi: "Maka bersedekahlah kalian." Selanjutnya Bilal menggelar kainnya, lalu kaum wanita itu melemparkan cincin-cincin ukuran besar dan ukuran kecil ke kain yang digelar Bilal tersebut.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit, ia bercerita: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu majelis, lalu beliau bersabda: 'Kalian telah berbai'at kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, dan tidak membunuh anak-

anak kalian.' -Kemudian beliau membacakan ayat yang ditujukan kepada kaum wanita ini, yaitu ﴿ إِذَا جَآءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ ﴾ *'Apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman.'* Barangsiapa memenuhi bai'at tersebut, maka pahalanya diserahkan kepada Allah. Dan siapa yang melakukan salah satunya saja lalu ditegakkan hukuman kepadanya, maka hukuman itu menjadi kaffarat baginya. Tetapi barangsiapa melakukan salah satunya kemudian perkaranya ditutupi oleh Allah, maka hal itu terserah Allah. Jika berkehendak, Dia akan memberikan ampunan, dan jika berkehendak Dia akan mengadzabnya.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* keduanya).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ ﴾ *"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia."* Maksudnya, siapa saja di antara mereka yang datang kepadamu untuk berbai'at akan memenuhi persyaratan ini, maka bai'atlah dia untuk tidak menyekutukan Allah dan tidak mencuri harta orang lain yang tidak mempunyai hubungan apa-apa. Adapun jika suami terlalu sedikit memberikan nafkah kepadanya, maka dia berhak memanfaatkan hartanya dengan cara yang baik, sesuai dengan nafkah yang biasa diterima oleh kaum wanita yang sesuai dengan keadaannya meskipun tanpa sepengetahuan suaminya. Hal itu sekaligus dalam rangka mengamalkan hadits Hindun binti 'Utbah, di mana ia berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang yang sangat kikir, tidak memberikan nafkah yang mencukupi diri anak-anakku. Maka berdosakah aku jika aku mengambil hartanya tanpa sepengetahuannya?" Beliau pun menjawab: "Ambillah sebagian hartanya dengan cara yang baik sesuai dengan kebutuhanmu dan juga anak-anakmu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* keduanya).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يَزْنِينَ ﴾ *"Tidak berzina,"* penggalan ayat ini sama seperti firman-Nya yang lain:
﴿ وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan zina, karena ia adalah perbuatan yang keji dan jalan yang paling buruk."* (QS. Al-Israa': 32).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ ﴾ *"Tidak akan membunuh anak-anaknya."* Penggalan ayat ini mencakup pembunuhan anak setelah lahir, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh orang-orang zaman Jahiliyyah, di mana mereka membunuh anak-anak mereka karena takut miskin. Atau pembunuhan ketika anak itu masih dalam wujud janin di dalam rahim ibunya. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh wanita-wanita dungu (bodoh), di mana mereka melakukan sesuatu hal agar mereka tidak jadi hamil, baik karena tujuan yang tidak benar atau tujuan-tujuan lain yang serupa.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ ﴾ *"Tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Artinya, tidak menisbatkan anak orang

lain kepada suami mereka." Demikian pula yang dikatakan oleh Muqatil bin Hayyan. Hal itu diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah ﷺ, di mana dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika turun ayat tentang *li'an*:

((أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَدْخَلَتْ عَلَى قَوْمٍ مَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ فَلَيْسَتْ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ وَلَنْ يُدْخِلَهَا اللهُ الْجَنَّةَ، وَأَيُّمَا رَجُلٍ جَحَدَ وَلَدَهُ وَهُوَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ احْتَجَبَ اللهُ مِنْهُ وَفَضَحَهُ عَلَى رُءُوسِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ.))

"Wanita mana saja yang menisbatkan diri kepada suatu kaum seseorang yang bukan dari golongan mereka, maka Allah tidak mempunyai urusan apa-apa dengannya dan tidak akan memasukkannya ke dalam Surga. Dan laki-laki mana saja yang tidak mengakui anaknya padahal dia melihatnya sendiri, maka Allah akan menutupkan tirai darinya dan akan mempermalukannya di hadapan orang-orang yang hidup pertama maupun yang hidup terakhir."

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ ﴾ *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik."* Maksudnya, dalam berbagai hal yang telah kalian perintahkan atau kalian larang kepada mereka.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ ﴾ *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,"* ia mengatakan: "Hal itu merupakan syarat yang diberikan Allah Ta'ala kepada kaum wanita."

Sedangkan Maimun bin Mihran mengatakan: "Allah tidak menjadikan (mewajibkan) suatu ketaatan kepada Nabi-Nya kecuali dalam hal kebaikan. Dan kebaikan itu sendiri sebenarnya adalah ketaatan."

Ibnu Zaid mengatakan: "Allah Ta'ala memerintahkan agar ummat manusia mentaati Rasul-Nya, dan beliau adalah manusia pilihan dalam hal kebaikan di antara makhluk-Nya yang ada."

Dan ulama lainnya juga menceritakan dari Ibnu 'Abbas, Anas bin Malik, Salim bin Abil Ja'd, Abu Shalih dan beberapa ulama lainnya: "Pada hari itu mereka dilarang meratapi mayit."

Sedangkan Ibnu Jarir menceritakan dari Qatadah mengenai ayat ini: "Diceritakan kepada kami bahwa Nabi ﷺ pernah mengambil janji setia kepada kaum wanita, yakni agar mereka tidak meratapi mayit dan tidak berbicara dengan laki-laki kecuali mahramnya."

'Abdurrahman bin 'Auf berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami kedatangan beberapa orang tamu, dan kami sedang tidak bersama isteri kami." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ أُولَئِكَ عَنَيْتُ، لَيْسَ أُولَئِكَ عَنَيْتُ.))

"Bukan mereka yang aku maksud, bukan mereka yang aku maksud."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Hasan, ia mengatakan bahwa di antara janji setia yang diambil oleh Nabi ﷺ dari kaum wanita adalah: "Mereka tidak boleh berbicara dengan laki-laki kecuali dengan mahramnya. Karena sesungguhnya seorang laki-laki itu akan terus mengajak bicara wanita itu sehingga di antara kedua paha (kemaluan)nya mengeluarkan madzi."

Sedangkan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ وَشَقَّ الْجُيُوْبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.))

"Bukan dari golongan kami orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek saku baju dan berseru dengan seruan Jahiliyyah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam kitab *ash-Shahihain* juga disebutkan dari Abu Musa, bahwa Rasulullah ﷺ berlepas diri dari wanita yang meratap ketika tertimpa musibah, wanita yang mencukur rambut dan wanita yang merobek-robek baju. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Al-Hafizh Abu Ya'la menceritakan, Hadbah bin Khalid memberitahu kami, Aban bin Yazid memberitahu kami, dari Yahya bin Abi Katsir, bahwa Zaid pernah memberitahunya dari Abu Salam, Abu Malik al-Asy'ari telah memberitahunya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُوْنَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ -وَقَالَ- النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ.))

"Empat hal pada ummatku yang tergolong kebiasaan Jahiliyyah, mereka tidak akan meninggalkannya, yaitu berbangga-bangga dalam kedudukan, mencela keturunan, meminta hujan kepada bintang dan meratapi mayit. -Dan beliau bersabda:- Dan wanita yang meratap. Jika ia tidak bertaubat sebelum meninggal dunia, maka dia akan dibangkitkan pada hari Kiamat kelak sedang pada tubuhnya terdapat pakaian yang terbuat dari aspal panas, dan daster dari kudis."

Diriwayatkan oleh Muslim sendirian dalam *Shahih*nya, dari hadits Abban bin Yazid al-'Athar.

Dan dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang meratap dan wanita yang ikut mendengar ratapan. (HR. Abu Dawud).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ummu Salamah, dari Rasulullah ﷺ mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ ﴾ *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,"* beliau mengatakan: "Yakni ratapan." Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam kitab *at-Tafsiir*, dari 'Abd bin Hamid, dari Abu Na'im. Dan Ibnu Majah dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Waki', keduanya dari Yazid bin 'Abdullah asy-Syaibani maula ash-Shahba'. Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan gharib."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْقُبُورِ ﴿١٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah, sesungguhnya mereka telah berputus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa. (QS. 60:13)

Di akhir surat ini Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* melarang (dari) menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong, sebagaimana Dia juga telah melarang darinya pada permulaan surat, di mana Dia berfirman: ﴿ يَـا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللهُ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah."* Yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani serta seluruh orang kafir yang dimurkai dan dilaknat oleh Allah Ta'ala serta berhak mendapatkan pengusiran dari-Nya. Lalu bagaimana mungkin kalian -wahai orang-orang beriman- akan menjadikan mereka sebagai penolong dan teman sedang mereka telah berputus asa dari kehidupan akhirat, yakni berputus asa dari pahala dan kenikmatan yang ada di dalamnya.

Firman-Nya, ﴿ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ ﴾ *"Sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa."* Dalam masalah ini terdapat dua pendapat:

Pertama, sebagaimana orang-orang kafir yang masih hidup berputus asa terhadap kaum kerabat mereka yang telah berada di dalam kubur, karena setelah itu mereka tidak akan berkumpul lagi dengan mereka, sebab mereka berkeyakinan bahwa hari kebangkitan dan pengumpulan manusia itu tidak pernah ada, maka harapan mereka pun telah putus dari kerabat-kerabat mereka sesuai dengan keyakinan mereka.

Kedua, sebagaimana orang-orang kafir yang sudah berada dalam kubur berputus asa dari segala bentuk kebaikan.

Al-A'masy menceritakan dari Abudh Dhuha, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya, ﴿ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ ﴾ *"Sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa,"* ia mengatakan: "Sebagaimana orang kafir ini berputus asa jika sudah meninggal dan melihat serta mengetahui balasan yang akan dia terima." Ini adalah pendapat Mujahid, 'Ikrimah, Muqatil, Ibnu Zaid, al-Kilabi, Manshur, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir رحمه الله. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

سورة الصّفّ

ASH - SHAFF

(Barisan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-61 : 14 Ayat

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Salam, ia menuturkan: "Kami pernah berembuk, siapakah di antara kalian yang bersedia datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menanyakan kepada beliau tentang amal apakah yang paling disukai Allah? Namun tidak ada seorang pun dari kami yang beranjak bangun. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus seseorang kepada kami. Lalu utusan itu mengumpulkan kami dan membacakan surat ini kepada kami. Yakni, surat ash-Shaff secara keseluruhan." Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ

يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَـٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾

Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 61:1) ***Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?*** (QS. 61:2) ***Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*** (QS. 61:3) ***Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*** (QS. 61:4)

Telah dikemukakan beberapa kali sebelumnya penafsiran firman Allah Ta'ala, ﴿ سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,"* sehingga tidak perlu lagi dilakukan pengulangan di sini.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"* Ini merupakan pengingkaran Allah terhadap orang yang menetapkan suatu janji atau mengatakan suatu ucapan tetapi ia tidak memenuhinya. Oleh karena itu, ayat ini dijadikan sebagai landasan bagi ulama Salaf yang berpendapat mengharuskan pemenuhan janji itu secara mutlak, baik janji tersebut adalah sesuatu yang harus dilaksanakan ataupun tidak. Dalam hal itu mereka berlandasakan pada Sunnah juga, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersbda:

((آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.))

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; jika berjanji ia mengingkari, jika berbicara ia berdusta dan jika dipercaya ia berkhianat."

Dan dalam hadits yang lainnya juga masih di dalam kitab *Shahih* disebutkan:

((أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدَعَهَا.))

"Ada empat perkara yang barangsiapa pada dirinya terdapat keempat perkara tersebut, maka ia termasuk munafik murni. Dan barangsiapa yang pada dirinya terdapat salah dari keempatnya itu, maka padanya telah terdapat salah satu ciri kemunafikan sampai ia meninggalkannya." Kemudian beliau menyebutkan di antaranya, yaitu tidak menepati janji.

Oleh karena itu, Allah ﷻ menegaskan pengingkaran terhadap mereka melalui firman-Nya berikut ini, ﴿ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللهِ أَن تَقُولُوا مَـا لاَ تَفْعَلُونَ ﴾ *"Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."*

Imam Ahmad dan Abu Dawud telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ pernah mendatangi kami, ketika itu aku masih kecil. Kemudian aku pergi untuk bermain, maka ibuku berkata kepadaku: 'Wahai 'Abdullah, kemarilah, aku akan memberimu sesuatu.' Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya (ibunya): 'Apa yang hendak engkau berikan kepadanya?' 'Kurma,' jawabnya. Lalu beliau bersabda: 'Tahukah engkau, jika engkau tidak melakukannya, maka telah ditetapkan bagimu dusta.'"

Imam Malik رحمه الله berpendapat bahwa jika suatu janji terkait dengan sesuatu yang harus dilaksanakan pada orang yang diberi janji, maka janji tersebut harus dipenuhi. Misalnya, jika ada orang yang berkata kepada kawannya: "Jika engkau menikah, maka setiap hari engkau berhak mendapatkan ini." Kemudian orang itu pun menikah, maka dia harus memenuhi janji yang telah diucapkannya tersebut selama orang itu melaksanakannya. Sebab, janji itu terkait dengan hak manusia, berdasarkan adanya tekanan atau desakan. Namun menurut Jumhur Ulama, bahwa hal tersebut tidak wajib secara mutlak. Dalam hal ini, mereka beralasan bahwa ayat tersebut turun ketika orang-orang mengharapkan diturunkannya kewajiban jihad kepada mereka, tetapi setelah kewajiban jihad itu diberikan, sebagian mereka ingkar. Demikian pendapat yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Muqatil bin Hayyan mengemukakan, orang-orang mukmin berkata: "Seandainya kami menemukan amalan yang paling disukai Allah, pasti kami akan mengamalkannya." Kemudian Allah Ta'ala menunjukkan kepada mereka amalan yang paling dicintai-Nya, melalui firman-Nya:
﴿ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur."* Allah menjelaskan kepada mereka bahwa mereka diuji melalui peperangan Uhud, namun mereka berpaling dari Rasulullah ﷺ seraya meninggalkan beliau. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya yang berkenaan dengan hal tersebut:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لاَ تَفْعَلُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"* Padahal menurut firman-Nya: "Orang yang paling Aku cintai di antara kamu adalah siapa yang berperang di jalan-Ku."

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan keadaan perang. Ada seseorang berkata: "Aku telah berperang," padahal dia sama sekali tidak berperang. "Aku telah menikam," padahal dia tidak me-

lakukannya. "Aku telah memukul," padahal ia tidak. "Aku telah bersabar," padahal ia tidak pernah bersabar.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"* Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia mengatakan: "Yakni, jihad."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia bercerita, "Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلاَثَةٌ يَضْحَكُ اللهُ إِلَيْهِمْ: الرَّجُلُ يَقُوْمُ مِنَ اللَّيْلِ، وَالْقَوْمُ إِذَا صَفُّوا لِلصَّلاَةِ، وَالْقَوْمُ إِذَا صَفُّوْا لِلْقِتَالِ.))

'Ada tiga kelompok orang yang Allah akan tertawa kepada mereka, yaitu kepada orang yang bangun tengah malam, kepada orang-orang jika berbaris untuk mengerjakan shalat, dan orang-orang jika berbaris untuk berperang.'"❖ (HR. Ibnu Majah).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur,"* Sa'id bin Jubair berkata: "Rasulullah ﷺ tidak menyerang musuh kecuali dengan membariskan pasukan." Ini merupakan pengajaran langsung dari Allah ﷻ kepada orang-orang yang beriman.

Firman Allah ﷻ, ﴿ كَأَنَّهُم بُنْيَـٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴾ *"Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."* Maksudnya, satu dengan yang lainnya saling bersentuhan badan dalam barisan. Sedangkan Muqatil bin Hayan mengatakan: "Satu dengan yang lainnya saling merapatkan barisan."

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ كَأَنَّهُم بُنْيَـٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴾ *"Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni teguh, tidak akan tumbang, masing-masing bagian merekat erat dengan yang lain."

Adapun Qatadah, masih mengenai firman-Nya ini, ﴿ كَأَنَّهُم بُنْيَانٌ مَّرْصُوصٌ ﴾ *"Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh,"* ia mengatakan: "Tidakkah engkau perhatikan pemilik bangunan, bagaimana ia tidak ingin bangunannya itu berantakan." Demikian pula Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tidak menyukai jika perintah-Nya tidak dipatuhi. Dia telah membariskan orang-orang mukmin dalam peperangan dan shalat. Maka kalian harus berpegang teguh pada perintah-Nya, karena ia merupakan pelindung bagi orang yang mau berpegang padanya. Semua tafsiran ini telah disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim.

❖ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* no. 2611.-ed.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِى وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّى
رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ
ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾ وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ
إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ
فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedang kamu mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (QS. 61:5) ***Dan (ingatlah) ketika 'Isa putera Maryam berkata: "Hai bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."*** (QS. 61:6)

Allah ﷻ berfirman, memberitakan tentang hamba, Rasul dan Kalim-Nya, Musa bin 'Imran عليه السلام. Musa berkata kepada kaumnya: ﴿لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ﴾ *"Mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?"* Maksudnya, mengapa kalian selalu menyakitiku padahal kalian tahu bahwa aku telah berkata jujur tentang risalah yang aku bawa kepada kalian. Ini merupakan hiburan bagi Rasulullah, Muhammad ﷺ atas apa yang menimpa kalian dari orang-orang kafir di antara kaumnya ataupun yang lainnya. Dalam ayat ini juga terdapat perintah kepada Rasulullah ﷺ untuk bersabar dan larangan terhadap orang-orang beriman untuk menyakiti Nabi mereka, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ berikut ini: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللهِ وَجِيهًا﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa. Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."* (QS. Al-Ahzaab: 69).

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ *"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka."* Maksudnya, ketika mereka berpaling dari mengikuti kebenaran padahal mereka mengetahuinya, maka Allah memalingkan hati mereka dari petunjuk dan menanamkan dalam hati mereka keraguan, kebingunan, dan kehinaan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."*

Dan firman-Nya:

﴿ وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَابَنِي إِسْرَاءِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِن بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika 'Isa putera Maryam berkata: 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).'" Yakni Taurat, telah menyampaikan kabar gembira tentang diriku dan aku sesuai dengan apa yang disampaikannya. Sedang aku menyampaikan kabar gembira tentang kedatangan orang setelahku, yakni seorang Rasul sekaligus Nabi yang ummi dari Arab Makkah bernama Ahmad (Muhammad). Dengan demikian, 'Isa putera Maryam ﷺ adalah penutup Nabi-Nabi Bani Israil. Dia telah bermukim di kalangan Bani Israil untuk menyampaikan kabar gembira tentang kedatangan Muhammad ﷺ, yaitu Ahmad sebagai penutup semua Nabi dan Rasul yang tidak ada risalah dan kenabian lagi setelahnya.

Betapa baiknya sebuah hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari: Abul Yaman memberitahu kami, Syu'aib memberitahu kami, dari az-Zuhri, ia berkata, Muhammad bin Jubair bin Muth'im telah memberitahuku, dari ayahnya, ia menuturkan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِي أَسْمَاءً أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللهُ بِهِ الْكُفْرَ وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي وَأَنَا الْعَاقِبُ.))

"Sesungguhnya aku mempunyai beberapa nama. Aku adalah Muhammad, aku juga Ahmad dan aku adalah *al-Maahi* (penghapus) yang dengannya Allah menghapuskan kekufuran, dan aku adalah *al-Haasyir* (pengumpul), dimana ummat manusia akan dikumpulkan di hadapan kedua kakiku, dan aku adalah *al-'Aaqib* (penutup)."

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Muslim dari az-Zuhri.

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Abu Musa, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menyebutkan beberapa nama untuk dirinya kepada kami, ada sebagian yang kami hafal, beliau bersabda:

((أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَـا أَحْمَدُ وَالْحَاشِرُ وَالْمُقَفَّـى وَنَبِيُّ الرَّحْمَةِ وَالتَّوْبَةِ وَالْمَلْحَمَةِ.))

"Aku adalah Muhammad, Ahmad, *al-Haasyir* (pengumpul), *al-Muqaffa* (penutup para Nabi), *Nabiyyurrahmah wat Taubah wal Malhamah* (Nabi pembawa rahmat, taubat dan peperangan)."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim dari al-A'masy, dari 'Amr bin Murrah.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ ﴾ الآية "*(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka,*" dan ayat seterusnya. (QS. Al-A'raaf: 157).

Dan Dia juga berfirman:
﴿ وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُم مِّن كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ ﴾
"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan Hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.' Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah (wahai para Nabi) dan Aku menjadi saksi pula bersamamu.'" (QS. Ali 'Imran: 81).

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi melainkan Dia mengambil perjanjian bahwa jika Muhammad diutus-Nya nanti sedang dia masih hidup, maka hendaklah dia mengikutinya. Dan juga mengambil perjanjian darinya agar dia mengambil perjanjian dari ummatnya bahwa jika Muhammad diutus nanti sedang mereka masih hidup, maka mereka harus mengikuti dan menolongnya."

Muhammad bin Ishaq menuturkan, ats-Tsaur bin Yazid memberitahuku dari Khalid bin Ma'dan dari para Sahabat Rasulullah ﷺ, bahwasanya mereka berkata: "Ya Rasulullah, beritahukan kepada kami tentang dirimu." Beliau menjawab:

((دَعْوَةُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ وَبُشْرَى عِيسَـى وَرَأَتْ أُمِّي حِينَ حَمَلَتْ بِي كَأَنَّهُ خَرَجَ مِنْهَا نُورٌ أَضَاءَتْ لَهُ قُصُورُ بُصْرَى مِنْ أَرْضِ الشَّامِ.))

"Do'a bapakku, Ibrahim, kabar gembira oleh 'Isa, dan ibuku bermimpi ketika tengah mengandung diriku bahwa beliau melihat seolah-olah keluar darinya cahaya yang karenanya bersinar gemerlap istana-istana Bashra dari bumi Syam."

Isnad hadits ini jayyid, mempunyai beberapa syahid dari jalur yang lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ pernah mengutus kami kepada raja Najasyi, sedang kami berjumlah sekitar delapan puluh orang, yang di antaranya adalah 'Abdullah bin Mas'ud, Ja'far, 'Abdullah bin Rawahah, 'Utsman bin Mazh'un, dan Abu Musa, mereka pun mendatangi raja Najasyi sedang kaum Quraisy mengutus 'Amr bin al-'Ash dan 'Imarah bin al-Walid dengan membawa hadiah. Ketika memasuki Najasyi, keduanya bersujud kepadanya, lalu segera mendatanginya dari sebelah kanan dan kirinya. Setelah itu keduanya berkata kepadanya: 'Sesungguhnya ada beberapa orang dari Bani paman kami bertempat tinggal di wilayahmu, mereka tidak suka kepada kami dan juga agama kami.' Najasyi bertanya: 'Lalu di manakah mereka itu?' Keduanya menjawab: 'Mereka berada di wilayahmu. Oleh karena itu, kirimlah utusan kepada mereka.' Lalu dia pun mengirim utusan kepada mereka. Ja'far berkata: 'Akulah juru bicara kalian pada hari ini,' maka mereka pun mengikutinya. Tatkala memberi salam kepadanya,' dia tidak bersujud. Maka mereka berkata kepadanya: 'Mengapa engkau tidak bersujud kepada sang raja?' Dia menjawab: 'Sesungguhnya kami tidak bersujud kecuali kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.' Najasyi pun bertanya: 'Lalu apakah itu?' Dia menjawab: 'Sesungguhnya Allah telah mengutus Rasul-Nya kepada kita semua. Dia memerintahkan kita semua untuk tidak bersujud kecuali hanya kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Dia juga menyuruh kita mengerjakan shalat dan menunaikan zakat.' 'Amr bin al-'Ash berkata: 'Sesungguhnya mereka berbeda denganmu dalam masalah 'Isa putera Maryam.' Najasyi bertanya: 'Bagaimana pendapat kalian tentang 'Isa putera Maryam dan ibunya?' Dia menjawab: 'Kami berpendapat seperti yang difirmankan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. 'Isa adalah kalimat dan ruh Allah yang dimasukkan ke dalam diri seorang wanita perawan yang tidak pernah disentuh oleh seorang laki-laki mana pun dan belum pernah melahirkan anak.' Kemudian dia mengangkat sebatang kayu dari tanah dan selanjutnya berkata: 'Wahai sekalian bangsa Habasyah (Ethiopia), para pendeta dan rahib! Demi Allah, mereka tidak berlebihan terhadap apa yang kita anut, ini benar-benar sama. Selamat datang kepada kalian dan juga kepada orang yang mengutus kalian. Aku bersaksi bahwa dia adalah Rasul Allah dan dialah yang kita dapatkan dalam Injil, dan dia pula yang pernah disampaikan oleh 'Isa putera Maryam kepada kita. Tinggallah kalian di mana saja kalian suka. Demi Allah, seandainya aku tidak sedang mengurus kerajaan, niscaya aku akan mendatanginya sehingga aku bisa membawakan kedua sandal beliau, dan menyiapkan air wudhu' beliau.' Maka dia pun memerintahkan supaya hadiah kedua orang tersebut dikembali-

kan. Kemudian 'Abdullah bin Mas'ud segera kembali, sehingga ia termasuk orang yang ikut serta dalam perang Badar."

Maksudnya, para Nabi ﷺ tetap selalu menyebutkan sifat-sifatnya di dalam kitab-kitab mereka yang diturunkan kepada ummatnya masing-masing. Serta mereka memerintahkan untuk mentaatinya, menolong dan mendukungnya bila telah diutus. Dan perkara ini menjadi masyhur di kalangan penduduk bumi melalui lisan Nabi Ibrahim, bapak para Nabi sesudahnya, ketika dia berdo'a bagi penduduk Makkah, semoga Allah Ta'ala mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri. Demikian juga yang disampaikan melalui lisan 'Isa putera Maryam.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿فَلَمَّا جَـآءَهُم بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ﴾ *"Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: 'Ini adalah sihir yang nyata.'"* Ibnu Juraij dan Ibnu Jarir berkata mengenai firman-Nya, ﴿فَلَمَّا جَـآءَهُم﴾ *"Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka,"* yaitu Ahmad, yakni Rasul yang telah diberitakan dan disebutkan kedatangannya pada kurun dan masa-masa terdahulu. Setelah beliau hadir dan datang dengan membawa keterangan yang nyata, para penentang dan juga orang-orang kafir itu mengatakan, ﴿هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ﴾ *"Ini adalah sihir yang nyata."*

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰٓ إِلَى ٱلْإِسْلَٰمِ وَٱللَّهُ لَا
يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧﴾ يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ
وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ
لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan dusta terhadap Allah, sedang dia diajak kepada agama Islam. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. (QS. 61:7) *Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.* (QS. 61:8) *Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik benci.* (QS. 61:9)

Allah Ta'ala berfirman:
﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَـى اللهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَى إِلَى الْإِسْلَامِ﴾ *"Dan siapakah yang lebih*

zhalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah, sedang dia diajak kepada agama Islam?" Maksudnya, tidak ada yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah dan menjadikan bagi-Nya segala bentuk tandingan dan sekutu, sedang dia diajak kepada tauhid dan ikhlas. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ *"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ﴾ *"Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka."* Maksudnya, mereka berusaha keras menolak kebenaran dengan kebathilan. Perumpamaan mereka itu seperti orang yang hendak memadamkan cahaya matahari dengan mulutnya. Sebagaimana hal ini merupakan sesuatu yang sangat mustahil, demikian pula yang mereka usahakan itu adalah mustahil. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ﴾

"Dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir benci. Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik benci." Pembahasan masalah dua ayat ini telah kami sampaikan dalam surat at-Taubah yang kami anggap sudah cukup. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ
كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأُخْرَى
تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari adzab yang pedih? **(QS. 61:10)** ***(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya,*** **(QS. 61:11)** ***niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu***

dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkanmu) ke tempat tinggal yang baik di Surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. (QS. 61:12) *Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman.* (QS. 61:13)

Telah dikemukakan dalam hadits 'Abdullah bin Salam, bahwa para Sahabat ﷺ pernah hendak bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang amal perbuatan yang paling disukai Allah ﷻ sehingga mereka dapat mengerjakannya. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan surat ini, di antaranya adalah ayat ini, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari adzab yang pedih?"* Kemudian Dia menjelaskan perniagaan besar yang dapat mengantarkan kepada tujuan dan menghindarkan bahaya, dengan firman-Nya:
﴿ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya."* Yakni, lebih baik daripada perniagaan dunia dan bersusah payah serta berusaha untuknya saja.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ﴾ *"Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu."* Yakni, jika kalian mengerjakan apa yang Aku perintahkan dan tunjukkan kepada kalian, maka Aku akan ampuni kesalahan dan dosa kalian dan aku masukkan kalian ke dalam Surga, tempat tinggal yang bagus dan derajat yang tinggi. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan (memasukkanmu) ke tempat tinggal yang baik di dalam Surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأُخْرَى تُحِبُّونَهَا ﴾ *"Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai."* Maksudnya, Aku (Allah) akan memberikan tambahan lain yang kalian sukai, yaitu berupa, ﴿ نَصْرٌ مِّنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ﴾ *"Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)."* Yakni jika kalian berperang di jalan-Nya dan menolong agamanya, niscaya Dia akan menjamin kemenangan bagi kalian.

Dan firman-Nya, ﴿ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ﴾ *"Dan kemenangan yang dekat."* Maksudnya, akan datang dengan segera. Dan tambahan ini merupakan kebaikan dunia yang disertakan dengan kenikmatan akhirat bagi siapa saja yang mentaati Allah dan Rasul-Nya serta menolong Allah dan agama-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُوٓاْ أَنصَارَ ٱللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ لِلۡحَوَارِيِّـۧنَ مَنۡ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِۖ قَالَ ٱلۡحَوَارِيُّونَ نَحۡنُ أَنصَارُ ٱللَّهِۖ فَـَٔامَنَت طَّآئِفَةٞ مِّنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَكَفَرَت طَّآئِفَةٞۖ فَأَيَّدۡنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَىٰ عَدُوِّهِمۡ فَأَصۡبَحُواْ ظَٰهِرِينَ ﴿١٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana 'Isa putera Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang. (QS. 61:14)

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadi penolong Allah dalam segala keadaan yang mereka alami, baik melalui ucapan, perbuatan, jiwa, dan harta benda mereka. Dan Dia memerintahkan supaya mereka memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana para pengikut setia 'Isa putera Maryam memenuhi seruan tersebut ketika dia berkata kepada mereka, ﴿ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللهِ ﴾ *"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah."* Artinya, siapakah yang siap menjadi penolongku dalam berdakwah di jalan Allah ﷻ? ﴿ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ ﴾ *"Pengikut-pengikut yang setia itu,"* yakni para pengikut 'Isa ﷺ berkata, ﴿ نَحْنُ أَنصَارُ اللهِ ﴾ *"Kamilah penolong-penolong agama Allah."* Maksudnya, kami yang akan menjadi penolongmu dalam menjalankan risalahmu dan menjadi pendukungmu dalam menunaikan hal tersebut. Oleh karena itu, Allah mengutus 'Isa kepada ummat manusia untuk menyeru orang-orang di negeri Syam dari kalangan Bani Israil dan Yunani. Demikian pula yang disabdakan Rasulullah ﷺ pada musim haji:

((مَنْ رَجُلٌ يُؤْوِيْنِي حَتَّى أُبَلِّغَ رِسَالَةَ رَبِّي فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُوْنِي أَنْ أُبَلِّغَ رِسَالَةَ رَبِّي.))

"Siapakah orang yang akan melindungi diriku sehingga aku dapat menyampaikan risalah dari Rabb-ku karena orang-orang Quraisy telah menghalangi jalanku untuk menyampaikan risalah Rabb-ku?"[1]

[1] Diriwayatkan dalam kitab *Musnad al-Imam Ahmad*, dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ.

Sehingga Allah ﷻ pun menetapkan baginya kaum Aus dan Khazraj dari penduduk Madinah. Mereka membai'at beliau, mendukung dan menjanjikan kepada beliau bahwa mereka akan melindungi beliau dari (siapa pun) bangsa kulit hitam dan kulit merah jika beliau berhijrah kepada mereka. Ketika Rasulullah ﷺ berhijrah kepada mereka bersama para Sahabat beliau, mereka menunaikan janji mereka. Oleh karena itu, mereka diberi nama oleh Allah dan Rasul-Nya dengan sebutan Anshar, dan istilah itu menjadi sebutan bagi mereka, semoga Allah meridhai mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿فَـَٔامَنَت طَّآئِفَةٌ مِّن بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَكَفَرَت طَّآئِفَةٌ﴾ *"Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir."* Maksudnya, ketika 'Isa putera Maryam menyampaikan risalah Rabbnya kepada kaumnya yang juga didukung oleh para penganut setianya, ada segolongan dari Bani Israil yang mendapat petunjuk dengan apa yang dibawanya. Tetapi ada sebagian lainnya yang sesat, sehingga ia keluar dari apa yang dia bawa dan mengingkari kenabiannya seraya menuduh dirinya juga ibunya dengan tuduhan-tuduhan yang keji. Mereka itulah orang-orang Yahudi, mudah-mudahan Allah melaknat mereka sepanjang zaman sampai hari Kiamat. Ada juga segolongan pengikutnya yang bersikap berlebihan terhadap dirinya dengan mengangkat dirinya melebihi batas kenabian yang telah diberikan Allah Ta'ala. Kemudian mereka tercerai berai menjadi beberapa kelompok dan golongan. Bahkan di antara mereka ada yang mengatakan bahwa 'Isa adalah putera Allah. Ada juga di antara mereka yang mengatakan, dia termasuk salah satu dari trinitas, bapa, anak dan ruh dan al-qudus. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa dia itulah Allah. Dan semuanya itu telah diterangkan secara rinci dalam surat an-Nisaa'.

Firman Allah Ta'ala, ﴿فَأَيَّدۡنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَىٰ عَدُوِّهِمۡ﴾ *"Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka."* Yakni, Kami memberikan pertolongan kepada mereka terhadap golongan-golongan Nasrani yang memusuhi mereka. ﴿فَأَصۡبَحُواْ ظَٰهِرِينَ﴾ *"Lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."* Yakni, atas golongan-golongan tersebut, yaitu dengan pengutusan Nabi Muhammad ﷺ. Maka ummat Muhammad ﷺ akan terus tampil membela kebenaran sehingga Allah Ta'ala mendatangkan perintah-Nya, sedang mereka tetap dalam keadaan seperti itu, dan generasi terakhir mereka akan berperang melawan Dajjal bersama 'Isa putera Maryam عليه السلام, sebagaimana hal tersebut telah diterangkan secara rinci dalam hadits-hadits shahih. *Wallaahu a'lam.*

سورة الجمعة

AL - JUMU'AH

(Hari Jum'at)

Surat Madaniyyah

Surat ke-62 : 11 ayat

Dari Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah ﵄, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munaafiquun dalam shalat Jum'at. (HR. Muslim).

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ٱلْمَلِكِ ٱلْقُدُّوسِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ
﴿١﴾ هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ
﴿٢﴾ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُواْ بِهِمْ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣﴾ ذَٰلِكَ
فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤﴾

Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Raja Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 62:1) *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* (QS. 62:2) *Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 62:3) *Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar.* (QS. 62:4)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi ini bertasbih kepada-Nya. Yakni, seluruh makhluk yang ada di dalamnya, baik yang dapat berbicara maupun tidak. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."*

Kemudian Dia berfirman, ﴿ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ ﴾ *"Raja Yang Mahasuci."* Maksudnya, Dia-lah Raja, Pemilik langit dan bumi, Pengendali segala yang ada di antara keduanya melalui ketetapan-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahasuci, yakni bersih dari segala bentuk kekurangan dan yang menyandang sifat kesempurnaan. ﴿ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴾ *"Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Penafsiran ini telah kami sampaikan beberapa kali.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ ﴾ *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka."* Yang dimaksud dengan kaum yang buta huruf adalah bangsa Arab. Disebutkan kata *ummiyyin* (kaum buta huruf) secara khusus, tidak secara otomatis menafikan kaum lainnya, hanya saja nikmat yang telah diberikan kepada mereka tentu lebih banyak dan sempurna. Hal ini sebagaimana yang Dia firmankan, ﴿ وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾ *"Dan berikanlah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat."* Ayat ini dan juga yang lainnya sama sekali tidak menafikan firman-Nya: ﴿ قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah kepada kamu semua."*

Dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan pengutusan Nabi Muhammad ﷺ kepada seluruh ummat manusia, baik yang berkulit merah maupun hitam. Dan kami telah mengemukakan penafsiran hal tersebut dalam surat al-An'aam dengan dilandasi beberapa ayat al-Qur-an dan hadits shahih. Dan segala puji serta syukur hanya milik Allah Ta'ala.

Ayat ini merupakan bukti dikabulkannya permohonan Nabi Ibrahim عليه السلام, ketika dia mendo'akan penduduk Makkah agar Allah mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang dapat membacakan

ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan dan mengajarkan mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Kemudian Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya kepada mereka, -segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah- setelah sekian lama Rasul tidak muncul dan tidak adanya bimbingan yang lurus, padahal kebutuhan terhadapnya begitu mendesak. Dan Allah telah murka kepada penduduk bumi, baik kepada orang Arab maupun non-Arab, kecuali beberapa orang dari Ahlul Kitab yang masih berpegang teguh pada apa yang dibawa oleh 'Isa putera Maryam ﵇. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." Yang demikian itu karena orang-orang Arab dahulu berpegang teguh kepada agama Ibrahim ﵇, namun mereka mengganti, merubah, memutarbalikkan, menyimpangkan darinya, serta menukar tauhid dengan syirik, dan merubah keyakinan dengan keraguan. Mereka membuat perkara-perkara baru yang tidak diizinkan oleh Allah Ta'ala sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ahlul Kitab yang mengganti, menyelewengkan, dan merubah kitab-kitab mereka, serta menakwilkannya. Kemudian Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa syari'at yang agung, lengkap lagi mencakup seluruh kebutuhan makhluk. Di dalamnya terdapat petunjuk dan penjelasan segala sesuatu yang mereka butuhkan, baik yang menyangkut kehidupan dunia maupun akhirat mereka, sekaligus mengajak mereka kepada amalan yang mendekatkan mereka kepada Surga dan keridhaan Allah Ta'ala serta menjauhi segala sesuatu yang mendekatkan mereka kepada Neraka dan kemurkaan Allah. Kitab itu pula yang memberikan keputusan dan penjelasan konkret tentang berbagai syubhat, keraguan dan kebimbangan dalam masalah-masalah pokok (*ushul*) maupun cabang (*furu'*). Dan Allah Ta'ala telah mengumpulkan di dalamnya berbagai macam kebaikan dari orang-orang terdahulu. Kitab itu pula yang menceritakan tentang apa-apa yang diberikan kepada orang-orang terdahulu yang tidak diberikan kepada orang-orang yang hidup terakhir, atau sebaliknya. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau sampai hari Kiamat.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Imam Abu 'Abdillah al-Bukhari ﵀ meriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata: "Kami pernah duduk-duduk bersama Nabi ﷺ, lalu diturunkan kepada beliau surat al-Jumu'ah:
﴿ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ ﴾ *'Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka.'* Mereka berkata: 'Siapakah mereka itu,

wahai Rasulullah?' Beliau tidak memberikan jawaban kepada mereka sehingga beliau sempat ditanya ketiga kalinya, sedang di antara kami terdapat Salman al-Farisi. Kemudian Allah meletakkan tangan beliau di atas tubuh Salman al-Farisi seraya bersabda:

((لَوْ كَانَ الْإِيْمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ -أَوْ رَجُلٌ- مِنْ هَؤُلَاءِ.))

'Seandainya keimanan itu ada pada bintang kejora pastilah akan dicapai oleh beberapa orang atau seseorang dari kalangan mereka.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Jarir, melalui jalan dari Abu Hurairah ﷺ.

Dengan demikian, di dalam hadits tersebut terdapat bukti yang menunjukkan bahwa ini adalah surat Madaniyyah (turun di Madinah), dan juga menunjukkan keumuman pengutusan Muhammad ﷺ sebagai Nabi kepada seluruh ummat manusia. Karena dia menafsirkan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ ﴾ *"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka,"* di Persia. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengirimkan surat ke Persia, Romawi, dan ummat-ummat lainnya, beliau menyeru kepada mereka untuk menempuh jalan Allah ﷻ serta mengikuti apa yang dibawanya.

Oleh karena itu, Mujahid dan yang lainnya berkata mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ ﴾ *"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka,"* dia berkata: "Mereka adalah orang-orang non Arab dan semua orang yang membenarkan Nabi ﷺ dari kalangan luar Arab."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yakni, Dia adalah Rabb yang mempunyai keperkasaan dan hikmah dalam syari'at dan ketetapan-Nya.

Sedangkan firman-Nya berikut:
﴿ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar."* Yakni, Dia telah memberikan kepada Muhammad ﷺ berupa kenabian yang agung serta berbagai hal khusus yang diberikan kepada ummat beliau tentang seluk beluk pengutusan Rasulullah ﷺ kepada mereka.

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ
أَسْفَارًۢا ۚ بِئْسَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ

ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥﴾ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ هَادُوٓا۟ إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَآءُ
لِلَّهِ مِن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦﴾ وَلَا
يَتَمَنَّوْنَهُۥٓ أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧﴾ قُلْ إِنَّ
ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَٰقِيكُمْ ۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ
ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim. (QS. 62:5) *Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah, bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu jika kamu adalah orang-orang yang benar.* (QS. 62:6) *Mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha-mengetahui akan orang-orang yang zhalim.* (QS. 62:7) *Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemuimu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. 62:8)

Allah ﷻ berfirman seraya mencela orang-orang Yahudi yang telah diberikan kitab Taurat dan dibebankan kepada mereka untuk diamalkan, namun mereka tidak mengamalkannya. Hal itulah yang menjadikan mereka diberi perumpamaan seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab yang tebal. Yakni seperti keledai membawa kitab, di mana ia tidak mengetahui isinya. Ia hanya memikul dengan pikulan inderawi, tidak memahami kandungan yang terdapat di dalamnya. Demikian juga dengan orang-orang Yahudi yang memegang kitab Taurat yang telah diberikan kepada mereka, lalu mereka menghafalnya secara harfiyah tetapi sama sekali tidak memahaminya serta tidak mengamalkan makna yang terkandung di dalamnya. Bahkan mereka menakwilkan, menyelewengkan, dan merubahnya. Mereka sebenarnya lebih parah daripada keledai, sebab keledai itu tidak mempunyai pemahaman sama sekali terhadap kitab yang dipikulnya, sedangkan mereka sebenarnya mem-

punyai pemahaman tetapi tidak dipakai untuk memahaminya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman dalam surat yang lain:
﴿ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴾ *"Mereka itu bagaikan binatang-binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* (QS. Al-A'raaf: 179).

Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَـامُ يَخْطُبُ فَهُوَ كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا وَالَّذِي يَقُوْلُ لَهُ أَنْصِتْ، لَيْسَ لَهُ جُمُعَةٌ.))

'Barangsiapa becakap-cakap pada hari Jum'at sedang imam tengah berkhutbah, maka dia seperti keledai yang tengah membawa kitab yang tebal. Dan orang yang mengatakan: 'Diamlah kamu,' kepada orang lain, maka tidak ada (pahala shalat) Jum'at (yang sempurna) baginya.'"

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوٓا إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَآءُ لِلَّهِ مِن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah, bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu jika kamu adalah orang-orang yang benar.'"* Maksudnya, jika kalian mengaku bahwa kalian berada dalam petunjuk sedangkan Muhammad dan para Sahabatnya sesat, maka berdo'alah supaya lekas mati di antara dua golongan yang ada, jika anggapan kalian itu benar.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri."* Yakni kekufuran, kezhaliman, dan kejahatan yang telah mereka kerjakan. ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌۢ بِالظَّـٰلِمِينَ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui akan orang-orang yang zhalim."* Pembahasan masalah ini sudah diterangkan dalam surat al-Baqarah mengenai *mubahalah** dengan orang-orang Yahudi, di mana Dia berfirman:
﴿ قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْأَخِرَةُ عِندَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Jika kamu menganggap bahwa kampung akhirat (Surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginkanlah kematianmu, jika kamu memang benar.'"* (QS. Al-Baqarah: 94).

Sebagaimana mubahalah dengan orang-orang Nasrani juga telah dikemukakan dalam surat Ali 'Imran, di mana Allah Ta'ala berfirman:

---

* Mubahalan ialah masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat (berselisih) berdo'a kepada Allah dengan sungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta.-ed.

﴿ فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِن بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا
وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴾

"Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkanmu), maka katakanlah (kepadanya): 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anakmu, isteri-isteri kami dan isteri-isterimu, diri kami dan dirimu. Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.'" (QS. Ali 'Imran: 61).

Serta mubahalah dengan orang-orang musyrik dalam surat Maryam:

﴿ قُلْ مَن كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ
فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا ﴾

"Katakanlah: 'Barangsiapa berada di dalam kesesatan, maka biarlah Rabb yang Mahapemurah memperpanjang tempo baginya, sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa maupun Kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya.'" (QS. Maryam: 75).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Abu Jahal -semoga Allah melaknatnya- berkata: 'Jika aku melihat Muhammad berada di dekat Ka'bah, pastilah aku akan mendatanginya dan menginjak lehernya.' Maka Rasulullah ﷺ, lanjut Ibnu 'Abbas, bersabda:

((لَوْ فَعَلَ لَأَخَذَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ عِيَانًا وَلَوْ أَنَّ الْيَهُوْدَ تَمَنَّوُا الْمَوْتَ لَمَاتُوْا وَرَأَوْا مَقَاعِدَهُمْ
مِنَ النَّارِ، وَلَوْ خَرَجَ الَّذِيْنَ يُبَاهِلُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَرَجَعُوْا لاَ يَجِدُوْنَ أَهْلاً وَلاَ مَالاً.
))

'Kalau saja dia berani melakukan hal itu, pastilah dia ditindak oleh para Malaikat dengan terang-terangan. Kalau saja orang-orang Yahudi itu mengangankan kematian, pastilah mereka akan mati seketika itu juga dan akan melihat tempat mereka di Neraka. Dan kalau saja orang-orang yang bermubahalah dengan Rasulullah itu keluar, pastilah mereka pulang tanpa melihat lagi keluarga dan harta (mereka).'" (HR. Al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i).

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya:

﴿ قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemuimu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu

apa yang telah kamu kerjakan.'" Penggalan ayat ini sama seperti firman-Nya dalam surat an-Nisaa' berikut ini:
﴿أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِككُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ﴾ *"Di mana saja kamu berada, pastilah akan dijemput oleh kematian, meskipun kamu berada di balik tembok-tembok yang kokoh."* (QS. An-Nisaa': 78).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ
ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا
قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟
ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. 62:9) ***Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*** (QS. 62:10)

Disebut al-Jumu'ah karena al-Jum'ah ini terambil dari kata *al-Jam'u*, yang berarti berkumpul. Karena para pemeluk Islam berkumpul pada hari itu sekali dalam seminggu di tempat-tempat peribadahan yang besar. Hari tersebut adalah hari keenam di mana Allah menyempurnakan penciptaan semua makhluk. Pada hari itu pula Adam tercipta, dimasukkan ke dalam Surga, dikeluarkan darinya, dan terjadinya hari Kiamat. Pada hari itu terdapat satu saat yang apabila seorang muslim memohonkan suatu kebaikan kepada Allah, pastilah Allah akan memberikan kebaikan kepadanya, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam hadits-hadits shahih. Dalam bahasa Arab kuno, hari Jum'at dikenal dengan nama hari 'Arubah. Telah ditetapkan pula bahwa ummat-ummat sebelum kita telah diperintahkan untuk melaksanakan ibadah pada hari tersebut, namun mereka lebih memilih kesesatan. Sedangkan orang-orang Yahudi memilih hari Sabtu sebagai hari besar mereka yang bukan pada hari itu Adam diciptakan. Sedangkan kaum Nasrani memilih hari Minggu sebagai hari ibadah mereka. Sedang Allah memilihkan untuk ummat ini hari Jum'at, yang pada hari itu Dia telah menyempurnakan penciptaan makhluk. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari hadits 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hamam bin Munabbih, ia mengatakan:

"Inilah yang kami pernah diberitahu oleh Abu Hurairah ﷺ, di mana ia pernah berkata bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((نَحْنُ الآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا ثُمَّ إِنَّ هَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِي فَرَضَ اللهُ عَلَيْهِمْ فَاخْتَلَفُوا فِيْهِ فَهَدَانَا اللهُ لَهُ فَالنَّاسُ لَنَا فِيْهِ تَبَعٌ، اَلْيَهُوْدُ غَدًا وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ.))

'Kita adalah orang-orang terakhir yang paling pertama pada hari Kiamat kelak, meskipun mereka diberi al-Kitab sebelum kita. Kemudian sesungguhnya hari ini adalah hari yang Allah telah memberikan kewajiban kepada mereka, lalu mereka berbeda pendapat mengenainya. Maka Allah memberikan petunjuk kepada kita berkenaan dengan hari tersebut. Pada hari itu orang-orang akan mengikuti kita, Yahudi hari setelahnya (besok), sedangkan Nasrani hari setelahnya lagi (lusa)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dan lafazh di atas milik al-Bukhari).

Dan Allah ﷻ telah memerintahkan agar orang-orang yang beriman berkumpul untuk beribadah kepada-Nya, di mana Dia berfirman: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah."* Maksudnya, berangkatlah kalian, niatkan, dan perhatikanlah dalam perjalanan kalian menuju ke sana. Yang dimaksud dengan السَّعْيُ di sini bukan berarti jalan cepat, tetapi memberikan perhatian terhadapnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ ini: ﴿ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ ﴾ *"Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan bersungguh-sungguh, sedang dia dalam keadaan beriman."* (QS. Al-Israa': 19).

'Umar bin al-Khaththab dan juga Ibnu Mas'ud ﷺ pernah membaca ayat tersebut dengan, فَامْضُوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ. Sedangkan berjalan dengan cepat menuju shalat telah dilarang, sebagaimana disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain* yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَامْشُوْا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةُ وَالْوَقَارُ وَلَا تُسْرِعُوْا فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.))

"Jika kalian telah mendengar iqamah, berjalanlah untuk mengerjakan shalat dengan tenang, dan janganlah kalian cepat-cepat. Shalat yang kalian dapati, kerjakanlah, dan sebagian rakaat shalat yang tertinggal, maka sempurnakanlah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dengan lafazh al-Bukhari).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah,"* Qatadah mengatakan: "Artinya, hendaklah engkau berjalan dengan kekhusyu'an hatimu dan keseriusan amalanmu, yakni berjalan menuju kepadanya." Qatadah menafsirkan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ ﴾ *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim)."* Yakni, berjalan bersamanya. Hal yang sama juga diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab dan Zaid bin Aslam dan lain-lain.

Dan disunnahkan kepada setiap orang yang akan berangkat menunaikan shalat Jum'at untuk mandi terlebih dahulu. Hal itu sebagaimana telah ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ.))

"Jika salah seorang di antara kalian akan berangkat shalat Jum'at, maka hendaklah dia mandi."

Dan masih menurut riwayat al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Sa'id رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ.))

'Mandi hari Jum'at itu wajib bagi setiap orang yang telah 'mimpi basah' (baligh).'"

Dan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((حَقٌّ لِلهِ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ، يَغْسِلُ رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ.))

"Hak Allah atas setiap muslim yaitu mandi (yang telah diperintahkan) setiap tujuh hari sekali (hari Jum'at), membasuh kepala dan seluruh tubuhnya." (HR. Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aus bin Aus ats-Tsaqafi, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ غَسَّلَ وَاغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَبَكَّرَ وَابْتَكَرَ وَمَشَى وَلَمْ يَرْكَبْ، وَدَنَا مِنَ الْإِمَامِ وَاسْتَمَعَ وَلَمْ يَلْغُ، كَانَ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ أَجْرُ سَنَةٍ صِيَامُهَا وَقِيَامُهَا.))

'Barangsiapa membasuh dan mandi pada hari Jum'at, bangun pagi dan bersegera, lalu berjalan dan tidak menaiki kendaraan, kemudian mengambil posisi dekat imam, mendengar dan tidak lengah, maka baginya setiap langkah pahala satu tahun puasa dan bangun malam.'"

Hadits terakhir di atas mempunyai beberapa jalan dan lafazh. Dan telah diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan* yang berjumlah empat. Hadits ini dihasankan oleh Imam at-Tirmidzi.

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْأُولَى فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.))

'Barangsiapa mandi pada hari Jum'at layaknya mandi janabah, kemudian pergi pada waktu awal, seakan-akan dia berkurban dengan unta. Dan orang yang pergi pada waktu yang kedua, seakan-akan dia berkurban dengan seekor sapi betina. Dan orang yang pergi pada waktu yang ketiga, seakan-akan dia berkurban dengan kambing bertanduk. Dan orang yang pergi pada waktu keempat, seakan-akan dia berkurban dengan seekor ayam. Dan orang yang pergi pada waktu yang kelima, maka seakan-akan dia berkurban dengan sebutir telur. Dan jika imam telah hadir, para Malaikat pun hadir mendengarkan dzikir.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Disunnahkan pula bagi setiap muslim untuk mengenakan pakaian yang paling bagus serta memakai wangi-wangian, menggosok gigi (bersiwak), membersihkan badan, dan bersuci. Dan dalam hadits Abu Sa'id sebelumnya telah disebutkan, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

((غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ وَالسِّوَاكُ وَأَنْ يَمَسَّ مِنْ طِيبِ أَهْلِهِ.))

"Mandi hari Jum'at merupakan kewajiban bagi setiap orang yang telah bermimpi basah (baligh), serta bersiwak, dan mengoleskan wangi-wangian keluarganya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَمَسَّ مِنْ طِيبِ أَهْلِهِ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ وَلَبِسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ ثُمَّ خَرَجَ حَتَّى يَأْتِيَ الْمَسْجِدَ فَيَرْكَعُ إِنْ بَدَا لَهُ وَلَمْ يُؤْذِ أَحَدًا ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يُصَلِّيَ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى.))

'Barangsiapa mandi pada hari Jum'at dan mengoleskan wangi-wangian keluarganya jika memang ada padanya, juga memakai pakaian yang paling bagus, lalu berangkat sehingga sampai di masjid, lalu ruku' jika tampak olehnya demikian, kemudian dia tidak menyakiti seorang pun, selanjutnya diam ketika imam

keluar sampai dia menunaikan shalat, maka hal itu merupakan kaffarat (penebus) bagi (dosa) yang terjadi antara hari itu dan Jum'at berikutnya."

Sedangkan dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan Ibni Majah* disebutkan dari 'Abdullah bin Salam ﷺ, bahwasanya dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar:

((مَا عَلَى أَحَدِكُمْ لَوْ اِشْتَرَى ثَوْبَيْنِ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ سِوَى ثَوْبَى مِهْنَتِهِ.))

"Tidak ada salahnya bagi salah seorang di antara kalian membeli dua baju untuk hari Jum'at selain baju kerjanya."

Dan dari 'Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah kepada orang-orang pada hari Jum'at, lalu beliau melihat mereka mengenakan baju kulit macan, maka beliau bersabda:

((مَا عَلَى أَحَدِكُمْ إِنْ وَجَدَ سَعَةً أَنْ يَتَّخِذَ ثَوْبَيْنِ لِجُمُعَتِهِ سِوَى ثَوْبَى مِهْنَتِهِ.))

"Tidak ada salahnya jika salah seorang di antara kalian ada kemampuan untuk memakai dua baju untuk hari Jum'atnya selain baju kerja." (HR. Ibnu Majah).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ ﴾ *"Apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at."* Yang dimaksud dengan seruan ini adalah seruan kedua yang dilakukan di hadapan Rasulullah ﷺ jika beliau telah berangkat dari rumah dan naik mimbar. Pada saat itulah dikumandangkan adzan di hadapan beliau. Dan itulah yang dimaksudkan. Adapun adzan pertama yang ditambah oleh Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ, maka yang demikian itu karena banyaknya jumlah manusia. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari ﷺ dari az-Zuhri, dari as-Sa-ib Ibnu Yazid, dia mengatakan bahwa adzan pertama pada hari Jum'at adalah jika imam duduk di atas mimbar pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan 'Umar. Dan pada masa 'Utsman bin 'Affan ﷺ, di mana jumlah jama'ah semakin banyak, maka dia menambahkan seruan adzan kedua di atas zaura', yakni mengumandangkan adzan di atas rumah yang disebut dengan zaura', rumah itu merupakan bangunan paling tinggi yang berdekatan dengan masjid.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Mak-hul bahwa seruan adzan itu pada hari Jum'at hanya dikumandangkan sekali, yaitu ketika imam keluar dan kemudian didirikan shalat. Dan seruan adzan itulah yang mengharamkan jual beli jika ia sudah dikumandangkan. Kemudian 'Utsman ﷺ memerintahkan supaya dikumandangkan adzan sebelum imam keluar sehingga orang-orang berkumpul. Dan hanya orang-orang laki-laki merdeka saja yang diperintahkan berangkat ke masjid dan tidak bagi hamba sahaya serta kaum wanita dan anak-anak. Dan diberikan keringanan kepada orang yang berada dalam perjalanan dan juga dalam keadaan sakit untuk meninggalkan shalat

Jum'at atau karena alasan lainnya, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kitab-kitab fiqih.

Firman-Nya, ﴿ وَذَرُوا الْبَيْعَ ﴾ *"Dan tinggalkanlah jual beli."* Maksudnya, bersegeralah kalian (berangkat) untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli jika diseru untuk mengerjakan shalat. Oleh karena itu, para ulama ﷺ sepakat mengharamkan jual beli yang dilakukan setelah suara adzan kedua dikumandangkan. Kemudian mereka berbeda pendapat tentang sah dan tidaknya jual beli yang dilakukan ketika terdengar suara adzan. Mengenai yang terakhir ini terdapat dua pendapat. Dan lahiriyah ayat di atas menunjukkan bahwa jual beli tersebut dinilai tidak sah, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam pembahasan tersendiri. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* Maksudnya, tindakan kalian meninggalkan jual beli dan keputusan kalian berangkat untuk berdzikir kepada Allah dan melaksanakan shalat adalah lebih baik bagi kalian di dunia dan di akhirat, jika kalian memang mengetahui.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ ﴾ *"Dan jika telah menunaikan shalat,"* artinya, telah selesai mengerjakannya.
﴿ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ ﴾ *"Maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah."* Ketika Allah melarang mereka berjual beli setelah terdengar suara adzan dan memerintahkan mereka untuk berkumpul, maka Allah mengizinkan mereka setelah selesai menunaikan shalat untuk bertebaran di muka bumi dan mencari karunia Allah Ta'ala.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan berdzikirlah kamu kepada Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."* Yakni ketika kalian sedang berjual beli, dan pada saat kalian mengambil dan memberi, hendaklah kalian berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya dan janganlah kesibukan dunia melupakan kalian dari hal-hal yang bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, di dalam hadits di sebutkan:

((مَنْ دَخَلَ سُوْقًا مِنَ الْأَسْوَاقِ فَقَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، كُتِبَ لَهُ أَلْفُ أَلْفِ حَسَنَةٍ وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ.))

"Barangsiapa masuk ke salah satu pasar, kemudian dia mengucapkan: 'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahaberkuasa atas segala sesuatu,' maka Allah akan mencatat baginya sejuta kebaikan dan akan menghapuskan darinya sejuta keburukan."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi. Dia mengatakan: "Hadits tersebut gharib." Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Mujahid mengatakan: "Seorang hamba tidak termasuk dalam kategori orang-orang yang berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya sehingga dia mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring."

وَإِذَا رَأَوْاْ تِجَٰرَةً أَوْ لَهْوًا ٱنفَضُّوٓاْ إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِمًا ۚ قُلْ مَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ ٱللَّهْوِ وَمِنَ ٱلتِّجَٰرَةِ ۚ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١﴾

Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan," dan Allah adalah sebaik-baik Pemberi rizki. (QS. 62:11)

Allah ﷻ mencela tindakan meninggalkan khutbah pada hari Jum'at untuk mengurus barang dagangan yang datang ke kota Madinah saat itu. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ﴾ *"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri."* Yakni, berdiri di atas mimbar seraya berkhutbah. Demikian itulah yang disebutkan oleh para ulama kalangan Tabi'in, di antaranya adalah Abul 'Aliyah, al-Hasan, Zaid bin Aslam dan Qatadah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: "Pernah datang satu rombongan perniagaan ke kota Madinah. Ketika itu Rasulullah ﷺ tengah berkhutbah. Kemudian orang-orang yang mendengar khutbah itu segera keluar sehingga yang tersisa hanya dua belas orang, maka turunlah ayat: ﴿ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا ﴾ *"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya."*

Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits Salim.

Di antara kedua belas orang yang tetap tinggal bersama Rasulullah ﷺ itu terdapat Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما.

Di dalam firman-Nya, ﴿ وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ﴾ *"Dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah),"* terdapat dalil yang menunjukkan bahwa imam berkhutbah pada hari Jum'at dalam keadaan berdiri.

Imam Muslim telah meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Jabir bin Samurah, dia berkata: "Nabi ﷺ menggunakan dua khutbah, di mana beliau duduk di antara kedua khutbah tersebut. Beliau membaca al-Qur-an dan mengingatkan orang-orang."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ مَا عِنْدَ اللهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Apa yang di sisi Allah.'"* Yakni, berupa pahala yang disediakan di akhirat kelak: ﴿ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللهُ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ ﴾ *"Adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan, dan Allah adalah sebaik-baik Pemberi rizki."* Yakni, bagi orang yang bertawakkal kepada-Nya dan mencari rizki pada waktu yang telah ditetapkan.

سورة المنافقون

AL - MUNAAFIQUUN

(Orang-Orang Munafik)

Surat Madaniyyah

Surat ke-63 : 11 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ
لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ﴿١﴾ ٱتَّخَذُوٓا۟
أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾
۞ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُوا۟ تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ
خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ ٱلْعَدُوُّ فَٱحْذَرْهُمْ ۚ قَٰتَلَهُمُ
ٱللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. (QS. 63:1) *Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 63:2) *Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti.* (QS. 63:3) *Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikanmu kagum. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?* (QS. 63:4)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang orang-orang munafik. Mereka selalu memuliakan agama Islam jika datang menghadap Nabi ﷺ. Padahal dalam bathin mereka tidak demikian, bahkan sebaliknya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِذَا جَآءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللهِ ﴾ *"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.'"* Maksudnya, orang-orang munafik itu mendatangimu dan menghadapkan wajah kepadamu, serta menampakkan diri seperti itu, padahal keadaannya tidak seperti yang mereka katakan. Oleh karena itu, disertai kalimat bantahan yang mengabarkan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, di mana Dia berfirman, ﴿ وَاللهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ ﴾ *"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya."* Dan setelah itu, Dia berfirman, ﴿ وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta."* Yakni, mereka berdusta dalam berita yang mereka sampaikan, meskipun sesuai dengan keadaan luar (lahiriyah)nya. Karena mereka tidak meyakini kebenaran ucapan mereka dan tidak juga membenarkannya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala mendustakan apa yang menjadi keyakinan mereka.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah."* Maksudnya, mereka menjaga diri dari orang-orang dengan sumpah palsu agar kaum muslimin percaya terhadap apa yang mereka ucapkan sehingga orang-orang yang tidak tahu tentang hakikat mereka tertipu dan mengira bahwa mereka benar-benar orang-orang muslim. Bahkan, tidak jarang orang-orang yang tertipu itu akan ikut mengerjakan apa yang mereka kerjakan tersebut serta membenarkan semua ucapan mereka. Yang menjadi sifat mereka

adalah, secara bathin mereka sama sekali tidak condong dan tidak berpihak kepada Islam. Keadaan itulah yang dapat menimbulkan bahaya yang sangat besar bagi ummat manusia. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللهِ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya sangat buruklah apa yang telah mereka kerjakan."*

Dan firman-Nya lebih lanjut: ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati, karena itu mereka tidak dapat mengerti."* Maksudnya, ditetapkannya kemunafikan sebagai sifat mereka, karena mereka berpaling dari keimanan kepada kekufuran, dan tindakan mereka merubah petunjuk menjadi kesesatan. Sehingga Allah Ta'ala mengunci mati hati mereka, sehingga mereka menjadi tidak mengerti sama sekali. Akhirnya, tidak ada satu pun petunjuk yang dapat masuk ke dalam hati mereka dan tidak juga ada kebaikan yang dapat diterimanya, sehingga tidak pernah menyadari dan mendapatkan petunjuk.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ﴾ *"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikanmu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan."* Maksudnya, mereka mempunyai penampilan yang bagus dan sangat fasih berbicara, sehingga jika ada orang yang mendengar mereka, dia akan tertarik pada ucapannya itu karena unsur sastranya yang tinggi. Dengan demikian, sebenarnya mereka berada di puncak kelemahan, kegelisahan, kekhawatiran, dan menjadi pengecut. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka."* Maksudnya, setiap kali terjadi peristiwa, perkara, atau ketakutan, mereka mengira dengan rasa pengecut mereka bahwa perkara itu tertuju kepada mereka. Mereka itu sebenarnya adalah tubuh-tubuh dan bentuk rupa yang tidak mempunyai makna. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴾ *"Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?"* Bagaimana mungkin mereka berpaling dari petunjuk kepada kesesatan? Padahal Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِلْمُنَافِقِيْنَ عَلَامَاتٍ يُعْرَفُوْنَ بِهَا: تَحِيَّتُهُمْ لَعْنَةٌ وَطَعَامُهُمْ نُهْبَةٌ وَغَنِيْمَتُهُمْ غُلُوْلٌ وَلَا يَقْرَبُوْنَ الْمَسَاجِدَ إِلَّا هَجْرًا، وَلَا يَأْتُوْنَ الصَّلَاةَ إِلَّا دُبُرًا، مُسْتَكْبِرِيْنَ لَا يَأْلَفُوْنَ وَلَا يُؤْلَفُوْنَ ، خُشُبٌ بِاللَّيْلِ صُخُبٌ بِالنَّهَارِ.))

"Sesungguhnya orang-orang munafik mempunyai beberapa tanda yang dapat digunakan untuk mengenali mereka; penghormatan mereka adalah laknat,

makanan mereka adalah hasil rampasan, ghanimah (harta rampasan perang) mereka adalah kecurangan, mereka tidak mendekati masjid kecuali berhijrah darinya, tidak mendatangi shalat kecuali membelakanginya, sombong dan congkak, tidak mau bersahabat dan tidak mau diajak bersahabat, membeku pada malam hari dan gaduh pada siang hari."

Yazid bin Murrah mengatakan: "Artinya, hiruk pikuk di siang hari."

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ
يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ
أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْفَاسِقِينَ ﴿٦﴾ هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِندَ
رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا ۗ وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ
الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾ يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ
لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu," mereka membuang muka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. (QS. 63:5) *Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.* (QS. 63:6) *Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.* (QS. 63:7) *Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya."*

Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui. (QS. 63:8)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang orang-orang munafik, semoga laknat Allah menimpa mereka, di mana mereka: ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ ﴾ *"Apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu,' mereka membuang muka."* Maksudnya, menghalang-halangi dan berpaling dari apa yang dikatakan kepada mereka karena sombong terhadap hal tersebut dan meremehkan sesuatu yang dikatakan kepada mereka. Itulah sebabnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Dan kamu melihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri."*

Kemudian Allah Ta'ala memberikan balasan kepada mereka atas tindakan mereka itu, Dia berfirman: ﴿ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Sama saja bagi mereka, kamu memintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* Sebagaimana yang Dia firmankan dalam surat at-Taubah, dan kami telah membahas hal tersebut pada pembahasan sebelumnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, ayahku memberitahuku, Ibnu Abi 'Umar al-Adani memberitahu kami, dia berkata bahwa Sufyan berkata tentang firman-Nya, ﴿ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ ﴾ *"Mereka membuang muka,"* Ibnu Abi 'Umar mengatakan: "Sufyan memalingkan wajahnya ke sebelah kanan dan memandang dengan mata merah. Dan kemudian dia berkata: 'Seperti inilah dia.'"

Beberapa ulama Salaf menyebutkan bahwa *siyaq* (redaksi) secara keseluruhan turun berkenaan dengan 'Abdullah bin Ubay bin Salul, sebagaimana yang akan kami kemukakan tidak lama setelah ini, insya Allah, dan hanya kepada-Nya kita menyandarkan diri.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi meriwayatkan, Abu 'Abdillah al-Hafizh memberitahu kami, Abu Bakar bin Ishaq memberitahu kami, Bisyir bin Musa memberitahu kami, al-Humaidi memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, 'Amr bin Dinar memberitahu kami, aku mendengar Jabir bin 'Abdillah berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu peperangan, kemudian salah seorang dari kaum Muhajirin memukul dan mendorong seorang Anshar dari belakang. Maka orang Anshar itu berujar: 'Hidup orang-orang Anshar.' Sedangkan orang Muhajirin berucap: 'Hidup orang-orang Muhajirin.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا بَالُ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ؟ دَعُوْهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ.))

'Mengapa terjadi seruan Jahiliyyah? Tinggalkanlah hal itu, karena sesungguhnya seruannya itu busuk.'"

'Abdullah bin Ubay bin Salul mengatakan: "Mereka sungguh telah melakukannya. Demi Allah, jika saja kita kembali ke kota Madinah, pastilah orang-orang yang lebih kuat dan mulia akan mengusir orang yang lemah dan terhina."

Jabir bin 'Abdillah mengatakan bahwa sedangkan orang-orang Anshar yang ada di kota Madinah lebih banyak jumlahnya dari orang-orang Muhajirin ketika Rasulullah ﷺ sampai di kota Madinah. Dan setelah beberapa waktu, kaum Muhajirin pun semakin banyak. Kemudian 'Umar berkata: "Biarkan aku memenggal leher orang munafik ini." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Biarkan saja dia, sehingga orang-orang tidak akan membicarakan bahwa Muhammad telah membunuh para Sahabatnya."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Husain bin Muhammad al-Marwazi dari Sufyan bin 'Uyainah. Dan juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari al-Humaidi. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan lain-lain dari Sufyan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, dia berkata: "Aku pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk[1], lalu 'Abdullah bin Ubay berkata: 'Jika saja kita kembali ke Madinah, pasti orang-orang yang mulia akan mengusir orang-orang yang hina.'" Kemudian dia berkata: "Maka aku mendatangi Nabi ﷺ dan kuberitahukan mengenai hal tersebut. Tetapi 'Abdullah bin Ubay malah bersumpah bahwa dia tidak pernah mengatakan hal tersebut. Sehingga kaumku mencelaku dan berkata: 'Apa yang kamu inginkan dengan semua ini?' Aku pun pergi dan kemudian tidur dengan perasaan sedih dan berduka. Kemudian Rasulullah ﷺ mengirimkan utusan kepadaku dan mengatakan: 'Sesungguhnya Allah telah menurunkan (ayat) perihal alasanmu dan kebenaranmu.'

Kemudian dia berkata: "Turunlah ayat ini:

﴿ هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لاَ تُنفِقُوا عَلَى مَنْ عِندَ رَسُولِ اللهِ حَتَّى يَنفَضُّوا وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لاَ يَفْقَهُونَ. يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ﴾

'Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).' Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata: 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.'"

[1] Cerita yang masyhur di kalangan ahli perang dan ahli sejarah bahwa masalah ini terjadi pada saat perang bani Mushthaliq dan Ubay bin Salul tidak muncul dalam perang Tabuk.

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari tentang ayat ini dari Adam bin Abi Iyas, dari Syu'bah. Kemudian dia mengatakan, Ibnu Abi Za-idah mengatakan dari al-A'masy, dari 'Amr, dari Ibnu Abi Laila, dari Zaid, dari Nabi ﷺ. Dan diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan an-Nasa-i, juga tentang penafsiran ayat di atas, dari hadits Syu'bah.

Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan, Hasan bin Musa memberitahu kami, Zuhair memberitahu kami, Abu Ishaq memberitahu kami, bahwa dia pernah mendengar Zaid bin Arqam berkata: "Kami pernah pergi bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu orang-orang merasa kepayahan, lalu 'Abdullah bin Ubay berkata kepada para Sahabatnya: 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka pergi meninggalkan beliau.' Lebih lanjut, dia berkata: 'Andai saja kita kembali ke Madinah, niscaya orang-orang kuat akan dapat mengusir orang-orang lemah.' Kemudian aku mendatangi Nabi ﷺ dan memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Lalu beliau mengirimkan utusan untuk menanyakan hal itu kepadanya. Kemudian dia mengucapkan sumpah untuk mengingkari ucapannya tersebut. Kemudian orang-orang berkata: 'Zaid telah berbohong, wahai Rasulullah.' Maka, apa yang mereka katakan itu sangat menyakitkan hatiku. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat yang membenarkan keyakinanku itu, ﴿إِذَا جَآءَكَ الْمُنَٰفِقُونَ﴾ *"Jika orang-orang munafik itu datang kepadamu."*" Dia berkata: "Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil mereka untuk memohonkan ampunan bagi mereka, tetapi mereka justru memalingkan wajah."

Firman-Nya, ﴿كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ﴾ *"Seakan-akan mereka itu seperti kayu yang tersandar."* Dia berkata: "Mereka itu adalah orang-orang yang tampan." Telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Muslim, dan an-Nasa-i, dari hadits Zuhair. Juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan at-Tirmidzi dari hadits Israil, keduanya dari Abu Ishaq 'Amr bin 'Abdullah as-Subai'i al-Hamdani al-Kufi, dari Zaid.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ
ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنفِقُوا۟ مِن
مَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِىٓ
إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَن يُؤَخِّرَ
ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. 63:9) *Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?"* (QS. 63:10) *Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. 63:11)

Allah ﷻ telah berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman supaya berdzikir kepada-Nya sekaligus melarang mereka supaya tidak melupakan dzikir hanya karena disibukkan oleh harta kekayaan dan anak. Selain itu, Dia juga memberitahukan bahwa barangsiapa yang terpedaya dengan kenikmatan dunia dan perhiasannya dengan melupakan diri untuk berbuat taat dan berdzikir kepada-Nya, maka dia termasuk orang-orang yang benar-benar merugi, yang merugikan diri sendiri dan juga keluarganya pada hari Kiamat kelak.

Selanjutnya, Allah Ta'ala memerintah mereka untuk berinfak di jalan-Nya, di mana Dia berfirman:

﴿ وَأَنفِقُوا مِن مَّارَزَقْنَاكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴾

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata: 'Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?'" Dengan demikian, setiap orang yang berlebih-lebihan akan menyesal kelak pada saat menghadapi kematian (sakaratul maut), dan dia akan meminta supaya usianya diperpanjang lagi meski hanya sebentar. Padahal sesuatu yang akan terjadi pasti akan terjadi, dan apa yang akan datang itu pasti datang. Dan semuanya itu tergantung pada tindakannya yang berlebihan. Sedangkan orang-orang kafir, maka mereka adalah seperti yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ حَتَّى إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتَ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ. لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلاَّ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴾

"Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara mereka, maka dia berkata: 'Ya Rabb-ku, kembalikanlah aku (ke dunia).' Agar aku berbuat amal yang shalih terhadap apa yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang

diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (QS. Al-Mu'minuun: 99-100).

Kemudian, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَن يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, Allah ﷻ tidak akan memberikan tangguh kepada seseorang jika telah datang waktu kematiannya. Dan hanya Allah Ta'ala Yang Mahamengetahui orang yang jujur dalam perkataan dan permintaannya supaya ditangguhkan, dari orang yang kalau saja dikembalikan, pastilah dia akan kembali mengerjakan keburukan yang sama.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." Wallaahu a'lam.*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abud Darda' رضي الله عنه, dia berkata: "Kami pernah menyebutkan di hadapan Rasulullah ﷺ mengenai tambahan umur, maka beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ لاَ يُؤَخِّرُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا، وَإِنَّمَا الزِّيَادَةُ فِي الْعُمْرِ أَنْ يَرْزُقَ اللهُ الْعَبْدَ ذُرِّيَّةً صَالِحَةً يَدْعُوْنَ لَهُ فَيَلْحَقُهُ دُعَاؤُهُمْ فِي قَبْرِهِ.))

'Sesungguhnya Allah tidak akan mengakhirkan satu jiwa pun jika telah datang ajalnya. Dan sesungguhnya penambahan dalam umur adalah Allah akan mengaruniai keturunan yang shalih kepada seorang hamba, dan mereka akan mendo'akannya kelak setelah ia berada di dalam kubur.'"*

Demikianlah akhir dari tafsir surat al-Munaafiqun. Segala puji dan syukur hanya menjadi milik-Nya, dan kepada-Nya kita memohon perlindungan.

---

* *Dha'if jiddan* (sangat lemah), dikatakan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (1671).-ed.

سورة التغابن

AT - TAGHAABUN

(Hari Ditampakkan Kesalahan-Kesalahan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-64 : 18 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ ۚ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ
وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٣﴾ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤﴾

Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang ada di bumi; hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 64:1) *Dia-lah yang menciptakanmu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu*

ada yang beriman. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. (QS. 64:2) *Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nya-lah kembali(mu).* (QS. 64:3) *Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Mahamengetahui segala isi hati.* (QS. 64:4)

Surat ini merupakan surat terakhir yang diawali dengan tasbih. Telah dikemukakan sebelumnya mengenai tasbih yang dilakukan oleh makhluk kepada Pencipta dan Rajanya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ ﴾ *"Hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian."* Maksudnya, Dia-lah yang mengurus seluruh makhluk. Dia Yang Mahaterpuji atas segala ciptaan yang telah diciptakan dan ditetapkan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* Maksudnya, apa pun yang Dia kehendaki pasti akan terjadi, dengan tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi dan merintangi. Dan apa yang tidak Dia kehendaki, maka tidak akan pernah terjadi.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ ﴾ *"Dia-lah yang menciptakanmu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman."* Maksudnya, Dia-lah yang telah menciptakan kalian dengan sifat demikian dan Dia pula yang menghendaki demikian itu terjadi. Sehingga sudah menjadi keharusan adanya orang mukmin dan orang kafir. Dan Dia Mahamengetahui orang-orang yang berhak mendapatkan petunjuk dan orang-orang yang berhak mendapatkan kesesatan. Dia Mahamelihat segala amal perbuatan hamba-hamba-Nya, dan Dia akan memberikan ganjaran kepada mereka atas amal tersebut dengan pahala yang sempurna. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."*

Kemudian Dia berfirman, ﴿ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar,"* yakni dengan penuh keadilan dan hikmah. ﴿ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ ﴾ *"Dan Dia membentuk rupa dan dibaguskan-Nya rupamu itu,"* yakni, dalam bentuk yang paling bagus. ﴿ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kembali(mu)."* Yakni, tempat kembali. Kemudian, Allah Ta'ala memberitahukan tentang penguasaan ilmu-Nya atas semua makhluk ciptaan-Nya, baik yang ada di langit maupun di bumi, bahkan yang ada di dalam diri. Dia berfirman:
﴿ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Mahamengetahui segala isi hati."*

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوا وَّاسْتَغْنَى اللَّهُ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٦﴾

Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka dan mereka memperoleh adzab yang pedih. (QS. 64:5) *Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan lalu mereka berkata: "Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami," lalu mereka ingkar dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji.* (QS. 64:6)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang ummat-ummat terdahulu dan adzab serta siksaan yang menimpa mereka akibat tindakan mereka menyalahi para Rasul dan mendustakan kebenaran, di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ﴾ *"Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu?"* Yakni, berita tentang mereka dan apa yang menimpa mereka. ﴿فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ﴾ *"Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka."* Maksudnya akibat dusta mereka dan buruknya perbuatan mereka, sehingga mereka mendapatkan siksaan dan hinaan di dunia. ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ *"Dan mereka memperoleh adzab yang pedih."* Yakni, di alam akhirat. Sebagai kelanjutan dari siksaan yang telah mereka rasakan di dunia. Kemudian Allah Ta'ala memberikan alasan atas keputusan tersebut seraya berfirman, ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan."* Yakni, dengan hujjah-hujjah, dalil-dalil serta bukti-bukti. ﴿فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا﴾ *"Lalu mereka berkata: 'Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?'"* Maksudnya, mereka menganggap tidak mungkin risalah ini berada di tangan seorang manusia dan mustahil jika mereka diberi petunjuk oleh seorang manusia yang sama dengan mereka. ﴿فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوا﴾ *"Lalu mereka ingkar dan berpaling."* Yakni, mereka mendustakan kebenaran dan menolak untuk mengamalkannya. ﴿وَّاسْتَغْنَى اللَّهُ﴾ *"Dan Allah tidak memerlukan,"* artinya, tidak membutuhkan mereka, ﴿وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ﴾ *"Dan Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji."*

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَن لَّن يُبۡعَثُواْۚ قُلۡ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبۡعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلۡتُمۡۚ وَذَٰلِكَ
عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ﴿٧﴾ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلنُّورِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلۡنَاۚ وَٱللَّهُ بِمَا
تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ﴿٨﴾ يَوۡمَ يَجۡمَعُكُمۡ لِيَوۡمِ ٱلۡجَمۡعِۖ ذَٰلِكَ يَوۡمُ ٱلتَّغَابُنِۗ وَمَن
يُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعۡمَلۡ صَٰلِحٗا يُكَفِّرۡ عَنۡهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُدۡخِلۡهُ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن
تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿٩﴾
وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ
خَٰلِدِينَ فِيهَاۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ﴿١٠﴾

Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Tidak demikian, demi Rabb-ku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. 64:7) *Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (al-Qur-an) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. 64:8) *(Ingatlah) hari (yang diwaktu itu) Allah mengumpulkanmu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shalih, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar.* (QS. 64:9) *Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.* (QS. 64:10)

Allah ﷻ berfirman, seraya mengabarkan tentang orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang atheis, di mana mereka mengaku bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. ﴿قُلۡ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبۡعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلۡتُمۡ﴾ *"Tidak demikian, demi Rabb-ku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan*

diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Maksudnya, seluruh amal perbuatan kalian pasti akan diberitahukan kepada kalian, amalan baik maupun buruk, kecil ataupun besar. ﴿ وَذَٰلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* Maksudnya, pembangkitan diri kalian dan pemberian balasan terhadap kalian (adalah mudah bagi-Nya).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَآمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنزَلْنَا ﴾ *"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (al-Qur-an) yang telah Kami turunkan."* Yakni al-Qur-an. ﴿ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, tidak ada sesuatu pun dari amal perbuatan kalian yang tersembunyi dari-Nya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ﴾ *"(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan,"* itulah hari Kiamat. Disebut demikian karena pada hari itu semua orang yang hidup pertama maupun yang terakhir dikumpulkan dalam satu tempat, di mana penyeru akan memperdengarkan suara kepada mereka dan akan melihat mereka semua dengan nyata.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ ﴾ *"Itulah hari at-Taghaabun (ditampakkan kesalahan-kesalahan)."*

Ibnu 'Abbas mengatakan: "*At-Taghaabun* merupakan salah satu nama hari Kiamat. Yang demikian itu karena penghuni Surga menampakkan kesalahan para penghuni Neraka." Demikian pula yang dikemukakan oleh Qatadah dan Mujahid. Sedangkan Muqatil bin Hayyan mengatakan: "Kejadian pada hari itu (yaitu penampakkan kesalahan-kesalahan manusia) adalah lebih besar dari pada masuknya penghuni Surga ke dalam Surga dan masuknya para penghuni Neraka ke dalam Neraka."

Berkenaan dengan hal di atas, penulis katakan bahwa hal tersebut telah ditafsirkan melalui firman-Nya:

﴿ وَمَن يُؤْمِن بِاللهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ. وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾

"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shalih, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." Dan penafsiran ayat seperti ini telah beberapa kali penulis sampaikan pada pembahasan sebelumnya.

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ
بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ ۚ فَإِن
تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٢﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ
وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾

Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 64:11) ***Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.*** (QS. 64:12) ***(Dia-lah) Allah, tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Dia. Dan hendaklah orang-orang yang mukmin bertawakkal kepada Allah saja.*** (QS. 64:13)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang apa yang telah dikabarkan dalam surat al-Hadiid, ﴿مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ﴾ *"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, dengan perintah Allah. Atau dengan kata lain, atas dasar ketetapan dan kehendak-Nya." ﴿وَمَن يُؤْمِن بِاللهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ *"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Maksudnya, barangsiapa yang ditimpa musibah kemudian dia menyadari bahwa hal itu terjadi atas qadha' dan takdir Allah, lalu dia bersabar dan mengharapkan balasan pahala atas kesabarannya itu, serta menerima keputusan yang telah ditetapkan oleh Allah terhadap dirinya, maka Allah akan memberikan petunjuk ke dalam hatinya dan akan menggantikan apa yang telah hilang dari dirinya di dunia dengan petunjuk dan keyakinan di dalam hatinya. Terkadang, Allah Ta'ala mengganti apa yang telah diambil-Nya atau menggantinya dengan yang lebih baik darinya.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿وَمَن يُؤْمِن بِاللهِ يَهْدِ قَلْبَهُ﴾ *"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Yakni, memberikan petunjuk kepada hatinya untuk benar-benar yakin, sehingga dia mengetahui bahwa apa yang menimpanya itu tidaklah keliru (meleset) dan sebaliknya."

Dan dalam hadits yang disepakati oleh al-Bukhari Muslim telah diriwayatkan, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

((عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ لاَ يَقْضِى اللهُ لَهُ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ.))

"Sungguh menakjubkan keadaan orang mukmin itu. Allah tidak menetapkan suatu keputusan baginya melainkan keputusan itu adalah baik baginya. Jika ditimpa kesusahan, maka ia akan bersabar, dan yang demikian itu lebih baik baginya. Jika mendapatkan kesenangan, maka dia akan bersyukur, maka yang demikian itu adalah baik baginya. Dan hal tersebut tidak akan menjadi milik seorang pun kecuali orang mukmin." (Muttafaqun 'alaih).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ﴾ *"Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul,"* Allah memerintahkan untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya atas segala sesuatu yang disyari'atkan serta mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya.

Kemudian Dia befirman, ﴿ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلاَغُ الْمُبِينُ ﴾ *"Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."* Maksudnya, jika kalian tidak mau mengerjakannya, maka yang menjadi tanggung jawab Rasul itu hanyalah menyampaikan saja, sedangkan yang menjadi tanggung jawab kalian adalah mendengar dan mentaatinya.

Az-Zuhri mengatakan: "Risalah itu datangnya dari Allah, dan Rasul berkewajiban untuk menyampaikannya, sedangkan kita berkewajiban untuk menerimanya."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan bahwa Dia adalah Rabb Yang Mahaesa, seluruh makhluk bergantung kepada-Nya, yang tiada ilah yang berhak diibadahi selain Dia. Dia berfirman:
﴿ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"(Dia-lah) Allah, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakkal kepada Allah saja."* Yang pertama merupakan berita tentang tauhid dan mempunyai makna tuntutan. Maksudnya, Esakanlah peribadahan hanya bagi-Nya dan ikhlaskanlah penyembahan hanya bagi-Nya, dan bertawakkallah kalian kepada-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا
لَّكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ

غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ
أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ وَٱسْمَعُوا۟ وَأَطِيعُوا۟
وَأَنفِقُوا۟ خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾ إِن تُقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعِفْهُ لَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ
ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 64:14) ***Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*** (QS. 64:15) ***Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*** (QS. 64:16) ***Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampunimu. Dan Allah Mahapembalas jasa lagi Mahapenyantun.*** (QS. 64:17) ***Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 64:18)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang isteri-isteri dan anak-anak. Di antara mereka ada yang menjadi musuh suami dan ayah. Maksudnya, isteri atau anak dapat menjadikan seseorang lalai dari berbuat amal shalih. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala berikut ini:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلاَ أَوْلاَدُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾
"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (QS. Al-Munaafiquun: 9).

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَاحْذَرُوهُمْ ﴾ *"Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka."* Ibnu Zaid mengatakan: "Maksudnya, terhadap agama kalian."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu,"* Mujahid mengatkan: "Seorang laki-laki dapat terseret kepada pemutusan tali kekeluargaan atau juga kedurhakaan kepada Rabb-nya. Dan seorang laki-laki tidak mampu berbuat apa-apa karena hatinya telah dikuasai rasa cinta kepada seseorang selain menuruti semua yang diinginkannya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dan dia pernah ditanya tentang ayat ini, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka."* Dia mengatakan, mereka adalah orang-orang yang menyatakan diri masuk Islam dari kota Makkah, kemudian mereka hendak bertemu dengan Rasulullah ﷺ, namun isteri-isteri dan anak-anak mereka menolaknya. Setelah mereka mendatangi Rasulullah ﷺ, mereka melihat orang-orang telah mendalami ilmu agama. Kemudian mereka bermaksud untuk memberikan hukuman kepada isteri dan anak mereka, maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini: ﴿ وَإِن تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*❖

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari Muhammad bin Yahya, dari al-Firyani, yakni Muhammad bin Yusuf. Dia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan ath-Thabrani dari hadits Israil.

Dan hal yang sama juga diriwayatkan melalui jalan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas. Demikian itu pula yang dikatakan oleh 'Ikrimah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللهُ عِندَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), di sisi Allah-lah pahala yang besar."* Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya harta benda dan anak itu adalah fitnah." Artinya, harta dan anak itu akan menjadi bahan ujian dan cobaan dari Allah Ta'ala bagi makhluk-Nya agar Dia mengetahui siapakah hamba-hamba-Nya yang taat dan yang durhaka kepada-Nya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَاللهُ عِندَهُ ﴾ *"Di sisi Allah-lah,"* yakni, pada hari Kiamat kelak, ﴿ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Pahala yang besar."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ ﴾ *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu."* Maksudnya, berdasarkan usaha dan tenaga kalian, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

❖ Dha'if. Lihat kitab *Shahiihul Musnad min Asbaabin Nuzuul* (hal. 216).-ed.

((إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَائْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ.))

'Jika aku perintahkan kalian untuk mengerjakan sesuatu, maka kerjakanlah sesuai kemampuan kalian, dan apa yang aku larang bagi kalian, maka tinggalkanlah!"

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa sebagaimana yang diriwayatkan Imam Malik dari Zaid bin Aslam, bahwa ayat ini me*naskh* (menghapuskan) ayat yang terdapat dalam surat Ali 'Imran, yaitu firman Allah ﷻ ini: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* (QS. Ali 'Imran: 102).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam,"* dia mengatakan: "Setelah ayat ini turun, orang-orang gencar melakukan amal. Mereka melakukan shalat sampai kaki mereka membengkak dan kening mereka terluka. Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat ini sebagai keringanan bagi orang-orang muslim, ﴿ فَاتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ ﴾ *'Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.'"* Dengan demikian ayat yang terdapat di dalam surat Ali 'Imran itu dihapuskan oleh ayat ini.

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Abul 'Aliyah, Zaid bin Aslam, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, as-Suddi, dan Muqatil bin Hayyan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا ﴾ *"Dengarlah serta taatlah."* Maksudnya, jadilah kalian tunduk patuh kepada apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kalian, dan janganlah kalian melakukan pembangkangan. Dan janganlah kalian lancang terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta janganlah kalian berani melanggar apa yang telah diperintahkan kepada kalian, jangan pula kalian mengerjakan apa yang kalian telah dilarang mengerjakannya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنفِقُوا خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ﴾ *"Dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu."* Maksudnya, dermakanlah sebagian rizki yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian bagi kaum kerabat, fakir miskin, dan orang-orang yang membutuhkan. Dan berbuat baiklah kapada semua makhluk Allah, sebagaimana Allah Ta'ala telah berbuat baik kepada kalian, maka yang demikian itu lebih baik bagi kalian di dunia dan akhirat. Dan sebaliknya, jika kalian tidak mengerjakannya, maka yang demikian itu akan menjadi keburukan bagi kalian di dunia dan di akhirat.

Firman Allah Ta'ala lebih lanjut, ﴿ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."* Penafsiran penggalan ayat ini telah dikemukakan pada surat al-Hasyr, yang disertai dengan hadits-hadits yang mempunyai makna sejalan dengan ayat tersebut. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah ﷻ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِن تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ﴾ *"Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampunimu."* Maksudnya apa pun yang kalian nafkahkan, maka Allah Ta'ala akan memberikan gantinya. Dan apa pun yang kalian sedekahkan, maka balasannya tergantung kepada-Nya. Yang demikian itu sejajar dengan pinjaman baginya, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*:

((أَنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: مَنْ يُقْرِضُ غَيْرَ ظَلُوْمٍ وَلاَ عَدِيْمٍ.))

"Bahwa Allah Ta'ala telah berfirman: 'Orang yang meminjamkan itu tidak aniaya dan tidak miskin.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia melipatgandakan pahala bagi kalian, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya dalam surat al-Baqarah: ﴿ فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ *"Maka Dia akan memberikan kelipatan baginya dengan kelipatan yang banyak."* (QS. Al-Baqarah: 245).

﴿ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ﴾ *"Dan Dia akan memberikan ampunan kepadamu,"* maksudnya memafkan segala kesalahan kalian. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ وَاللَّهُ شَكُورٌ ﴾ *"Dan Allah Mahapembalas jasa,"* yakni Dia akan membalas amal yang sedikit dengan balasan yang banyak. ﴿ حَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahapenyantun."* Yakni, Dia memberikan maaf dan ampunan serta menutupi keburukan, menghapuskan dosa, kesalahan dan keburukan. ﴿ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Dan ayat ini pun telah dijelaskan beberapa kali dalam pembahasan sebelumnya.

سورة الطّلاق

ATH - THALAAQ

(Talak)

Surat Madaniyyah

Surat ke-65 : 12 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا۟ ٱلْعِدَّةَ ۖ
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ رَبَّكُمْ ۖ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنۢ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ
إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ
فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ ۚ لَا تَدْرِى لَعَلَّ ٱللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾

Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu 'iddah itu serta bertakwalah kepada Allah, Rabb-mu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa

yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru. (QS. 65:1)

Nabi ﷺ dijadikan lawan bicara, secara langsung sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan. Dan setelah itu, Allah Ta'ala menyapa ummat Islam tidak secara langsung, di mana Dia berfirman: ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ ﴾ *"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar)."* Telah disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah menceraikan Hafshah dan kemudian merujuknya kembali.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Syihab, Salim memberitahuku, 'Abdullah bin 'Umar pernah memberitahunya, bahwa dia pernah menceraikan isterinya ketika ia dalam keadaan haidh. Kemudian 'Umar menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau marah dan kemudian bersabda:

((لِيُرَاجِعْهَا ثُمَّ يُمْسِكْهَا حَتَّى تَطْهُرَ ثُمَّ تَحِيضُ فَتَطْهُرَ فَإِنْ بَدَا لَهُ أَنْ يُطَلِّقَهَا فَلْيُطَلِّقْهَا طَاهِرًا قَبْلَ أَنْ يَمَسَّهَا فَتِلْكَ الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ بِهَا اللهُ ﷻ.))

"Hendaklah dia merujuknya kembali, lalu menahannya sehingga dia bersih dari haidhnya itu, lalu haidh dan bersih lagi. Jika masih ingin menceraikannya, maka ceraikanlah dia dalam keadaan bersih sebelum dia bercampur dengannya. Itulah 'iddah yang telah diperintahkan oleh Allah ﷻ."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari di sini, dan dia juga telah meriwayatkan di beberapa tempat dalam kitabnya.

Dan menurut riwayat Muslim dengan lafazh sebagai berikut:

((فَتِلْكَ الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ اللهُ أَنْ يُطَلَّقَ لَهَا النِّسَاءُ.))

"Itulah 'iddah yang telah diperintahkan Allah jika seorang laki-laki hendak menceraikan wanita." (HR. Muslim).

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh para penulis kitab *Sunan* dan *Musnad*, melalui jalan yang beragam dan juga dengan lafazh yang banyak. Adapun lafazh yang paling mendekati adalah apa yang diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahih*nya, melalui jalan Ibnu Juraij; Abuz Zubair memberitahuku, bahwasanya dia pernah mendengar 'Abdurrahman bin Aiman, maula 'Uzzah, dia bertanya kepada Ibnu 'Umar, sedang Abuz Zubair mendengarnya: "Bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang menceraikan isterinya ketika sedang haidh?" Dia menjawab: "Ibnu 'Umar pernah menceraikan isterinya ketika sedang haidh pada masa Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda:

((لِيُرَاجِعْهَا.))

'Hendaklah dia merujuknya kembali.'

Kemudian dia pun merujuknya kembali dan selanjutnya beliau bersabda lagi:

((إِذَا طَهُرَتْ فَلْيُطَلِّقْ أَوْيُمْسِكْ.))

'Jika dia sudah bersih, maka ceraikanlah dia atau pertahankanlah.'

Ibnu 'Umar mengatakan: 'Pada saat itu, Nabi ﷺ membacakan ayat, ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ ﴾ *'Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar).'"*

Al-A'masy meriwayatkan dari 'Abdullah mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ ﴾ *"Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar),"* dia mengatakan: "Yaitu, ketika bersih dan belum melakukan hubungan badan."

Hal ini juga diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, 'Atha', Mujahid, al-Hasan, Ibnu Sirin, Qatadah, Maimun bin Mihran, Muqatil bin Hayyan. Dan hal itu merupakan riwayat dari 'Ikrimah dan adh-Dhahhak.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ ﴾ *"Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar),"* 'Ikrimah mengatakan: "Yang dimaksud dengan 'iddah adalah bersih, sedangkan *al-qur-u* berarti haidh. Seorang suami dapat menceraikan isterinya yang sedang hamil setelah diketahui jelas kehamilannya, dia tidak boleh menceraikannya sedang dia telah melakukan hubungan badan dengannya, tetapi dia tidak mengetahui apakah isterinya itu hamil atau tidak."

Dari sinilah para fuqaha' membagi masalah perceraian ini menjadi dua bagian, yaitu cerai Sunnah dan cerai bid'ah. Yang dimaksud dengan cerai Sunnah adalah jika seorang suami menceraikan isterinya dalam keadaan bersih dan tidak mencampurinya atau tidak dalam keadaan hamil dan telah diketahui kebenaran hamilnya. Sedangkan cerai bid'ah adalah jika seorang suami menceraikan isterinya dalam keadaan haidh atau dalam keadaan bersih (dan) telah dicampuri, dan dia tidak mengetahui apakah isterinya itu hamil atau tidak. Sedangkan macam yang ketiga adalah bukan cerai Sunnah dan tidak juga cerai bid'ah, yaitu menceraikan wanita yang masih kecil (belum pernah menjalani haidh), wanita tua yang sudah mengalami monopause, dan wanita yang tidak pernah dicampuri. Dan pembahasan rinci masalah tersebut dan hal-hal yang berkenaan dengannya terdapat dalam kitab-kitab *furu'*. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ﴾ *"Dan hitunglah waktu 'iddah itu."* Maksudnya, hafalkan dan ketahuilah permulaannya agar 'iddah itu tidak di-

jalani oleh wanita secara berkepanjangan sehingga dia terhalangi untuk menikah lagi. ﴿وَاتَّقُوا اللهَ رَبَّكُمْ﴾ *"Serta bertakwalah kepada Allah, Rabb-mu."* Yakni, dalam melakukan hal tersebut.

Firman Allah Ta'ala, ﴿لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِن بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ﴾ *"Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar."* Yakni, dalam masa 'iddah itu dia masih berhak tinggal di rumah suaminya yang telah menceraikannya dan suaminya tidak boleh mengusirnya dari rumahnya itu. Di lain pihak, dia tidak boleh keluar dari rumah tersebut karena dia masih terikat dengan hak suami.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿إِلَّا أَن يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ﴾ *"Kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan perbuatan keji yang terang."* Maksudnya, para isteri itu tidak boleh keluar rumah kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji secara nyata, pada saat itu dia boleh pergi dari rumah. Yang dimaksud dengan perbuatan keji secara nyata itu mencakup perbuatan zina, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Sa'id bin al-Musayyab, asy-Sya'bi, al-Hasan, Ibnu Sirin, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu Qilabah, Abu Shalih, adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam, 'Atha' al-Khurasani, as-Suddi, Sa'id bin Abi Hilal, dan lain-lain. Dan juga mencakup tindakan *nusyuz* (penentangan isteri terhadap suami) yang mereka lakukan atau mereka menyakiti keluarga suaminya, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ubay bin Ka'ab, Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah dan lain-lain.

Dan firman-Nya, ﴿وَتِلْكَ حُدُودُ اللهِ﴾ *"Itulah hukum-hukum Allah,"* yakni, syari'at dan larangan-Nya. ﴿وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ اللهِ﴾ *"Dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah,"* yakni, keluar dari batas-batas hukum-Nya, melanggar dan tidak menerapkannya. ﴿فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ﴾ *"Maka sesungguhnya dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri."* Yakni, dengan mengerjakan hal tersebut.

Dan firman-Nya, ﴿لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا﴾ *"Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru."* Sesungguhnya alasan Kami (Allah) menyuruh isteri yang dicerai untuk tetap tinggal di rumah suami yang telah menceraikannya selama 'iddah itu karena barangkali saja dia menyesali perceraiannya itu dan Allah menumbuhkan semangat dalam hatinya untuk kembali merujuknya. Sehingga dengan demikian, akan lebih mudah dan gampang.

Az-Zuhri menceritakan dari 'Ubaidillah bin 'Abdullah, dari Fathimah binti Qais mengenai firman-Nya, ﴿لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا﴾ *"Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru,"* ia berkata: "Yakni rujuk." Demikian pula yang dikatakan oleh asy-Sya'bi, 'Atha', Qatadah, adh-Dhahhak, Muqatil bin Hayyan, dan ats-Tsauri.

Bertolak dari hal tersebut di atas, beberapa ulama Salaf -seperti Imam Ahmad bin Hanbal- dan para pengikut mereka, berpendapat bahwa wanita

yang dijatuhi *talak ba'in* (nyata) tidak berkewajiban untuk tinggal di rumah suaminya, demikian juga dengan wanita yang ditinggal wafat suaminya. Dalam hal itu mereka bersandar pada hadits Fathimah binti Qais al-Fahriyyah ketika dia diceraikan oleh suaminya, Abu 'Amr bin Hafsh pada talak terakhir. Ketika itu Abu 'Amr tidak berada di sisinya, tetapi ia berada di Yaman. Dia mengirimkan utusan kepada isterinya untuk menyampaikan berita itu. Abu 'Amr mengirimkan wakilnya kepada isterinya dengan membawa gandum sebagai nafkah. Tetapi isterinya itu marah kepadanya. Maka dia (Abu 'Amr) pun berkata: "Engkau tidak berhak mendapatkan nafkah dari kami." Setelah itu wanita tersebut mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu beliau pun bersabda: "Engkau sudah tidak berhak lagi mendapatkan nafkah darinya."

Dan menurut riwayat Muslim: "Dan tidak juga tempat tinggal."

Kemudian beliau memerintahkan isterinya itu untuk menjalani 'iddah di rumah Ummu Syuraik. Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Dia adalah wanita yang banyak didatangi oleh para Sahabatku. Jalanilah 'iddah di rumah Ibnu Ummi Maktum, sesungguhnya dia itu seorang buta, engkau dapat melepaskan pakaianmu."[1]

Imam Ahmad meriwayatkan melalui jalan lain dan lafazh yang lain pula, di mana dia berkata, Yahya bin Sa'id memberitahu kami dari Mujalid, dari 'Amir, dia bercerita: "Aku sampai di kota Madinah, kemudian aku mendatangi Fathimah binti Qais, lalu dia memberitahuku bahwa suaminya telah menceraikannya pada masa Rasulullah ﷺ. Lalu beliau mengirimkan suamiku itu untuk berperang dalam salah satu peperangan. Kemudian saudaranya mengatakan kepadaku: 'Keluarlah dari rumah ini.' Dan kukatakan: 'Aku masih berhak mendapatkan nafkah dan tempat tinggal sampai masa 'iddah selesai.' 'Tidak bisa,' sahutnya. Maka, lanjut Fathimah, aku langsung mendatangi Rasululah ﷺ dan kukatakan: 'Sesungguhnya si fulan telah menceraikanku, saudara laki-lakinya pun mengusirku dan menghalangiku tinggal di rumahnya dan mendapatkan nafkah.' Maka beliau pun bersabda kepada laki-laki tersebut: 'Apa yang telah terjadi antara dirimu dan anak perempuan Qais itu?' Dia mengatakan: 'Ya Rasulullah, saudaraku telah menceraikanku tiga kali sekaligus.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Perhatikanlah hal itu, wahai puteri keluarga Qais, yang berhak menerima nafkah dan tempat tinggal itu hanyalah isteri yang dicerai suaminya selama suaminya itu berhak untuk merujuknya kembali. Namun, jika dia sudah tidak berhak lagi merujuknya, maka isterinya itu tidak berhak lagi mendapatkan nafkah dan tempat tinggal. Keluarlah engkau dari rumah itu, dan tinggallah di rumah fulanah.' Kemudian beliau bersabda: 'Ia adalah wanita yang sering dikunjungi Sahabatku.' Lalu beliau bersabda: 'Tinggallah engkau di rumah Ibnu Ummi Maktum, karena dia seorang buta yang tidak dapat melihatmu.'" Kemudian dia menyebutkan hadits secara langkap.

---

[1] *Musnad al-Imam Ahmad* dan *Sunan Abi Dawud.*

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا
ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ
بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Apabila mereka telah mendekati akhir 'iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pelajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. (QS. 65:2) ***Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*** (QS. 65:3)

Allah ﷻ berfirman, oleh karena itu jika wanita-wanita yang menjalani 'iddah itu telah mencapai batas waktu 'iddah, yakni telah sampai di penghujung masa 'iddah dan sudah mendekatinya, tetapi masa 'iddah belum habis secara keseluruhan, maka pada saat itu bisa saja suaminya bertekad untuk mempertahankannya, yaitu merujuknya kembali dalam lembaga pernikahan dan melanjutkan kewajibannya sebagai seorang suami kepadanya, ﴿ بِمَعْرُوفٍ ﴾ *"Dengan baik."* Yaitu, berbuat baik kepadanya ketika bersama-sama dengannya, atau bisa saja suami itu tetap bertekad akan menceraikannya dengan cara yang baik, yaitu dengan tidak dicerca, tidak dicela, dan tidak dikasari, namun harus menceraikannya dengan cara yang baik dan bagus.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ ﴾ *"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu."* Maksudnya, untuk merujuknya kembali jika kalian bertekad untuk melakukannya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dari 'Imran bin al-Hushain, bahwasanya dia pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang menceraikan isterinya, lalu dia mencampurinya dan tidak ada orang yang menjadi saksi penceraian dan

rujuknya, maka dia menjawab: "Dia diceraikan dan dirujuk tidak berdasarkan Sunnah. Persaksikanlah perceraian dan rujuknya, dan jangan engkau ulangi."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ ﴾ *"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu,"* Ibnu Jarir menceritakan, 'Atha' mengatakan: "Tidak dibenarkan pernikahan, perceraian, dan rujuk, melainkan dengan dihadiri oleh dua orang saksi yang adil, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, kecuali karena adanya alasan yang dibenarkan."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir."* Maksudnya, inilah yang kami perintahkan kepada kalian, yaitu berupa penghadiran saksi dan penegakan kesaksian. Dan hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirlah yang menerapkan hal tersebut serta orang yang takut terhadap hukuman Allah dan alam akhirat. Dari hal tersebut di atas, Imam asy-Syafi'i menegaskan dalam salah satu fatwanya tentang kewajiban menghadirkan saksi ketika hendak rujuk, sebagaimana beliau juga mewajibkannya ketika hendak memulai pernikahan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh sekelompok ulama. Dan ulama yang berpendapat demikian mengatakan: "Sesungguhnya rujuk tidak sah kecuali dalam bentuk ucapan agar dapat disaksikan oleh saksi."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يَتَّقِ اللهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ ﴾ *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."* Maksudnya, barangsiapa bertakwa kepada Allah dalam seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya, maka Dia akan membuatkan baginya jalan keluar dan memberinya rizki dari arah yang tidak diduga-duga. Yakni, dari arah yang tidak pernah terbersit dalam hatinya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat ini, ﴿ وَمَن يَتَّقِ اللهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ ﴾ *'Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya,'* kepadaku sampai selesai, dan kemudian beliau bersabda: "Wahai Abu Dzarr, seandainya saja ummat manusia ini secara keseluruhan berpegang teguh kepadanya, niscaya hal itu cukup bagi mereka." Kemudian, lanjut Abu Dzarr, beliau kembali membacanya secara berulang-ulang kepadaku hingga aku mengantuk, dan kemudian beliau bersabda: 'Wahai Abu Dzarr, apa yang engkau perbuat jika engkau dikeluarkan dari Madinah?' Maka kukatakan: 'Aku akan pergi ke belahan negeri yang luas sehingga aku menjadi salah satu burung merpati Makkah.' Beliau bertanya lagi: 'Lalu apa yang akan engkau perbuat jika engkau dikeluarkan dari Makkah?' Aku menjawab: 'Aku akan berangkat ke tempat yang luas, ke negeri Syam dan tanah suci.' Beliau bertanya lagi: 'Kemudian apa yang akan engkau perbuat jika engkau dikeluarkan dari Syam?' Aku pun

menjawab: 'Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku akan meletakkan pedangku di leherku (melawan).' Lalu beliau bersabda: 'Atau yang lebih baik dari itu.' 'Apakah yang lebih baik dari itu?' tanyaku. Beliau menjawab: 'Hendaklah engkau mendengar dan taat, meskipun dia seorang budak Habasyah (Ethiopia).'"

Dan dalam kitab *al-Musnad* disebutkan dari Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah bin 'Abbas, dari ayahnya, dari kakeknya, 'Abdullah bin 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الْاِسْتِغْفَارِ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَمِنْ كُلِّ ضِيْقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ.))

'Barangsiapa banyak beristighfar (memohon ampunan), maka Allah akan menjadikan baginya setiap kesusahan menjadi kemudahan, setiap kesempitan menjadi kelapangan, dan akan Dia karuniai rizki dari arah yang tidak disangka-sangka.'"

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا﴾ *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar,"* dia berkata: "Yakni, Dia akan menyelamatkannya dari setiap kesusahan di dunia dan di akhirat." ﴿وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾ *"Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya,"* yakni, dari arah yang tidak diketahuinya.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا﴾ *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar,"* Qatadah mengatakan: "Yakni, dari kerancuan permasalahan dan kesusahan ketika sakaratul maut. ﴿وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾ *"Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."* Yakni, dari arah yang tidak pernah diharapkan dan diangan-angankannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Tsauban, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ وَلاَ يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلاَّ الدُّعَاءُ وَلاَ يَزِيْدُ فِي الْعُمُرِ إِلاَّ الْبِرُّ.))

'Sesungguhnya seorang hamba akan diharamkan dari rizki karena dosa yang dilakukannya, dan tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali do'a, dan tidak ada yang dapat menambah umur panjang kecuali kebaikan.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Ibnu Majah, dari hadits Sufyan ats-Tsauri.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluaan)-nya."* Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas, bahwasanya dia memberitahunya, pada suatu hari dia pernah naik di belakang Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda kepadanya:

((يَا غُلاَمُ إِنِّي مُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، وَإِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ وَلَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلاَمُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.))

"Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapatkan-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan jika engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, jika ummat ini bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan memberikan manfaat kepadamu melainkan dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah bagimu. Dan jika mereka bersatu untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mencelakakanmu melainkan dengan apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Pena telah diangkat dan telah kering pula (tinta) lembaran-lembaran ini."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits al-Laits bin Sa'ad dan Ibnu Luhai'ah. Dan at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya."* Maksudnya, Dia-lah yang menerapkan seluruh ketetapan dan hukum-Nya yang diberlakukan terhadap semua makhluk-Nya sesuai dengan kehendak dan keinginan-Nya. ﴿ قَدْ جَعَلَ اللهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu,"* sebagaimana firman-Nya yang lain: ﴿ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴾ *"Dan segala sesuatu di sisi-Nya ada ukurannya."* (QS. Ar-Ra'd: 8).

وَٱلَّٰٓـِٔي يَئِسۡنَ مِنَ ٱلۡمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمۡ إِنِ ٱرۡتَبۡتُمۡ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَٰثَةُ أَشۡهُرٖ وَٱلَّٰٓـِٔي لَمۡ يَحِضۡنَۚ وَأُوْلَٰتُ ٱلۡأَحۡمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعۡنَ حَمۡلَهُنَّۚ

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا ﴿٤﴾ ذَٰلِكَ أَمْرُ ٱللَّهِ أَنزَلَهُۥٓ
إِلَيْكُمْ ۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعْظِمْ لَهُۥٓ أَجْرًا ﴿٥﴾

Dan perempuan-perempuan yang tidak haidh lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa 'iddahnya), maka 'iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haidh. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (QS. 65:4) ***Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepadamu; dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya.*** (QS. 65:5)

Allah ﷻ berfirman seraya menjelaskan 'iddah wanita yang sudah tidak lagi menjalani haidh (monopause). Yakni wanita yang sudah berhenti haidhnya karena usia yang sudah tua. 'Iddahnya adalah tiga bulan sebagai ganti dari tiga kali *quru'* bagi wanita yang masih mengalami haidh. Sebagaimana hal itu telah dijelaskan oleh ayat al-Qur-an dalam surat al-Baqarah. Demikian juga anak wanita yang masih kecil, yang belum menjalani masa haidh, bahwa 'iddahnya sama seperti 'iddah wanita yang sudah tidak mengalami haidh, yaitu tiga bulan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّائِي لَمْ يَحِضْنَ ﴾ *"Dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang belum haidh."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنِ ارْتَبْتُمْ ﴾ *"Jika kamu ragu-ragu."* Mengenai hal ini terdapat dua pendapat:

Pendapat pertama, merupakan pendapat sekelompok ulama Salaf, seperti Mujahid, az-Zuhri dan Ibnu Zaid, yakni jika wanita-wanita itu melihat adanya darah sedangkan kalian ragu apakah itu darah haidh atau darah istihadhah.

Pendapat kedua, jika kalian ragu mengenai hukum 'iddah mereka sedang kalian sendiri tidak mengetahuinya, maka 'iddahnya adalah tiga bulan.

Demikianlah yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Itulah yang lebih jelas pengertiannya. Hal itu didasarkan pada apa yang diriwayatkan dari Abu Kuraib dan Abu as-Sa-ib, keduanya berkata, Ibnu Idris memberitahu kami, Mutharrif memberitahu kami, dari 'Amr bin Salim, dia berkata, Ubay bin Ka'ab berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya ada beberapa kelompok wanita yang tidak disebut di dalam al-Qur-an, yaitu wanita yang masih kecil, wanita tua, dan wanita yang sedang hamil." Maka, lanjutnya, Allah menurunkan firman-Nya:

﴿ وَالَّائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّائِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُوْلَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ﴾

"Dan perempuan-perempuan yang sudah tidak haidh lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa 'iddahnya), maka 'iddah mereka adalah tiga bulan. Dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang belum haidh. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang lebih sederhana dari siyaq ini.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأُوْلَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ﴾ *"Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya."* Allah Ta'ala berfirman: "Dan wanita yang masih dalam keadaan hamil, maka 'iddahnya adalah dengan melahirkan, meskipun jarak waktu antara perceraian atau ditinggal mati suaminya itu dengan masa melahirkan sangatlah dekat." Demikian itu menurut pendapat Jumhur Ulama dari kalangan Salaf dan Khalaf. Sebagaimana yang ditetapkan dalam nash ayat al-Qur-an di atas dan juga Sunnah Nabi ﷺ.

Telah diriwayatkan dari 'Ali dan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهم, keduanya berpendapat mengenai wanita yang ditinggal wafat suaminya bahwa 'iddahnya adalah dengan waktu yang paling lama di antara dua waktu kelahiran dan yang paling populer sebagai bentuk pengamalan ayat di atas dan yang terdapat dalam surat al-Baqarah.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Sa'id bin Hafsh memberitahu kami, Syaiban memberitahu kami, dari Yahya, dia bercerita, Abu Salamah memberitahuku, dia bercerita: "Ada seseorang yang datang kepada Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah, dia bertanya: 'Berikanlah fatwa kepadaku tentang seorang wanita yang melahirkan setelah empat puluh hari suaminya meninggal dunia.' Ibnu 'Abbas berkata: 'Akhir dari dua waktu.' Aku bacakan: ﴿ وَأُوْلَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ﴾ *'Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.'"* Sedangkan Abu Hurairah berkata: "Aku bersama keponakanku (yakni, Abu Salamah)." Kemudian Ibnu 'Abbas mengirimkan budaknya yang bernama Kuraib kepada Ummu Salamah untuk bertanya kepadanya. Lalu Ummu Salamah berkata: "Suami Subai'ah al-Aslamiyyah dibunuh sedang dia (Subai'ah) dalam keadaan hamil, lalu dia melahirkan setelah empat puluh hari setelah kematiannya. Lalu ia dilamar dan dinikahkan oleh Rasulullah ﷺ. Dan Abu Sanabil termasuk salah seorang yang melamarnya."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Riwayat di atas disampaikan secara ringkas di sini. Al-Bukhari dan Muslim serta para perawi lainnya juga meriwayatkan hadits tersebut secara panjang pada pembahasan lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Miswar bin Makhramah, bahwa Subai'ah al-Aslamiyyah ditinggal wafat oleh suaminya sedang dia tengah hamil. Lalu beberapa malam kemudian, dia melahirkan. Setelah selesai menjalani masa nifasnya, dia pun dilamar. Kemudian dia meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk menikah. Maka beliau pun memberikan izin kepadanya untuk menikah. Akhirnya dia pun menikah.

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i, Ibnu Majah melalui beberapa jalan. Sebagaimana Muslim bin al-Hajjaj meriwayatkan dari Ibnu Syihab, 'Ubaidillah bin 'Abdillah bin Atabah memberitahuku, ayahnya pernah menulis surat kepada 'Umar bin 'Abdillah bin al-Arqam az-Zuhri. Dia menyuruhnya mendatangi Subai'ah binti al-Harits al-Aslamiyyah untuk menanyakan peristiwa yang dialaminya dan apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ kepadanya ketika dia meminta fatwa dari beliau. Kemudian 'Umar bin 'Abdillah memberitahukan, Subai'ah telah memberitahunya bahwa dia berada di bawah pemeliharaan Sa'ad bin Khaulah, dia (Sa'ad) termasuk salah orang yang ikut dalam perang Badar. Kemudian dia wafat meninggalkan isterinya ketika sedang menunaikan haji Wada', padahal isterinya tengah hamil. Tidak lama setelah kematian suaminya itu, isterinya melahirkan. Setelah selesai menjalani masa nifasnya, dia pun berdandan untuk menyambut lamaran. Kemudian Abu Sanabil bin Ba'kak datang menemuinya dan berkata kepadanya: "Aku tidak mengerti mengapa engkau berdandan? Apa engkau berharap akan menikah lagi? Demi Allah, sesungguhnya engkau tidak dapat menikah lagi sehingga engkau melewati masa empat bulan sepuluh hari." Kemudian Subai'ah berkata: "Setelah dia mengatakan hal tersebut, aku langsung menyiapkan baju pada sore hari, dan kemudian aku datang kepada Rasulullah ﷺ. Lalu kutanyakan hal tersebut kepada beliau, maka beliau pun memberikan fatwa kepadaku bahwa aku boleh menikah lagi setelah aku melahirkan, dan beliau menyuruhku menikah jika sudah menemukan laki-laki yang melamar."

Lafazh ini diriwayatkan oleh Muslim. Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari secara ringkas.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya."* Maksudnya, akan memberikan kemudahan dalam semua urusannya, menjadikan baginya jalan keluar dan memberikan solusi dengan segera.

Kemudian, Dia pun berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنزَلَهُ إِلَيْكُمْ ﴾ *"Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepadamu."* Yakni, hukum dan syari'at-Nya yang Dia turunkan kepada kalian melalui perantara Rasulullah ﷺ. ﴿ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat-*

gandakan pahala baginya." Maksudnya, menghindarkan darinya hal-hal yang membahayakan darinya dan memberikan pahala besar kepadanya atas amal perbuatan yang ringan.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ
وَإِن كُنَّ أُوْلَٰتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ
لَكُمْ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُۥٓ
أُخْرَىٰ ﴿٦﴾ لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ
مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ
يُسْرًا ﴿٧﴾

Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah di talak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (QS. 65:6) ***Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.*** (QS. 65:7)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya, jika salah seorang dari mereka menceraikan isterinya maka hendaklah dia menempatkannya di dalam rumah sampai dia selesai menjalani masa 'iddahnya, Dia berfirman, ﴿ أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم ﴾ *"Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal."* Maksudnya, di sisi kalian. ﴿ مِّن وُجْدِكُمْ ﴾ *"Menurut kemampuaanmu."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Yakni, kesanggupan kalian." Sampai Qatadah mengemukakan:

"Kalau pun engkau tidak mendapatkan tempat kecuali di samping rumahmu, maka tempatkanlah di sana."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ﴾ *"Dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka."* Muqatil bin Hayyan mengatakan: "Yakni, menakutinya agar dia mau memberikan tebusan dengan apa yang dimilikinya atau agar keluar dari rumahnya."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ﴾ *"Dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka,"* ats-Tsauri menceritakan dari Manshur, dari Abudh Dhuha, dia berkata: "Maksudnya adalah menceraikannya. Jika tersisa dua hari lagi, dia akan merujuknya kembali."

Dan firman-Nya lebih lanjut:
﴿ وَإِن كُنَّ أُولَاتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ﴾ *"Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin,"* banyak ulama, di antaranya Ibnu 'Abbas dan sekelompok ulama Salaf serta beberapa kelompok ulama Khalaf, mengatakan bahwa hal itu berkenaan dengan wanita yang ditalak ba'in. jika dia ditalak dalam keadaan hamil, maka dia harus diberi nafkah sampai ia melahirkan. Dalam hal itu mereka berdalil bahwa wanita yang ditalak raj'i itu harus diberi nafkah, baik dalam keadaan hamil atau tidak. Sedangkan ulama lainnya berpendapat bahwa siyaq ayat secara keseluruhan berkenaan dengan talak raj'i, dan yang me*nash*kan keharusan memberikan nafkah hanyalah kepada wanita yang tengah hamil saja, meskipun hanya dijatuhi talak raj'i. Karena kehamilan itu seringkali memerlukan waktu yang panjang. Dengan demikian, dibutuhkan ketetapan nash yang mewajibkan pemberian nafkah sampai waktu melahirkan, agar tidak ada anggapan bahwa diwajibkannya nafkah itu hanyalah sesuai dengan lamanya masa 'iddah.

Kemudian para ulama berbeda pendapat, apakah nafkah itu diberikan kepada pihak isteri dengan perantara kehamilan ataukah nafkah itu murni karena kehamilan itu sendiri? Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat yang bersumber dari Imam asy-Syafi'i dan juga selainnya, dan darinya berkembang menjadi berbagai macam masalah yang disebutkan dalam ilmu *furu'*.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ ﴾ *"Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anakmu) untukmu."* Maksudnya, jika isteri-isteri itu melahirkan kandungannya sedang mereka dalam keadaan sudah diceraikan suaminya, maka sempurnalah talak ba'in dengan berakhirnya masa 'iddah mereka. Pada saat itu dia berhak menyusui anaknya atau menolak untuk menyusui. Tetapi hak ini berlaku setelah dia memberikan air susu ibu yang pertama kepada anaknya, yakni air susu ibu yang paling pertama keluar, di mana seorang anak biasanya tidak akan tumbuh kecuali setelah merasakannya. Jika isterinya itu menyusui anaknya, maka dia berhak mendapatkan balasan yang setimpal, dan dia juga berhak untuk mengikat perjanjian melalui ayahnya atau walinya mengenai

upah yang akan diberikan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَئَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ﴾ *"Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anakmu) untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ ﴾ *"Dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik."* Maksudnya, hendaklah semua urusan di antara kalian itu dikelola secara baik tanpa harus membahayakan masing-masing pihak. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam surat al-Baqarah: ﴿ لَا تُضَآرَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُ بِوَلَدِهِ ﴾ *"Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya."* (QS. Al-Baqarah: 233).

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُ أُخْرَى ﴾ *"Dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya."* Maksudnya jika pasangan suami isteri berbeda pendapat, di mana sang isteri menuntut upah yang banyak namun sang suami tidak memenuhi tuntutan tersebut, atau memberi upah tetapi hanya sedikit sedang isterinya tidak menyepakatinya, maka hendaklah suami itu menyusukan anaknya kepada wanita lain. Seandainya sang ibu menyetujui pembayaran upah untuk wanita lain, maka dia lebih berhak menyusui anaknya.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ﴾ *"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya."* Maksudnya, hendaklah sang bapak atau walinya memberi nafkah kepada anaknya sesuai dengan kemampuannya.
﴿ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَـٰهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَاهَا ﴾ *"Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abu Sinan, dia bercerita: "'Umar bin al-Khaththab pernah bertanya tentang Abu 'Ubaidah, lalu dijawab: 'Sesungguhnya dia memakai pakaian yang tebal dan memakan makanan yang keras. Kemudian dikirimkan kepadanya seribu dinar. Dan 'Umar berkata kepada utusan itu: 'Perhatikanlah apa yang akan diperbuat dengan uang itu jika dia mengambilnya.' Setelah dia memakai pakaian halus dan memakan makanan yang enak, sang utusan datang kembali kepada 'Umar dan memberitahunya. Kemudian, 'Umar -rahmat Allah atasnya- menakwilkan ayat ini:

﴿ لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَاهُ اللَّهُ ﴾

'Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya.'"

Al-Hafizh Abul Qasim ath-Thabrani berkata dalam kitabnya *al-Mu'jamul Kabiir*, dari Syuraih bin 'Ubaid bin Abi Malik al-Asy'ari, yang namanya adalah al-Harits, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلاَثَةُ نَفَرٍ كَانَ لِأَحَدِهِمْ عَشْرَةُ دَنَانِيْرَ فَتَصَدَّقَ مِنْهَا بِدِيْنَارٍ وَكَانَ لِآخَرَ عَشْرُ أَوَاقٍ
فَتَصَدَّقَ مِنْهَا بِأَوْقِيَّةٍ، وَكَانَ لِآخَرَ مِائَةُ أُوْقِيَّةٍ فَتَصَدَّقَ مِنْهَا بِعَشْرِ أَوَاقٍ –فَقَالَ
رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هُمْ فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ– كُلٌّ قَدْ تَصَدَّقَ بِعُشْرِ مَالِهِ قَالَ اللهُ تَعَالَى
﴿ لِيُنْفِقْ ذُوسَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ ﴾.))

"Terdapat tiga orang, salah satu dari mereka mempunyai sepuluh dinar. Dari jumlah itu dia menyedekahkan satu dinar. Lalu seorang lainnya mempunyai sepuluh uqiyah, dan darinya dia menyedekahkan satu uqiyah saja. Sedangkan orang ketiga mempunyai seratus uqiyah, lalu darinya dia bersedekah sepuluh uqiyah. -Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dalam masalah pahala, mereka adalah sama, karena masing-masing telah menyedekahkan sepersepuluh harta yang dimilikinya.' Allah Ta'ala berfirman: *'Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya.'"*

Hadits tersebut gharib dari sisi ini.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ سَيَجْعَلُ اللهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴾ *"Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan."* Demikianlah janji Allah, dan Dia tidak akan pernah menyalahi janji-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ ini: ﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾ *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* (QS. Alam Nasyrah: 5-6).

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِۦ فَحَاسَبْنَٰهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَٰهَا
عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨﴾ فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَٰقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا ﴿٩﴾ أَعَدَّ
ٱللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ قَدْ أَنزَلَ ٱللَّهُ
إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾ رَّسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ مُبَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ
وَيَعْمَلْ صَٰلِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ قَدْ
أَحْسَنَ ٱللَّهُ لَهُۥ رِزْقًا ﴿١١﴾

Dan berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Rabb mereka dan Rasul-Rasul-Nya, maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami adzab mereka dengan adzab yang mengerikan. (QS. 65:8) *Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar.* (QS. 65:9) *Allah menyediakan bagi mereka adzab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.* (QS. 65:10) *(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga-Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rizki yang baik kepadanya.* (QS. 65:11)

Allah ﷻ berfirman seraya mengancam orang-orang yang menyalahi perintah-Nya, mendustakan para Rasul-Nya, dan menempuh jalan selain jalan yang disyari'atkan-Nya sekaligus menceritakan tentang hal-hal yang telah menimpa ummat-ummat terdahulu akibat tindakan yang demikian, di mana Dia berfirman, ﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ ﴾ *"Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Rabb mereka dan Rasul-Rasul-Nya."* Maksudnya (penduduk) negeri itu ingkar, melampui batas, dan enggan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. ﴿ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا نُّكْرًا ﴾ *"Maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras dan Kami adzab mereka dengan adzab yang mengerikan."* Maksudnya, adzab yang menakutkan lagi menyeramkan. ﴿ فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا ﴾ *"Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya."* Maksudnya, setelah penentangan yang mereka lakukan dan mereka pun akhirnya menyesal pada saat di mana penyesalan tidak lagi bermanfaat. ﴿ وَكَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا. أَعَدَّ اللهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ﴾ *"Dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar. Allah menyediakan bagi mereka adzab yang keras."* Yakni, di alam akhirat disertai adzab yang menimpa mereka di dunia. Kemudian setelah menceritakan kisah mereka, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاتَّقُوا اللهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Maka bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang yang mempunyai akal."* Maksudnya, pemahaman yang benar dan lurus. Dengan kata lain, janganlah kalian menjadi seperti mereka wahai orang-orang yang berakal, sehingga kalian akan tertimpa apa yang dulu pernah menimpa mereka. ﴿ الَّذِينَ آمَنُوا ﴾ *"Yaitu orang-orang yang beriman."* Yakni, mereka mempercayai Allah dan Rasul-Nya. ﴿ قَدْ أَنزَلَ اللهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu."* Yakni, al-Qur-an al-Karim. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami yang telah menurunkan al-Qur-an, dan Kami pula yang akan memeliharanya."* (QS. Al-Hijr: 9).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِ اللهِ مُبَيِّنَاتٍ ﴾ *"(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan."*

Sebagian ulama mengatakan: "Kata رَسُوْلاً menjadi *manshub* (berharakat fat-hah), dalam posisinya badal isytimal dan *mulabasah*, karena Rasul adalah yang menyampaikan peringatan tersebut." Ibnu Jarir mengatakan: "Yang benar bahwa Rasul adalah penerjemah adz-Dzikr (al-Qur-an), yakni, penafsir baginya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِ اللهِ مُبَيِّنَاتٍ ﴾ *"(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan."* Maksudnya, dengan kondisinya yang jelas, nyata, dan gamblang.

﴿ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ﴾ *"Supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih dari kegelapan kepada cahaya."* Dan Allah Ta'ala telah menyebut wahyu yang Dia turunkan itu sebagai cahaya, karena di dalamnya terkandung petunjuk, sebagaimana Dia juga menyebutnya sebagai ruh, karena di dalamnya terkandung kehidupan hati. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا ﴾ *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (al-Qur-an) dengan perintah Kami."* (QS. Asy-Syuura: 52).

Dan firman-Nya:
﴿ وَمَن يُؤْمِن بِاللهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللهُ لَهُ رِزْقًا ﴾

"Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga-Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh Allah memberikan rizki yang baik kepadanya." Dan penafsiran ayat seperti ini telah dikemukakan sebelumnya, sehingga tidak perlu lagi dilakukan pengulangan di sini. Segala puji hanya bagi Allah.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوٓا۟
أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan bumi seperti itu pula. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. **(QS. 65:12)**

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang kekuasaan-Nya yang sempurna dan kemampuan-Nya yang luar biasa, agar yang demikian itu menjadi motivasi untuk menjunjung tinggi agama yang telah disyari'atkan. ﴿ اللهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ﴾ *"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit."* Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala yang menceritakan tentang Nabi Nuh ﷺ, di mana dulu dia pernah berkata kepada kaumnya: ﴿ أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ﴾ *"Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?"*

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ﴾ *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah."* (QS. Al-Israa': 44).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ ﴾ *"Dan bumi seperti itu pula."* Yakni, juga berlapis tujuh, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ ظَلَمَ قَيْدَ شِبْرٍ مِنَ الْأَرْضِ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِيْنَ.))

"Barangsiapa merampas tanah sejengkal, maka akan ditimpakan kepadanya tujuh lapis bumi (oleh Allah)."

Dan dalam *Shahih al-Bukhari*:

((خُسِفَ بِهِ إِلَى سَبْعِ أَرْضِيْنَ.))

"Maka akan ditenggelamkan kepadanya tujuh lapis bumi." (HR. Al-Bukhari).

Beberapa jalan dan lafazhnya telah disebutkan pada awal dan akhir penyebutan tentang penciptaan bumi. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah. Dan orang yang mengartikan hal tersebut dengan tujuh daerah, maka sesungguhnya dia telah jauh dari sasaran, larut dalam perselisihan, dan menyalahi al-Qur-an dan al-Hadits dan (berjalan) tanpa dasar pijakan.

سورة التحريم

AT - TAHRIIM

(Mengharamkan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-66 : 12 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿١﴾ قَدْ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَـٰنِكُمْ ۚ وَٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ
ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾ وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِۦ
وَأَظْهَرَهُ ٱللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُۥ وَأَعْرَضَ عَنۢ بَعْضٍ ۖ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِۦ قَالَتْ مَنْ
أَنۢبَأَكَ هَـٰذَا ۖ قَالَ نَبَّأَنِيَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿٣﴾ إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدْ
صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ۖ وَإِن تَظَـٰهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ وَجِبْرِيلُ وَصَـٰلِحُ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾ عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن

طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ مُسْلِمَٰتٍ مُّؤْمِنَٰتٍ قَٰنِتَٰتٍ تَٰٓئِبَٰتٍ
عَٰبِدَٰتٍ سَٰٓئِحَٰتٍ ثَيِّبَٰتٍ وَأَبْكَارًا ﴿٥﴾

Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 66:1) *Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 66:2) *Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari isteri-isterinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada 'Aisyah), dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan 'Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan 'Aisyah) lalu Hafshah bertanya: "Siapakah yang memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Mahamengetahui lagi Mahamengenal."* (QS. 66:3) *Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu Malaikat-Malaikat adalah penolongnya pula.* (QS. 66:4) *Jika Nabi menceraikanmu, boleh jadi Rabb-nya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik darimu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.* (QS. 66:5)

Terjadi perbedaan pendapat mengenai sebab turunnya permulaan surat ini. Ada yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Mariyah, sedangkan Rasulullah ﷺ pernah mengharamkannya. Lalu turunlah firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ ﴾ *"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagimu, kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu?"* Dan yang benar bahwa hal itu berkenaan dengan pengharaman madu oleh beliau, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Iimaan wan Nudzuur*, al-Hasan bin Muhammad memberitahu kami, al-Hajjaj memberitahu kami, dari Ibnu Juraij, dia bercerita, 'Atha' mengaku bahwa dia pernah mendengar 'Ubaid bin 'Umair bercerita, aku pernah mendengar 'Aisyah mengaku bahwa Rasulullah ﷺ pernah singgah

di tempat Zainab binti Jahsy dan meminum madu di sana. Kemudian aku bersepakat dengan Hafshah, jika beliau memasuki rumah salah satu dari kami, maka katakanlah kepada beliau: "Sesungguhnya aku mencium bau *maghafir* pada dirimu, pasti engkau telah memakan *maghafir*." Kemudian Nabi ﷺ menemui salah seorang dari keduanya. Maka dia mengatakan hal itu kepada beliau. Lalu beliau berkata: "Tidak, tetapi aku telah meminum madu di rumah Zainab binti Jahsy, dan sekali-kali tidak akan meminumnya lagi." Kemudian turunlah ayat: ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكَ -إلى قوله تعالى- إِن تَتُوبَا إِلَى اللهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ﴾ *"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagimu.* -Sampai pada firman-Nya- *Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hatimu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan),"* berkenaan dengan 'Aisyah dan Hafshah.

﴿ وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا ﴾ *"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari isteri-isteri beliau suatu peristiwa,"* berkenaan dengan sabda beliau: "Tidak, tetapi aku telah meminum madu."

Sedangkan Ibrahim bin Musa berkata dari Hisyam: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَلَنْ أَعُوْدَ لَهُ وَقَدْ حَلَفْتُ فَلاَ تُخْبِرِي بِذَلِكَ أَحَدًا.))

'Aku tidak akan mengulanginya lagi (minum madu) dan aku bersumpah untuk itu. Karenanya, janganlah engkau memberitahukan hal itu kepada siapa pun.'"

Demikianlah yang diriwayatkan dalam kitab *ath-Thalaaq* dengan sanad ini dan dengan lafazh yang berdekatan.

Kemudian dia mengatakan: "*Maghafir* adalah sesuatu yang menyerupai getah yang ada pada pohon ramats yang memiliki rasa manis. Dikatakan *aghfirur ramts*, jika getahnya mulai tampak. Bentuk tunggalnya adalah *maghfuur*, sedangkan jamaknya *maghaafiir*." Demikianlah yang dikatkan al-Jauhari.

Imam Muslim meriwayatkan hadits ini dalam kitab *ath-Thalaaq* dari kitabnya *Shahih Muslim*.

Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Muqatil bin Hayyan, adh-Dhahhak, dan lain-lain mengatakan: "﴿ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *'Dan orang-orang yang beriman yang baik,'* Yakni, Abu Bakar dan 'Umar." Sedangkan al-Hasan al-Bashri menambahkan: "Juga 'Utsman."

Al-Laits bin Abi Salim menceritakan dari Mujahid mengenai firman-Nya, ﴿ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman yang baik,"* dia mengatakan: "Yakni, 'Ali bin Abi Thalib."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Anas, dia berkata: "'Umar menceritakan bahwa isteri-isteri Nabi ﷺ pernah berkumpul karena cemburu.

Lalu kukatakan kepada mereka: 'Jika Nabi menceraikan kalian, boleh jadi Rabb-nya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kalian, yang patuh, yang taat, yang bertaubat, dan yang mengerjakan ibadah.' Lalu turunlah ayat ini."

Apa yang telah kami kemukakan di atas sudah memperjelas penafsiran ayat-ayat di atas.

Makna firman Allah Ta'ala, ﴿عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ﴾ *"Yang patuh, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadah,"* sudah sangat jelas. Sedangkan firman-Nya, ﴿سَـٰٓئِحَـٰتٍ﴾ berarti berpuasa.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ثَيِّبَـٰتٍ وَأَبْكَارًا﴾ *"Yang janda, dan yang perawan."* Maksudnya, di antara mereka ada yang janda dan ada pula yang masih perawan. Yang demikian itu agar lebih menyenangkan hati, karena keragaman itu sangat menyenangkan hati.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَعْتَذِرُوا۟ ٱلْيَوْمَ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧﴾ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا
عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى
مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ ۖ نُورُهُمْ
يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَـٰنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ ۖ
إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa ang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. 66:6) *Hai orang-orang kafir, janganlah kamu*

mengemukakan udzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan. **(QS. 66:7)** ***Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Rabb-mu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."*** **(QS. 66:8)**

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴾ *"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka,"* Mujahid mengatkan: "Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka."

Demikian itu pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, di mana mereka mengatakan: "Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta'ala kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ﴾ *"Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* Kata وَقُوْدٌ berarti bahan bakar yang tubuh ummat manusia dilemparkan ke dalamnya. ﴿ وَالْحِجَارَةُ ﴾ *"Dan batu,"* ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah patung yang dijadikan sembahan. Hal itu didasarkan pada firman-Nya:
﴿ إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya."* (QS. Al-Anbiyaa': 98).

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ عَلَيْهَا مَلاَئِكَةٌ غِلاَظٌ شِدَادٌ ﴾ *"Penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras."* Maksudnya, karakter mereka sangat kasar, dari hatinya telah dihilangkan rasa kasihan terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah Ta'ala. ﴿ شِدَادٌ ﴾ *"Yang keras,"* maksudnya, susunan tubuh mereka sangat keras, tebal, dan penampilannya menakutkan.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ لاَ يَعْصُونَ اللهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴾ *"Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* Maksudnya, apa pun yang

diperintahkan oleh Allah kepada mereka, mereka segera melaksanakannya, tidak menangguhkan meski hanya sekejap mata, dan mereka mampu mengerjakannya, tidak ada kelemahan apa pun pada diri mereka untuk melaksanakan perintah tersebut. Mereka itulah Malaikat Zabaniyah -semoga Allah melindungi kita semua dari mereka-.

Firman-Nya, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan udzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, pada hari Kiamat kelak akan dikatakan kepada orang-orang kafir: "Janganlah kalian memberikan alasan, karena sesungguhnya sekarang tidak ada lagi yang bisa diterima dari kalian dan kalian tidak akan diberikan balasan kecuali atas apa yang pernah kalian kerjakan."

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya."* Maksudnya, taubat yang sebenarnya dengan tekad yang penuh, yang dapat menghapuskan berbagai keburukan yang pernah ada sebelumnya, yang akan menyatukan dan mengumpulkan orang yang bertaubat, juga menahan dirinya dari berbagai perbuatan hina.

Oleh karena itu, para ulama mengatakan: "Taubat nashuha adalah bertekad untuk meninggalkan dosa yang akan datang dan menyesali dosa-dosa yang telah lalu, dan kemudian berkeinginan keras untuk tidak mengerjakannya kembali di hari-hari berikutnya. Kemudian jika dosa tersebut berhubungan dengan hak manusia, hendaklah ia kembalikan (hak) apa yang telah ia ambil."

Firman Allah Ta'ala: ﴿ عَسَى رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Mudah-mudahan Rabb-mu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Kata عَسَى (semoga/ mudah-mudahan) bagi Allah berarti pasti. ﴿ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ ﴾ *"Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya."* Maksudnya, Allah juga tidak akan menghinakan mereka jika mereka bersama Nabi, yakni pada hari Kiamat kelak.

﴿ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ ﴾ *"Sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka,"* sebagaimana penafsirannya telah dikemukakan dalam surat al-Hadiid, ayat 12.

﴿ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Sambil mereka mengatakan: 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'"*

Mujahid, adh-Dhahhak, al-Hasan al-Bashri, dan lain-lain mengatakan: "Hal itu dikemukakan oleh orang-orang mukmin ketika mereka melihat padamnya cahaya orang-orang munafik pada hari Kiamat kelak.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ
جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٩﴾ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟
ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ ۖ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَٰلِحَيْنِ
فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَقِيلَ ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ
ٱلدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. 66:9) ***Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth (sebagai) perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke Neraka bersama orang-orang yang masuk (Neraka)."*** (QS. 66:10)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Satu pihak dengan menggunakan senjata dan pertempuran, sedangkan pihak yang lain dengan menegakkan hukum terhadap mereka. ﴿ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan bersikap keraslah terhadap mereka."* Yakni di dunia. ﴿ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Tempat mereka adalah Neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* Maksudnya, di akhirat kelak. Dan kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ضَرَبَ اللهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth (sebagai) perumpamaan bagi orang-orang kafir."* Yakni, berbaur dan bergaulnya mereka dengan kaum muslimin, yang demikian itu sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka di sisi Allah, seandainya di dalam hatinya tidak terdapat keimanan sedikit pun.

Kemudian Allah menyebutkan perumpamaan, Dia berfirman: ﴿ امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ ﴾ *"Isteri Nuh dan isteri Luth (sebagai) perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami."* Maksudnya, dua orang Nabi dan Rasul selalu berada bersama keduanya siang dan malam, memberi makan kepada keduanya, mencampuri dan menggauli mereka berdua